SUTRA INTAN

SUTRA INTAN

SUTRA INTAN

VAJRACCHEDIKA PRAJNA PARAMITA
(KIM KONG KENG)

OLEH : MAHA PANDITA ZEN DHARMA
ED1TOR/REVISI BAHASA : BIKSUNI GUNA SASANA
SUMANI
ELEN
LAY OUT : BAMBANG

SASANA

KATA PENGANTAR

Kitab-kitab Suci Vajracchedika-Sutra (Sutra Intan) dan Prajna-paramita Hrdaya Sutra (Sutra Hati) merupakan dua Kitab yang dianggap keramat oleh umat Buddha Aliran Utara. Kcdua Sutra ini berdasarkan Ajaran Sunyata, ialah kelanjutan dari doktrin Anicca-Anatta dari Aliran Selatan. Isinya memang "berat" tctapi sangat bcrfaedah bagi para pcncari Kesunyataan.

" Pembaca yang telah mendengar kemashyuran Sutra Buddhis ini dan membacanya cepat dengan pcngharapan, agar memperolch pcngetahuan rahasia, akan merasa keecewa .... Akan tctapi mcrcka yang tclah membacanya berulang kali dan mcrcnungkan/ bcrmcditasi sccara mcndalam varga-varganya dalam urutan yang benar, akan mcndapatkan bathin mcrcka tclah bcrubah dengan menyolokmata.Dibawahsorotanpcdomanini pcrsoalan-pcrsoalan hidup ditcmpatkan pada proporsi-proporsi bcrlainan dan dengan pandangan yang baru serta lebih jelas yang dengan bcrangsur-angsur menggantikan yang lama."

Sutra ini sangat dalam dan halus, maka - untuk mcngcrtinya deperlukan pembacaan yang teliti dan cermat. Isinya membentangkan hal-hal lokuttara (mengatasi duniawi/luhur, suci) yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, maka karcna itu harus ditcmbus dengan intuisi dan Pandangan Tcrang, ialah a.l. mclalui meditasi. Untukmempermudahpemahaman.khususnyabagiumat awam, juga karena terbatasnya bahasa yang dapat menjclaskan sccara tepat, maka bebcrapa istilah Buddhis yang sulit dipahami kami gunakan istilah Non-Buddhis, yang scmata-mata hanya bertujuan untuk mempermudah penjelasan .

Jakarta, Mci 1993
SASANA
P.O. BOX 7922 JKPMD
JAKARATA 10730

BAB I
PERTEMUAN SUCI

DEMIKIANLAH YANG TELAH KUDENGAR. PADA SUATU HARI SANG BUDDHA BERADA DI TAMAN JET A V ANA DI KOTA SRA VASTI, DI TEMP AT ITU BELIAU BERKUMPUL DENGAN SEBANYAK SERIBU DUARATUS LIMAPULUH ORANG BHIKKHU YANG PANDAI.

PADA SAAT HAMPER TIB A WAKTU MAKAN, YANG DIMULIAKAN OLEH SELURUH DUNIA BANGKIT MENGENAKAN JUBAH DAN MEMBAWA MANGKOK MENU JU KE KOTA SRA VASTI UNTUK MEMINTA MAKAN AN, DARI SATU RUMAH KE RUMAH LAIN, KEMUDIAN KEMBALILAH BELIAU PADA TEMPAT SEMULA.

SETELAH SELESAI MAKAN BELIAU MERAPIKAN KEMBALI ALAT-ALAT MAKAN DAN JUBAHNYA, DAN SESUDAH MEMBASUH KAKINYA, BELIAU MENG AMBIL TEMPAT DUDUK YANG DITEBARKAN DI ATAS TANAH.

PENGARAHAN : BUDDHA Tathagata menguraikan hal Paticca Samuppada (Sebab dan Akibat yang saling bergantungan, tidak lain bertujuan untuk menyelamatkan semua umat, karenanya pertemuan suci itu terlaksana atas kondisi dan waktu. Namun terselenggaranya pertemuan suci harus mencukupi keempat faktor itu yang semuanya masak, lalu bani membuat uraian Dharma Tertinggi ; apabila hanya tiga faktor saja yang masak. hanya diuraikan tentang Dharma Umum.

Empat faktor dimaksud ialah faktor keadaan, waktu, manusia, dan masalahnya. Kecuali faktor masalah dinamakan tiga faktor. Apabila faktor-faktor itu tidak terpenuhi, tidak dapat sembarang menguraikan Dharma.

Yang dinamakan faktor keadaan ialah, ruangan ditempat itu cukup suci dan indah; faktor manusia hendaknya pendengarnya harus mempunyai kecerdasan dharma; mengenai faktor

waktu ialah : kondisi dan waktu yang cocok. Dengan faktor diatas dapat diuraikan Dharma Umum. Adapun yang dinamakan faktor masalah ialah terlebih dulu Sang Buddha mempunyai persiapan tentang Dharma Tertinggi untuk disesuaikan dengan siswa-siswa diantara kelompok itu ada yang berbakat (menanam akar mendalam) dan kebijaksanaan yang luas, kalau ada, Beliau akan meinberikan ajarannya, kalau tidak Beliau tidak mcngajarkannya, demikianlah prinsip utama dari Sang Buddha mengenai faktor permasalahan. Dan di antara siswa-siswa itu harus ada yang bijaksana yang dapat mcngcrti maksud Buddha, dan siswa dimaksud selain menyadari Dhanna Umum harus juga dengan diam-diam meneliti gerak geriknya Sang Buddha, dan mengamati petunjuk-petunjuknya dengan cermat, itulah permasalahan utama bagi siswa. Karenanya permasalahan itu adalahpemandangan utama dari siswa dan Sang Buddha, kedua-duanya kalau sudah waktunya tiba didalam membuat uraian Dhanna Umum itu disusul dengan Dharma Tertinggi.

Kini di Taman Jetavana telah diselenggarakan pertemuan suci, karena keempat faktor tersebut semuanya sudah masak untuk mengajarkan Dharma Tertinggi; pada saat itu Sang Buddha hendak dengan diam-diam memberi penyempurnaan kepada Subhuti, dan justru pada saat itu Subhuti ingin sekali mohon Penerangan.

Hati siswa dan Guru terdapat kesesuaian, itulah pokok permasalahan pertemuan suci di Taman Jetavana itu.

ULASAN : Cara Sang Buddha menguraikan Dharma : Pada waktu itu Sang Buddha duduk bersila sebagai pendahuluan dari pertemuan suci, yang menginginkan semua umat menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan penuh perhatian pada dirinya, maka sebagai pendahuluan dari Kitab ini dengan melakukan Pindapata, yang artinya setiap hari, baik bergerak, tinggal dirumah, duduk, makan dan mengenakan pakaian, jelas sekali tidak ada perbedaan dengan para Buddha lainnya.

Buddha mengenakan jubah dan merabawa mangkok untuk menerapkan sila-sila, memohon sedekah guna mengajar orang berbuat arnal, dan pula memohon sedekah itu berarti mengajar orang untuk berlaku sabar. tiada perbcdaan antara kaya (km miskin, semua sama rata dan kasih sayang. Menyimpan jubah dan mangkoknya agar dapat istirahat dengan tenang. membasuh kakinya menunjukkan kebersihan. duduk bersemadi untuk ketenangan batin, maka prilaku untuk menempuh pembebasan adalah sama halnya dengan cara keduniaan, maka hendaknya para siswa dapat melaksanakan sila-sila yang diajar kan oleh Sang Buddha.

ARTINYA : Ananda mengatakan bahv/a demikianlah yang saya dengar, dari uraian Sang Buddha tentang PCitab Prajna Chedika Paramita ini. Pada saat menguraikan Kitab ini, Buddha berada di Taman Jetavana di Kota Sravasti, berkumpul di sana dengan seribu duaratuslimapuluh orang siswa, arahat dan bodhisattva. Pada saat Tathagata sudah hampir sampai pada waktu makan, maka dikenakannya jubahnya dan mengambii mangkuk, dari Jetavana Beliau memasuki kota Sravasti untuk minta sedekah dengan melalui satu rumah ke rumah lain hingga selesai ; Beliau kembali lagi ke tempat semula. Setelali makan lalu menyimpan jubah dan mangkuknya, membasuh kakinya sampai bersih, dan duduk ditempat duduk yang ditebarkan .di atas tanah.

BAB II
PERTANYAAN SUBHUTI

PADA SAAT ITU, YANG MULIA SUBHUTI BANGKIT DARI TEMPAT DUDUKNYA, BERDIRI DITENGAH-TENGAH PERTEMUAN ITU, MENGATUR JUBAHNYA SEDEMIKIAN RUPA HINGGA TERTAMPAK DI PUNDAK KANANNYA, BERLUTUT DIATAS KAKI KANAN SAMBIL MERANGKAPKAN KEDUA TANGANNYA. DAN MENYEMBAH DENGAN PENUH HORMAT MENGAJUKAN PERTANYAAN KEPADA SANG BUDDHA : YANG DIMUL1AKAN OLEH SELURUH DUN1A! SUNGGUH SANGAT LANGKA ADA, TATHAGATA YANG PENUH KASIH DAN LINDUNGANNYA PADA SISWA-SISWA YANG BELUM SEMPURNA KESADARANNYA DAN PULA DENGAN PENUH KASIH MEMBER IPETUNJUK-PETUNJUK KEPADA SISWA-SISWA YANG SUDAH SEPURNA. 0, GURU YANG Dl-MULIAKAN OLEH DUNIA, APABILA SISWA-SISWA, BAIK PRIA MAUPUN WANITA YANG DENGAN BAIK DAN BERTEKAD UNTUK MENCAPAI KEB1JAKS AN AAN SEMPURNA TERT1NGGKANUTTRARA SAMYAK SAMBODHI) MENANYAKAN BAGAIMANA HARUS BERTUMPU DAN BAGAIMANA MENAKLUKKAN NAJFSUNYA ?"

SANG BUDDHA MENJAWAB : "BAGUS, BAGUS, SUBHUTI, SEPERTI YANG APA KAMU KATAKAN, TATHAGATA PENUH KASIH DAN LINDUNGAN KEPADA BODHISATTVA DAN MENGAJARKAN SERTA MEMIMPIN DENGAN BAIK KEPADA SEMUA BODHISATTVA.

"NAH! DENGARLAH BAIK-BAIK TENTU SAYA AKAN MEMBERITAHUKAN KEPADAMU DIMANA ORANG-ORANGBERBUDI, BAIK PRIA MAUPUN WANITA YANG SUDAH BERTEKAD UNTUK MENCAPAI KEBIJAKSANAAN SEMPURNATERTINGGI HARUS DEM1KIAN BER-

TUMPU DAN DEMIKIAN MENAKLUKKAN NAFSUNYA."

"YA! BENAR, YANG MULIA JUNJUNGAN DUNIA! KAMI AKAN MENDENGARKAN DENGAN PENUH PERHATIAN DAN PENUH KEBAHAGIAAN.

PENGARAHAN: Subhuti pada bab di atas, melihat Sang Buddha saat sebelum dan sesudah makan dan duduk di tempat yang ditebarkan itu kiranya ada mengandung arti yang khusus, maka pada saat itulah hatinya seolah-olah bam sadar dari miinpinya, karena dalam kesempatan itu ia bertanya, mohon Sang Buddha mengajarkan ajaran Prajna yang agung.

ULASAN : Dalam BAB ini Subhuti menanyakan dua pertanyaan kepada BuddhaTathagata. Dengan cara bagaimana agar Kebodhian (Akar Kesucian) Bodhicita itu tidak memudar. Dengan cara bagaimana hati khayal itu dapat ditundukkan. (Hati Bodhi-Nurani adalah pembawaan dari alam asal). Alkisah Yang Mulia Subhuti menanyakan sebabdan musabab dari keduahaldi atas, disebabkan Sang Buddha senantiasa mengenakan jubah, makan, membasuh kaki dan duduk bersila, baru ia sadar akan baiknya hati yang sudah tidak terikat. Di manapun selalu terdapat Prajna yang sebenarnya. Karenanya, disitulah ia tergerak hatinya dan membuat pujian : "0. Bhagawa, sungguh sangat langka", dan justeru pada saat yang sudah masak itu ia bertanya kedua soal tersebut. Pada hal Sang Buddha dengan para siswanya sudah saling kumpul selama tigapuluh tahun, namun selama itu para siswanya tidak satupun yang mengetahui akan pikiran Sang Buddha, bahkan sebagian meragukan atau tidak percaya pada apa yang diuraikan. Hanya Subhutilah pada hari itu yang menyadari, maka dengan spontan hati Subhuti tergerak dan dalam waktu yang sama itu ia bertanya:" 0, Bhagaw a, sungguh jarang ada." itu bukan pujian diluar, melainkan atas kesadaran. Di situlah titik pokok dari Kitab ini.

ARTINYA : Pada saat Sang Buddha duduk bersila, ada seorang siswa yang tertua dan bijaksana, dan tiada lain ialah Subhuti, ia bangkit dari tempat duduknya, berdiri sambil menampakkan bahu kanannya (tidak menyampingkan Pri Ketuhanan) serta merangkapkankeduatangan(amatmenghormat)kepadaTathagata, setelah memberikan hormat (berarti mengindahkan), maka ia memuji dengan kata-kata "O, Bhagawa, sungguh jarang ada." O, Guru Jagat, Dikau^rhadap siswa-siswa yang belum mencapai kesempurnaan sudah menaruh perhatian dan lindungan demikian besar, terhadap yang sudah mencapai kesempurnaan memberikan petunjuk-petunjuk yang demikian baik. O, Bhagawa, di sana masih banyak siswa laki-laki dan perempuan yang sudah tergerak dan timbul had nuraninya (Anubodhi) harus dengan usaha apa agar hati Bodhi mereka selalu mantap dan tidak mundur lagi? Dan bilamana mereka timbul hati sesat harus bagaimana untuk menaklukkannya ?

Sang Buddha menjawab : "Bagus sekali, bagus sekali pertanyaanmu, sungguh sesuai dengan pikiranku; (Tathagata turun didunia memang untuk dengan langsung menunjukkan hati tersebut, namun apa mau dikata, kondisinya belum sampai, maka sejak mendapat Penerangan Kesempurnaan sampai pada hari itu hanya terkandung di dalam belum sempat dikeluarkan. Kini di pertemuan Jetavana, bertemu dengan Subhuti yang menanyakan hal tersebut, Beliau tahu waktunya sudah tepat, maka sangat gembira dan dipujinya bahwa pertanyaan itu baik sekali. Buddha memberitahukankepada Subhuti: "Seperti apa yang kamukatakan, Tathagata sangat cinta dan suka melindungi pada siswa-siswa yang belum mendapat Penerangan, dan suka memberikan petunjuk-petunjuk pada yang sudahmendapat Penerangan, kedua pertanyaan tersebut seperti sudah teijawab apa yang saya belum jawab. Sesungguhnya kamu tahu hakekat ini, maka baru dapat memberi-nya kepadamu. Maka hendaknya kamu dengarkan baik-baik. Sebagian siswa-siswa laki-laki maupun wanita, yang telah timbul hati Bodhinya, akan sendirinya menampak roh asal

(tathata) sebenarnya, maka harus demikian senantiasa memantapkan hati ini, dan harus demikian menundukkan kesesatan. (Dikatakan kalau Hati Ke- tuhanannya muncul, hati kemanusiaannya tenggelam, juga sama dengan bilamana sinar siang hari memancar, gelap akan segera menjadi sima).

Buddha mengarahkan pandangannya ke bawah, masih ada yang akan dibicarakan, Subhuti sudah mengerti hal ini, maka tidak menunggu sampai Sang Buddha melanjutkan pembicaraan lebih jauh, sudah disambung olehnya : "Mohon Guru uraikan Hakekat tersebut".

BAB III
PELAJARAN BESAR

SANG BUDDHA KEMUDIAN MEMBERIKAN PENERANGAN PADA SUBHUTI, PARA BODHISATTVA DAN MAHASATTVA, SABDANYA : "DEMIKIAN KAMU HARUS MENAKLUKKAN HATIMU, O, KETAHUILAH BAHWA SEGALA JEN1S MAKLUK HIDUP - APAKAH HIDUP DARI PENETASAN TELUR, DARI KANDUNGAN, DARI KELEMBABAN BASAH, DARI PERUBAHAN BENTUK (METAMORPHOSIS) DARI YANG ADA BENTUK ATAU TIADA BENTUK, YANGPUNYAKEINGINAN ATAU YANG TIDAK PUNYA KEINGINAN, YANG BUKAN ADA PERASAAN ATAU BUKAN TIDAK PUNYA PERASAAN - SEMUA ITU TANPA KECUALI AKAN SAYA BEBASKAN UNTUK MENCAPAI NIRVANA; UNTUK BERHENTI DARI TUMIMBAL LAHIR. PEMBEBASAN DEMIKIAN DARI MAKLUK-MAKLUK YANG TIDAK TERHITUNG JUMLAHNYA DAN TIADA BATASNYA ITU SEBENARNYA TIADA SATU MAKLUKPUN YANG DIBEBASKAN. MENGAPA DEMIKIAN, SUBHUTI? KARENA SEAND AIN Y A KALAU SEORANG BODHISATTVA MEMPUNYAIPIKIR AN CIRI-CIRIKE-AKUAN. KEPRIB ADIAN. KE-HIDUPAN DAN

KE-USIAAN : MEREKA TIDAK DAPAT DINAMAKAN BODHISATTVA."

PENGARAHAN: Sravakas adalah dasar ajaranpertama, Pratyekas sebagai kclanjutannyadan Bodhisattva adalah perluasannya.ajaran dari EMPAT KESUNYATAAN adalah dasar pokok dan dilanjutkan dengan PATICCA SAMUPPADA, lalu kini diperluas dengan ENAM PARAMITA sebagai ajaran untuk menempuh Kebudhaan. Kini diajarkanPrajnaParamita yang sangat mendalam sebagai pusat ajaran, induk dari Ajaran Tertinggi.

ULASAN : Cara untuk menaklukkan hati/pikiran. Sang Buddha ingin meneruskan BAB depan yang ditanyakan oleh Subhuti : "Bagaimanamemantapkandanbagaimanamenaklukkanhatinya." Apabila diteliti, soalnya hanya menaklukkan bukan memantapkan, karena sesudah demikian takluk, sama dengan demikian mantap, bisa menaklukkan hati yang sesat berarti kemantapannya berada pada hatinya. Maka Sang Buddha mengatakan orang yang membina diri, k;Jau hatirya tltnbu? kesesatan, tentu tidak dapat memantapkan hati bod'iinya. Namun apabila ingin hati boahinya senantiasa mantap, harus meninggalkan kewujudan, hendaknya dapat membedakan kewujudan dan keadaan di sekitarnya.

Dalam BAB ini walaupun diajarkan cara menaklukkan hati, akan tetapi titik beratnya pada membedakan segala kewujudan, dan ditinggalkan pula empat konsepsi yaitu konsepsi ke-akuan, ke-pribadian, ke-hidupan dan ke-usiaan. Juga dalam BAB ini tidak disebut siswa laki-laki ataupun wanita, namun para Bodhisattva Mahasattva, dikarcnakan para Bodhisattva itu ada siswa-siswa yang sudah mencapai penerangan, baik mental dan fisiknya yang sangat agung dan luas. Dengan menunjukkan caranya Bodhisattva menaklukkan hati, kiranya para siswa-siswa lainpun dapat mengikuti cara itu. kalau dapat menaklukkan hatinya dapat juga senantiasa memantapkan hati bodhinya.

ARTINYA : Setelah Subhuti mendapat kesempumaan (Penerangan Tinggi), ia ingin lebih lanjut mendengarkan aiti-arti yang khusus. Buddha memberitahukan pada Subhuti. "Para Bodhisattva dan Mahasattva harus mengikuti cara-cara yang disampaikan : Hendaknya menaklukkan hati yang sesat, baru dapat senantiasa memupuk dengan betul hati bodhinya. Cara menaklukkannya harus meninggalkan empat konsepsi ke-akuan, kepribadian, ke-hidupan dan ke-usiaan; kalau ingin meninggalkan empat konsepsi, harus memisahkan segala kewujudan. Kini kuuraikan konsepsi kehidupan (makluk) yang terdiri daripada sepuluh jenis. misalnya yang menetas dari telur (ikan burung, kura-kura, ular dan sebagainya), yang dilahirkan dari kandungan (kandungan disebabkan ada perasaan : manusia, hewan, naga, dewa dan sebagainya), yang lahir dalam kelembaban basah (basah untuk berkontak, kehidupan di air yang bersisik, berbatok, bergerak lembut dan sebagainya), lahir atas perubahan metamorphosis (nyamuk, lalat yang berterbangan), yang berbentuk wujud rupa (makluk cerdas bahagia), yang tidak berwujud rupa (tidak tertampak), yang berpikiran (sebangsa iblis, malaikat, siluman dan sebagainya), yang tidak berpikiran (spirit yang menjadi logam, kayu, tanah dan sebagainya), yang bukan tidak berpikiran (ulat, sejenis burung yang makan induknya); hati atau pikiran yang sesat atau khayal yang dimiliki oleh sepuluh jenis makluk di atas, semuanya bukan hati sebenamya dari Bodhisattva.

Tathagata harus membasmi semua yang menjadi penghalangnya, untuk menyelamatkan/melintaskan mereka bebas dari putaran kesengsaraan tumimbal lahir, agar kembaii memasuki kampung halaman semula yang suci tenang tanpa gelombang. Walaupun aku sedemikian melindunginya, namun segala makluk yang tiada taranya, tiada batas dan tidak tcrhitung jumlahnya itu, pada sebenarnya tiada satupun yang akan aku lindungi, apakah sebabnya? karena makluk dan Bodhisattva sama-sama mempunyai hati bodhi, kini membasmi hati sesat untuk dikembalikan kesucian dan meditasi yang hakekatnya

kembali pada asal mulanya, adalah saina dengan niasing-masing melindungi rohaninya sendiri, bukan Buddha Tathagata yang raelindunginya.

Buddha lebih lanjut bersabda : "O, Subhuti! apabila mereka berangan-angan menginginkan aku yang melindungi, orang itu masih berfalsafah pada empat konsepsi, yang berarti masih sebagai makluk biasa yang belum mampu membasmi pandangan konsepsinya, yang tentunya bukan Bodhisattva. Logika ini mereka belum menyadarinya, maka masih berupa makluk biasa. Bilamana sudah sadar, itulah Bodhisattva. Sebenamya rohnya sendiri harus dilindungi sendiri, Tathagata tiada berjasa sedikitpun pada mereka.

BAB IV
HAKEKAT PERBUATAN BAIK

"LAGIPULA 0 SUBHUTI, SEORANG BODHISATTVA DALAM MELAKSANAKAN DHARMA SEHARUSNYA TIDAK MENGIKATKAN APA-APA DALAM MEMBERIKAN DANA-DANA AMALNYA. ITULAH YANG DIKATAKAN DALAM MEMBERIKAN DANA AMALNYA TIDAK TERGANTUNG PADA BENTUKRUPA, TIDAK TERGANTUNGKAN DANA AMALNYA PADA CIRI-CIRI SUARA, BAU, RASA, SENTUHAN DAN CITA MENTAL.

"0, SUBHUTI, SEORANG BODHISATTVA HARUS SEDEMIKIAN MEMBERIKAN DANA AMALNYA - TIDAK TERIKAT PADA SESUATU CIRI KEWUJUDAN. APAKAH SEBABNYA ? KARENA APABILA SEORANG BODHISATTVA MELAKSANAKAN DANA AMAL TANPA TERIKAT (BEBAS) DARI SEGALA CIRI, MEREKA AKAN DIKARUNIAI BERKAT KEBAHAGIAAN YANG TIDAK DAPAT DIUKUR ATAU DEPERKIRAKAN BANYAKNYA.

"O, SUBHUTI, BAGAIMANA MENURUTMU RUANG ANGKASA DI TIMUR ITU APAKAH DAPAT DIUKUR LUASNYA ?"

"TIDAK MUNGKIN.O YANG DIMIJLI AKAN DUNIA."

"SUBHUTI, RUANG-RUANG LUAS DI SELATAN, BARAT, UTARA EMPAT SUDUT DAN SEBELAH ATAS DAN BAGIAN BAWAH, APAKAH DAPAT DIUKUR ATAU DIPERKIRAKAN ?"

"TIDAKMUNGKIN, O YANG DIMULIAKAN DUNIA."

"SUBHUTI, SEBAGAIMANA ADANYA BERKAT DAN BAHAGIA YANG DIPEROLEH OLEH SEORANG BODHISATTVA ATAS DANA DAN AMALNYA YANG TIDAK TERIKAT PADA SEGALA CIRI KEWUJUDAN ITUPUN TIDAK DAPAT DIUKUR MAUPUN DIPERKIRAKAN . O, SUBHUTI, APA YANG SEHARUSNYA SEORANG BODHISATTVA LAKUKAN HANYA MENURUT APA YANG DIAJARKAN DEMIKIAN ITU."

PENGARAHAN : Perbuatan bajik ialah perbuatan luhur, yaitu perbuatan yang tidak dibuat-buat walaupun berbuat tapi tidak terikat pada perbuatannya. (sama dengan prinsipnya Lao Tse yang dinamakan WU WEI - NON ACTION).

Tidak tertumpu artinya meninggalkan kekhayalan. Arti singkatnya perbuatan yang tertumpu atau terikat, berarti masih condong pada konsepsi ke-akuan, tidak dapat dinamakan perbuatan bajik.

Perbuatan bajik dimaksud, tidak akan goyah karena kondisi keadaan, tapi ditimbulkan karena tidak berdasarkan atas dasar apapun.

Namun walaupun tidak bertumpu atau terikat pada wujud khayal, tapi letak prajna itulah yang menjadi tujuan kita, kalau tidak berdasarkan ini, tidak bedanya dengan orang yang memandang segalanya kosong. Dapat diumpamakan tiap orang pada umumnya mempunyai hati nurani, tapi apa sebenamya hati

nurani itu, mereka kira hati yang dikenalnya itulah hati nurani, pandangan ini akhirnya tidak akan tepat pada sasarannya.

Maka bertumpu pada yang tidak ada dasamya, itulah pertumpuan yang harus dilekatkan, apabila dapat mengerti letak dasamya yang tidak ada pertumpuannya ini, baru dapat berbuat dari tidak ada perbuatan, dan itulah perbuatan bajik yang luhur.

ULASAN : BAB ini menguraikan caranya menumpukan hati, dana sebagai perbuatan bajikpun tidak ditumpukan, ke dalam tidak berdasarkan kepada egoisme, ke luar tidak mengutamakan perorangan (kepribadian), di tengahpun tidiik mengutamakan soal (dharma) yang diamalkan. Bebas tidak tergantung atau terikat dengan enam bentuk kekotoran dunia : benda, suara, bau, rasa, sentuhan dan dharma. Mengapa harus terlebih dulu menguraikan dana, melarang terikat pada ciri-ciri wujud ? Karena Buddha Dharma ada Enam Paramita : Dana = amal, Sila = peraturan, Ksanti = sabar, Viriya = rajin, Samadhi = meditasi dan Prajna = bijaksana. Dengan berbuat amal melatih orang untuk menghilangkan sifat kikir, melakukan sila paramita guna menghapus perbuatan jinah dan cabul, berlaku sabar dapat menghilangkan nafsu murka, berlaku giat rajin agar tidak malas, dengan membiasakan samadhi supaya pikirannya tidak ribut dan kacau, dan berlaku bijaksana untuk menghapus ke-tidaktahuan. Perbuatan yang paling baik ialah berlaku murah hati, tapi bermurah hati itu harus didahului dengan dana, yang menjadi salah satu dari enam paramita tersebut. Orang yang mengandung hati bajik, dapat berlaku amal pada orang lain, dan dapat menghapus kepentingannya sendiri.

Namun scorang Bodhisattva berlaku amal harus tidak terikat dengan ciri-ciri wujud, kalau terikat pada ciri-ciri wujud, berarti terjerumus pada mata yang menyukai keelokan, telinga pada kemerduan, hidung pada wewangian, lidah pada kelezatan, tubuh pada nafsu persentuhan dan dharma (hati) berdiskriminasi

yang berarti masih ada kelemahan dan masih belum menyadari hati bodhi. Dalam enam bentuk kekotoran, mengapa menanih "benda atau mpa" paling atas ? Sebab mata adalah akar dosa yang terbcrat. Sang Buddha khawatir bahwa manusia akan timbul keraguan pada ajaran berdana, itu hanya untuk mencari rejeki saja ; kalau tidak bertumpu, tentunya kosong, bagaimana dapat rejeki ? Maka Belian mengatakan pula, kalau Bodhisattva berdana tidak bertumpu pada kewujudan, rejekinya akan lebih besar.

Berdana pun dapat diartikan, walaupun untuk minta rejeki, tapi kalau hati yang minta rejeki itu ditumpukan pada ciri-ciri wujud, walaupun ada rejeki, tapi tidak besar, sebaliknya kalau meninggalkan kewujudan, rejeki yang didapat akan tidak ada taranya, dan rejeki yang tiada taranya itu, luasnya laksana ruang kosong dari sepuluh penjuru yang tidak dapat diperkirakan besamya.

ARTINYA : Sang Buddha selanjutnya bersabda : "Wahai, Subhuti, Bodhisattva melakukan dharma kesadaran yang tiada tara tingginya, harus berdana tanpa didasarkan pada sesuatu. Berdana tanpa dasar pada sesuatu akan membersihkan enam akar kekotoran dunia, meninggalkan kekotoran benda rupa, suara.bau rasa, sentuhan dan dharma (pikiran). Berdanamelupakan amalnya, menerima melupakan yang menerima, dan melupakan bendanya, jadi seolah-olah berdana kosong, menerima kosong dan yang diamalkannyapun kosong, hingga merupakan tiga rcntctan itu scmua kosong, tidak ada ikatan wujud lagi. Berdana yang tidak terikat pada ciri wujud itu, rejekinya bukan main besarnya.

Buddha bersabda lagi : "Wahai, Subhuti, mengapa ada seorang Bodhisattva berbuat dana tidak menumpukan sesuatu apapun ? Sebab berdana tidak bertumpukan kewujudan, rejekinya akan besar sekali. Lebih lanjut di-berikan pcrumpamaan : "0, Subhuti bagaimana menurutmu apabila berdana sebanyak ruang kosong di sebelah Timur itu, apakah rejekinya dapat diperkirakan besarnya?"

"Tidak dapat diperkirakan, O, Bhagawa. Junjungan Dunia".

"Subhuti, coba kau katakan, Ruangan angkasa Sclatan, Barat, Utara. Empat Sudut, ditambah atas dan bawah, scmbilan penjuru yang liada batasnya itu, apakah dapat diperkirakan luasnya ?"

"Tidak dapat, O, Bhagawa."

"Subhuti, apabila seorang Bodhisattva berbuat dana sepeni apa yang aku ajarkan, tanpa dimrnpukan pada sesuatu. rejeki yang diperoleh akan sama besarnya dengan ruang angkasa yang tiada batasnya itu," dilanjutkan pula, "Subhuti, Bodhisattva yang sudah mendapat penerangan sempurna, harus berlaku seperti yang aku ajarkan, yaitu bcrdiam/bersarnadhi di tempat itu, dan di situlah menaklukkan hati, dan di situlah selalu mensucikan hati, dan tidak lagi perlu mencaridi tempat lain".

BAB V
HAKEKAT SESUNGGUHNYA

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, DAPATKAH ORANG MELIHAT TATHAGATA DALAM BENTUK BADAN JASMANIAH?"

"TIDAK. O YANG MULIA, TIDAK MUNGKIN MELIHAT TATHAGATA DALAM BENTUK BADAN JASMANIAH, APAKAH SEBABNYA ? SEBAB. APA YANG DIKATAKAN OLEH TATHAGATA SEBAGAI BENTUK BADAN JASMANIAH. PADA SEBENARNYA BUKAN BENTUK BADAN SEJATI".

SANG BUDDHA MEMBENARKAN DAN BERKATA PADA SUBHUTI : "SEGALA BENTUK-BENTUK CIRI, SEMUANYA BUKAN SEJATI. TAPI KHAYAL SAJA. APABILA KAMU DAPAT MEMANDANG SEMUA BENTUK-BENTUK CIRI SEBAGAI BUKAN PERWUJUDAN BENTUK, BARULAH KAMU MENGENAL SANG TATHAGATA SEJATI."

PENGARAHAN : Segala benda yang ada di dunia itu tidak kekal, kalau ingin nampak Hikmah/Hakekat yang asal sebenarnya, harus dapat memisahkan dari yang khayal tidak kekal, Hakekat Sejati sekalipun bukan corak wujud dan bukan khayal kosong. Hanya dikhawatirkan orang akan mudah terjatuh pada pendapat keliru, maka perlu dibantu dengan kata-kata pendapat (penglihatan) untuk menunjukkan bahwa Hikmah Sebenamya im bukan kosong saja, melainkan corak yang sakti mukjijat.

ULASAN : Dalam BAB ini menitik beratkan untuk menghapus konsepsi kekhayalan, menyusul cara menaklukkan hati dari bab terdahulu, bahwa seorang Bodhisattva harus demikian mengembangkan Kebodhian, penganut-penganumya, baik laki-laki maupun wanita juga harus demikian mengembangkan hatinya. Sekalipun demikian Sang Buddha masih khawatir pada siswa-siswanya karena dalam pembicaraan nampaknya sudah sadar, tapi keadaan yang sebenamya masih sesat, maka dicobanya tanya pada Subhuti, dapatkah menampakan Buddha secara fisik? karena ingin menjajagi apakah Subhuti sudah mengerti prinsip menaklukkan hati itu mesti menjauhkan pada corak bentuk. Subhuti mendapat pertanyaan itu, ia dapat mengerti, bukan badan fisik, melainkan dharmakaya (tubuh suci) yang kosong benar tanpa corak, maka bagimana dapat dilihat bentuk rupanya oleh mata kepala.

jawaban mana oieh Sang Buddha yang dianggap bahwa Subhuti sudah sadar akan prinsip menjauhkan wujud untuk menaklukkan hati, maka masanya sudah sampai, bukan saja bentuk Buddha juga demikian, sekalipun segala yang terdapat di dunia ini, semuanyapun tidak kekal. Jadi kalau dapat memandang segalanya itu seperti konsepsi aku yang serupa tidak kekal, lalu dapat tidak sesat lagi dan tidak akan kukuh terus pada kewujudan. Dengan demikian sudah menyadari bahwa segala yang di luar tidak kekal maka serta dapat memandang ke dalam (instropeksi) bahwa hanya di dalam dirinya

ada tubuh Tathagata yang kekal abadi, yang dapat muncul dan menampakkan diri di manapun. Maka jelas bahwa Tathagata adalah sifat asli (roh suci) sifat Buddha atau Kebuddhaan. Namun sifat itu sering tertutup olch kilesa/kekotoran bathin atau derita, maka menjadi sifat hati kemanusiaan. Dari sini kita dapat lebih mengerti bahwa apabila orang dapat menghapus kilesa atau derita yang menutupi sifat aslinya itu, mereka akan menampak atau mencapai sifat buddhanya yaitu Dharmakaya. Karena ada faham bahwa indera ke delapan atau Alaya adalah pokok indera kesadaran manusia. Indera ke sembilan adalah Amara adalah indera Tathagata Amara artinya bersih suci, tetap hidup, tidak terkena kekotoran atau kegelapan, akan tetapi pada faham Yoga-cara hanya sampai pada indera ke delapan Alaya saja.

Sebagai kesimpulan dari bab ini apa yang dikatakan menampak Tathagata, ialah memurnikan rohani kembali sebagai asalmulanya, sebagai Nirvana.

ARTINYA : Sang Buddha bersabda : "Wahai, Subhuti, bagaimana pendapatmu, apakah Tathagata dapat dilihat melalui bentuk wujudnya?"

"Tidak, 0, Yang Mulia, Tathagata tidak dapat dilihat atas bentuk jasmaniah, Mengapa ? Karena apa yang diuraikan tentang wujud tubuh oleh guru, bukan wujud tubuh, melainkan dharmakaya, maka tidak dapat dilihat oleh mata kepala."

Sang Buddha bersabda pula : "Scgala sesuatu yang berwujud rupa, semuanya tidak kekal dan bukan sejati, bagi orang-orang yang membina rohani, kalau dapat menyadari bahwa segala yang berwujud rupa itu sebagai tidak sejati dan tidak kekal, akan dapat menampak suci daripada Tathagata.

BAB VI
KEPERCAYAAN BENAR

SUBHUTI MENGAJUKAN PERTANYAAN PADA SANG BUDDHA : "O, JUNJUNGANKU YANG MULIA ! APAKAH KIRANYA BAGI MEREKA, UMAT SESAMANYA SETELAH MENDENGAR PELAJARAN INI AKAN BETUL-BETUL TIMBUL KEPERCAYAAN YANG SEBENARNYA?"

"O, SUBHUTI, JANGAN KAMU KATAKAN DEMIKIAN, LIMA RATUS TAHUN TERAKHIR SETELAH TATHAGATA MANGKAT KELAK AKAN TERDAPAT MEREKA YANG TEKUN MENJALANKAN SILA-SILA SERTA MELAKUKAN KEBAKTIAN DAN KEBAHAGIAAN DALAM MENGIKUTI SEGALA PELAJARAN PRAJNA (KEBIJAKSANAAN) YANG AGUNG NAN LEMBUT ITU, AKAN BANGKITLAH KEPERCAYAAN SEBAGAI YANG TERURAI ATAS PASAL DEMI PASAL DALAM KITAB INI YANG SEBENARNYA. KETAHUILAH BAHWA PENGANUT-PENGANUT SEMACAM INI DI WAKTU LAMPAU BUKAN HANYA PADA SATU TITISAN BUDDHA, DU A TITISAN, TIGA TITISAN, EMPAT TITISAN, LIMA TITISAN BUDDHA TELAH MENANAM BENIH-BENIH KEBAIKAN, AKAN TETAPI JAUH PADA JUTA-JUTAAN TIDAK TERHITUNG BANYAK SEKALI PENITISAN BUDDHA YANG TELAH MENANAM BENIH-BENIH KEBAIKANNYA. SETELAH MENDENGAR KALIMAT-KALIMAT PELAJARAN DARI KITAB SUCI INI, KEMUDIAN SADAR DAN TUMBUH KEPERCAYAAN YANG SEBENARNYA DALAM TUBUHNYA.

"O, SUBHUTI, TATHAGATA SELAMANYA MENGETAHUI DAN MENAMPAKAN SEMUANYA, BAHWA MEREKA UMAT-UMAT YANG DAPAT MENERIMA KEBAHAGIAAN DAN BERKAT BERLIMPAH-LIMPAH YANG TIDAK TERNILAI BANYAKNYA. APAKAH

SEBABNYA ? KARENA UMAT SEMACAM INI SUDAH TIDAK TERIKAT PADA DIRINYA SEGALA BENTUK CIRI KEAKUAN, KE-PRIBADIAN, KE-HIDUPAN DAN KEUSIAAN : INIPUN TIDAK PADA MENTAL OBJECT DAN JUGA BUKAN TANPA MENTAL OBJECT. MENGAPA ? KARENA MAKLUK-MAKLUK INI, KALAU MEREKA MASIH MEMILIKI KEINGINAN BENTUK WUJUD, MAKA MEREKA SELALU TERIKAT KEPADA BENTUK CIRI KE-AKUAN, KE-PRIBADIAN, KE-HIDUPAN DAN KE-USIAAN. DAN KALAU INGIN MEMILIKI CIRI MENTAL OBJECT, MEREKA AKAN TERIKAT PADA AKU, PRIBADI HIDUP DAN USIA.

APAKAH SEBABNYA ? KALAU INGIN MEMILIKI BUKAN MENTAL OBJECT, MEREKA AKAN TERIKAT PADA KE-AKUAN, KE-PRIBADIAN, KE-HIDUPAN DAN KE-USIAAN. KARENA ITULAH JANGAN INGIN MEMILIKI MENTAL OBJECT JANGAN PULA INGIN MEMILIKI BUKAN MENTAL OBJECT. MAKA DARI BERANEKA MAKSUD-MAKSUD TADI, TATHAGATA SERING KALI ME-NGATAKAN "HAI, BHIKKHU-BHIKKHU, HENDAKNYA KALIAN HARUS MELEPASKAN BENTUK CIRI TENTANG ADANYA DAN TANPA ADANYA SIFAT-SIFAT TADI, YANG SEMUANYA HANYA MUJARAD (KHAYAL), HINGGA DAPAT DIKATAKAN BAHWA DHARMA ITU SEUMPAMA SEBUAH RAKIT, KALAU DHARMA MASIH DAPAT DI-TINGGALKAN DAN APALAGI YANG BUKAN BUDDHA DHARMA".

PENGARAHAN : Dalam BAB ini diuraikan mengenai sila Paramita yang menyusul uraian Dana Paramita, diuraikan bahwa Tathagata tidak dapat dilihat melalui bentuk jasmaniah, hal yang mempunyai prinsip-prinsip mendalam. Sang Buddha khawatir kalau-kalau umat manusia meragukan bahwa Buddha

itu dikira kosong melompong, karenanya berkali-kali menerangkan tentang Kebijaksanaan yang mendalam mengenai tidak menumpukan wujud, agar umat manusia tidak ragu-ragu bahkan timbul kepercayaan benar. Rasa ragu-ragu ini dikarenakan kedua bab terdahulu mengenai dana paramita yang tidak ditumpukan pada sesuatu kewujudan, dan melihat buddha bukan berdasarkan kewujudan pula. Karena pada umumnya, orang awam melakukan dana amalnya tentu ditumpukan pada Kewujudan, orang awam memuja Buddhapun ditumpukan pada kewujudan, mereka tidak mengerti bahwa berdana tanpa ditumpukan pada kewujudan itu akan memperoleh jasa pahalanya lebih besar.

Memuja Buddha tidak ditumpukan (diikatkan) sesuatu bentuk berarti lebih mendalam kebijaksanaannya. Karenanya Buddha mengajar orang jangan memusatkan pada kebendaan, untuk mencapai hasil yang makin mendalam. Arti ini sangat paradox hingga sukar dimengerti dan dipercaya, maka dikatakan jarang yang mempunyai kepercayaan benar.

ULASAN : Karena Subhuti mendengar ujarnya Sang Buddha : "Kalau dapat memandang segala bentuk itu sebagai bukan bentuk wujud yang benar, akan dapat menampak Tathagata". demikian tidak seorang Bodhisattva yang tidak percaya dan melaksanakannya. Tapi dikhawatirkan bahwa umat pada jaman kelak kalau mendengar Hakekat yang gaib ini tidak akan menaruh kepercayaan, lalu apa dayanya ? Karena dalam BAB 4 Tathagata mengatakan bahwa Bodhisattva berlaku Dana Paramita tanpa menumpukan pada sesuatu kewujudan dan pada BAB 5 dikatakan bahwa Buddha itu bukan wujud rupa, karenanya keduanya tanpa wujud, mungkin akan mcmbuat orang-orang jaman kelak berasa bahwa buddha dharma itu kosong melompong. Bilamana tanpa buddha, tanpa dharma bukankah juga tidak ada kemanusiaan sama sekali? Dan karenanya faham karmapun tidak ada. Karena Subhuti khawatir umat pada jaman terakhir kalau mendengar prinsip kosong

tanpa bentuk kiranya sukar akan dapat mempercayai. Sebab itu ia mengajukan pertanyaan ini. Selanjutnya Tathagata memberitahukan pada Subhuti, Apakah tidak ada orang yang percaya nainun yang dapat percaya bukan sembarangan orang. Harus sebagai orang yang sudah menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk, malahan banyak berbuat segala kebajikan, orang yang demikian bisa timbul rasa percaya. Apa sebabnya? Karena dalam pikiran manusia angan-angannya ada pada roda berputamya lahir, berhenti, kelainan dan musnah yang tidak henti-hentinya. Padahal dalam sekejap saja angan-angan itu bisa berubah yang diluar perhitungan manusia, meliputi delapan belas kekotoran yang menyesatkan yang selalu tertarik pada lima nafsu keinginan yang terselubung oleh lima Khanda (penerapan). Untuk mendapatkan angan-angan ke-imanan yang bersih sekejap saja sudah sangat sukar. Kini men-dengar suatu Bab dalam Kitab ini, dan dapat timbul keimanan yang bersih, tentunya hanya orang yang berbakat luhur saja. Karena benih yang baik itu sudah berakar di ladang Alaya, bilamana saja benih itu dapat timbul. Maka ada pribahasa : "Dosa yang bertumpuk-tumpuk sukar menemukan penyesalan, ajaran gaib yang tiada taranya sukar menemukan kepercayaan". Bahwasanya kepercayaan ada induknya kebajikan para Buddha dan Boddhisattva mendapatkan kesempurnaannya pada mulanya dimulai dari kepercayaan ; apabila umat m.em-punyai akar kepercayaan, berarti sudah menanam buah kebajikan. Karena timbulnya hati kepercayaan akan dapat imbaian rejeki yang tidak dapat dinilai besamya.

Maka Sang Buddha menerangkan bahwa Beliau adalah Maha Tahu, Maha Mengerti, dikatakan bahwa makluk itu tidak terhitung jumlahnya, tapi semuanya ada didalam samudra kerohanian, segala tindak tanduknya semuanya diketahui oleh Sang Tathagata. Selanjutnya diberitahukan bahwa karena umat timbul angan-angan percaya akan kesucian, lalu empat kon-sepsi (kewujudan aku, kepribadian, kehidupan dan keusiaan) wujud suci dan bukan wujud suci (sunyata), kejiganya

tidak terdapat lagi dalam hatinya. Karena melihat wujud-wujud yang ada, semuanya bukan dalam kcsadaran benar. Kalau umat memiliki hati yang berwujud, jelas tertumpu pada empat konsepsi kewujudan. Kalau memiliki hati yang suci juga masih bertumpu pada empat konsepsi kewujudan. Kalau memiliki bukan wujud suci berarti condong kehampaan. Hendaknya perlu sadar pada prinsip kosong tanpa wujud, tidak perlu memiliki kewujudan pun tidak memiliki bukan kewujudan. tidak perlu berpegang pada kedua-keduanya, karena dalam memiliki kewujudan akan tercekat pada kebendaan. Namun dalam rohani memang tidak ada satu pun, seandainya memiliki bukan kewujudan juga terikat pada kehampaan? Karenanya membutuhkan kewujudan untuk bahan penyadaran kerohanian. Maka dibuatnya perumpamaan rakit sebagai bahan penyeberang sungai, apabila sudah sampai tepi tujuan, rakitnyapun harus ditinggalkan, perumpamaan ini menerangkan kalau orang sudah sadar akan kerohaniannya sendiri, sudah tidak ada lagi yang dinamakan dharma. Sebaliknya kalau belum sadar akan kerohaniannya sendiri, percuma saja berpegang pada pandangan bukan kewujudan, karena tidak dapat menyelamatkan dari putarannya roda tumimbal lahir.

ARTINYA : Subhuti mengajukan pertanyaan kepada Buddha : "O, Sang Bhagawa, Yang mulia di Dunia, Apa yang Sang Bhagawa uraikan tentang berdana tanpa menumpukan kewujudan dan menuturkan pula kalau memandang kewujudan sebagai bukan wujud akan dapat menampakan Tathagata. Mengenai Hikmah mukjijat dari kekosongan tanpa wujud ini ada sebagian orang bijaksana yang berbakat dari kalangan tingkat besar dapat menerima dan suka melaksanakan, akan tetapi masih banyak umat lagi yang mendengarkan ajaran ini apakah mereka mau percaya ?

Buddhamenjawab : "Jangankatakandemikian,danjangan meragukan : Dharma yang saya ajarkan walaupun sangat men-

dalam artinya, Apakah tidak ada orang yang percaya ? Bukan saja sekarang ada yang percaya, sampaipun besok juga ada, meskipun 5(X) tahun setelah saya meninggal, ada orang yang bcrbakat dan taat pada sila-sila yang akan mcmpcrcayai setiap ayat dan setiap l'asal dari Kitab ini, mereka akan dapat percaya dengan sebenamya. Disitulah dapat diketahui, bahwa yang bcrbakat tebal, bukan saja sudah melalui. satu, dua, tiga, empat, lima buddha menanam benih Kebajikan bahwa benih-benih kebajikan dari yang telah mempunyai akar (bakat) ke-bajikan demikian, kalau mendengar satu kata satu pasal dari Kitab ini, hatinya lalu bersih suci dan timbul kepercayaan penuh tanpa ragu-ragu lagi. Wahai, Subhuti, Tathagata menggunakan mata sucinya dapat mengetaliui bahwa orang yang timbul kepcrcayaan akan membersihkan rohaninya, dan akan mempcroleh jasa rejcki yang tidak terhitung banyaknya. Vtengapa ? Orang-orang yang telah menanam akar bajik kalau sudah masak (tiba) waktunya, sudah sadar pula pada prinsip Kesunyataan dan sudah dapat meninggalkan empat konsep, berarti tidak terikat lagi paham kewujudan, juga tidak lagi bukan kewujudan. Karena sebab ini, sudah menghapus paham kewujudan. Apabila dalam sedetikpun masih terikat pada wujud atau bukan wujud (dhanna dan bukan dharma) ia masih akan terikat pada empat kewujudan. Selagi mereka terikat pada kewujudan, pikiran dan tujuannya menjadi sunyata (kosong) dan akan mendapat hasil yang tiada tara besarnya.

Inilah pengaruh kekuatan dari pandangan Tathagata yang benar. iustru karena ini saya mengajarkan kepada Bodhisattva supaya jangan terikat para wujud dan bukan wujud. Mengapa? Karena kalau seseorang sudah memasuki paham ini sudah tidak lagi melekat pada paham ke-akuan, dan kewujudan. Karenanya saya mengajar semua siswa. supaya kamu dapat meninggalkan kewujudan untuk menemukan jati diri guna men-capai Pantai Bahagia.

Karena itu, saya mengajarkan murid-muridku supaya melepaskan kewujudan, lagi pula pelepasan kewujudan adalah pelepasan perasaan. Bilamana perasaan terlepas, akan mencapai Penerangan Sempurna. Sebab itulah dibuat perumpamaan "Sekalipun Dharma harus dibuang, apalagi yang bukan Dharma".

BAB VII
TIADA YANG DIPEROLEH ATAU DIUCAPKAN

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, APAKAH TATHAGATA TELAH MENCAPAI TINGKAT KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI ? APAKAH TATHAGATA MENGAJARKAN DHARMA ?"

SUBHUTI MENJAWAB : "SEPERTI APA YANG DAPAT KAMI PAHAMI ATAS APA YANG TATHAGATA AJARKAN, TIDAK ADA AJARAN TERTENTU YANG DINAMAKAN ANUTTARA SAMYAK SAMBODHI, PUN TIDAK ADA DHARMA TERTENTU YANG DAPAT DIUCAPKAN OLEH TATHAGATA. MENGAPA? SEBAB DHARMA YANG DIAJARKAN OLEH TATHAGATA SEMUANYA TIDAK DAPAT DIPEGANG (DIAMBIL) ATAU DITENTUKAN DALAM KATA-KATA, ITULAH DHARMA YANG TIDAK BERWUJUD JUGA BUKAN TIDAK BERWUJUD, DAN OLEH KARENA PARA NAB1 DAN SUCI SEMUANYA SAMA-SAMA MEMPEROLEH " DHARMA TANPA GAYA" ASAM-SKERTA, WALAUPUN BERBEDA-BEDA ATAS KESADARAN MASING-MASING UNTUK MENCAPAI".

PENGARAHAN : Dalam pasal terdahulu diuraikan bahwa Buddha ini tidak dapat dilihat, dharmapun tidak dapat diambil, sekalipun Buddha tidak dapat dilihat, lalu siapa yang mengurai-

kan kitabnya? Sekalipun Dhanna tidak dapat diambil, lalu siapa yang membicarakan Dharma? Soal di atas menjadi masalah bagi orang awam. Dipeikirakan bahwa benda dapat diperoleh, maka dikatakan mendapat, dharma dapat diambil maka dinamakan dharma, namun tidak diketahui bahwa Dharma itu adalah mutlak sebagai Dharma yang tidak ada pasangan lawannya, tidak dapat dipersamakan dengan benda yang berwujud bercorak. Adapun tidak ada pasangan pun tidak dapat dilihat maka juga tidak ada yang diperoleh.

Ada sebagian orang-orang pintar dapat memahami, namun ini juga merupakan fanatisme tentang paham " keakuan " yang menimbulkan rintangan pengertian, juga dikatakan rintangan prinsip, nntangan-rintangan itu yang menghalangi orang awam, sedangkan rintangan prinsip sebagai penghalang Bodhisattva. Di sini digunakan kata tidak dapat diperoleh, ialah untuk meyakinkan dua rintangan bagi persoalan dan prinsip . Di waktu belum sadar perlu digunakan ucapan, setelah sadar ucapan dan omangan semunya tidak perlu lagi. Dharma yang diomongi oleh Tathagata, kadang-kadang ada yang dikatakan dan, ada kalanya tidak ada, karena digunakan sebagai obat untuk kebutuhan penyakitnya jadi tidak mesti tertentu. Kalau pengertian timbul dari omongan, orang itu terletak pada ada dan tidak ada, itulah penyakit dari kelekatan Dharma. Akan tetapi ucapan yang diomongkan bukan wujud sebenamya. Bagi yang menyatakan tidak ada yang diomongkan, tujuannya untuk menyakin kan atau menghapus rintangan kata dan huruf.

ULASAN : Bab ini masih menjadi lanjutan dari bab terdahulu tentang tidak terletak pada wujud, diharapkan para siswa sadar akan isi Kitab dan prinsip daripada Dharma harus dilaksanakan tanpa bertumpu pada apapun. Didalam kesadaran fohani, sebenamya sudah tidak ada empat konsepsi, ciri kebendaan atau bukan kebendaan. Maka didalam bab 6 Tathagata membuat perumpamaan tentang rakit, dijelaskan bahwa Dhanna

kesemuannya tidak harus diperoleh. Namun Sang Buddha masih khawatir kalau-kalau muridnya sangsi bahwa Dharma bukan Dharma tidak usah diperoleh. Mengapa Buddha sendiri melatih perbaikan sebab musabab guna mencapai Penerangan Sempuma ? Disini dapat disimpulkan bahwa Buddha Dharma masih dimiliki dan dibicarakan, mengapa menganjurkan pada para siswanya jangan memiliki? Karena itu akan mudah menimbulkan salah paham. Maka apakah Sang Buddha mendapat Anuttara Samyak Sambodhi ataukah ada Dharma yang diajarkan ? Dua soal mana ditanyakan kepada Subhuti untuk mengetahui apakah ia mengerti akan maksudnya.

Dijawab :" Pempamaan rakit yang Sang Guru kemukakan, saya sudah mengerti, sebelum terbebes, hendaknya harus dapat memiliki, setelah bebes harus ditinggalkan. Demikian juga bagi soal-soal lainnya, dimiliki atau ditinggalkan, tertentu yang dinamakan Bodhipun bukan Dharma tertentu yang dapat dibicarakan. Bodhi (Kebijaksanaan) tertinggi, bukan buatan melainkan kesadaran rohani yang wajar. bukan saja Tathgata, bahkan para suci dari tiga tingkatpun demikian, lalu karena akarnya ada yang tajam dan tumpul maka kesadarannyapun berbeda, dan untuk mencapai hasilnya juga ada yang cepat dan lambat. Maka Bodhisattva Manjusri pernah memuja Vimala kerti. Demikianlah " Sesungguhnya tidak ada huruf dan ucapan, itulah Ajaran Tunggal! " Dapat dinyatakan bahwa ajaran tiada bertumpu - tidak melekat pada sesuatu - adalah ajaran diluar huruf dan ucapan, karenanya, satupun tidak ada yang diperoleh. Hanya karena untuk memudahkan umat, boleh juga diwujudkan dengan bentuk dan ucapan, agar orang percaya dan kemudian sadar. Kalau ada orang bijaksana membicarakan yang diluar pembicaraan wujud itulah nama diluar dari wujud nama, tahu yang didapat itu sesungguhnya bukan yang didapat dibicarakan dan itu bukan sebenarnya, orang yang sudah berpandangan demikian, dapat dikatakan sudah sadar arti utama dari Jalan Tengah.

ARTINYA : Buddha bersabda : " Wahai, Subhuti, bagaimana menurutmu, apakah Tathagata mendapat Kesempumaan Sejati (Anuttara Samyak Sambodhi) ? Apakah Tathagata pemah mengajarkan Dhanna tertentu ?"

Subhuti menjawab : " seperti apa yang saya selami arti dari ajaran Sang Gum, tidak ada Dharma tertentu. Yang dinamakan Kebijaksanaan Tertinggipun buk;m Dharma tertentu yang dapat dibicarakan. Mengapa? Dikarenakan Dharma yang diajarkan oleh Sang Gum adalah Dharma Kebijaksanaan Tertinggi, hanya dapat disadari secara terperinci oleh batin. Hanya dapat dimengerti, tapi bukan dibicarakan. Apa yang Sang Guru ajarkan itu bukan Dharma pun tidak bukan Dharma. Hal tersebut bukan hanya Gum Tathagata sampaipun para suci - Bhadra dan Ariya - juga melatih diri daripada Dharma Yang Tak tertumpu (Dharma tanpa perbuatan atau Dharma Ketuhanan

Akan tetapi bagi yang berbakat dangkal mungkin perlu menggunakan huruf dan kata-kata baru dapat sadar ; bagi orang yang sudah mendalam akan segera lantas sadar. Walaupun hasilnya sama, tapi karena tajam dan tumpulnya akar, maka berbeda pula antara lambat dan cepat."

BAB VIH
HIDUP BEBAS MENGIKUTI DHARMA

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU ?. KALAU SEORANG MEMPUNYAI HARTA DARI TUJUH MACAM BENDA MULIA YANG MEMENUHI TIGA ALAM JAGAT RAYA BANYAKNYA, DIPERUNTUKAN BAGI DANA AMAL, APAKAH KARUNIA BERKAT BAHAGIA DAN KEBAJIKAN YANG DIPEROLEHNYA BANYAK?"

SUBHUTI MENJAWAB :"BANYAK SEKALI, O YANG MULIA MENGAPA ? SEBAB BERKAT BAHAGIA DAN KEBAJIKAN ITU BUKAN BERSIFAT BERKAT BAHAGIA

DAN KEBAJIKAN ROHANI ; OLEH KARENANYA TATHAGATA MENGA-TAKAN BERKAT BAHAGIA DAN KEBAJIKAN SANGAT BANYAK."

"APABILA ADA ORANG LAIN MENERIMA KITAB SUCI INI DAN MENJALANKANNYA DENGAN TEKUN PADA EMPAT BAIT SAJA ATAU LAIN-LAINNYA UNTUK DIAJARKAN PADA ORANG LAIN, BERKAT BAHAGIA DAN KEBA-JIKANNYA AKAN LEBIH BERLIMPAH LIMPAH DARI YANG TERDAHULU. APAKAH SEBAB-NYA, SUBHUTI ? SEMUA BUDDHA DAN JALAN YANG DITEMPUH UNTK MENCAPAI KEBIJ AKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI, DIPEROLEHNYA DARI APA YANG DIUNGKAPKAN DALAM KITAB SUCI INI.

"SUBHUTI, PERHATIKAN-LAH !" APA YANG BIASA DINAMAKAN "BUDDHA DAN DHARMA" ITU PADA HAKEKATNYA BUKANLAH "BUDDHA DAN DHARMA."

PENGARAHAN : Segala persoalan di dunia timbulnya dari pikiran, maka dikatakan : timbul pikiran timbul pula persoalan ; pikiran padam persoalannyapun berhenti Hati adalah dasar pikiran, persoalan adalah wujud daripada pikiran, wujud pikiran ada kalanya timbul dan berhenti, namun dasar daripada pikiran rohani tidak timbul ataupun padam. Dasar pikiran itu tenang tiada bertumpu ; kalau menggunakan pikiran yang ada tumpuan-nya, tiba-tiba timbul pandangan khayal, berarti kehilangan dasamya dan sudah berubah menjadi perbuatan sesat. Dari khayal timbul sesat, intisarinya terbuang; mengejar-ngejar benda dan suara yang akibatnya dosa dan derita. kesesatan makluk dikarenakan terlekat pada Dharma dan faham ke-akuan, lalu terlekat pada pribadi ke-akuan. Karena terlekat pada kedua hal tersebut, tiba-tiba saja kehilangan syarat daripada keasliannya, maka bagaimana bisa memperoleh hasil yang asli.

Mengenai kerohanian (Prajna) yang lembut/nan gaib ini, bagi Bodhisattva yang belum menghilangkan kemelekatan kc-akuannya, masih juga bclum dapat mengerti akan prinsip agung ini, apalagi orang awam yang belum menghilangkan kemelekatnnya atas faham ke-akuan. Manusia sejak awal dikarenakan kebiasaan buruknya yang sudah menebal, dimana-mana terputar atas perbuatannya, karma yang dulu belum habis sudah membuat lagi dosa bam, makin terputar makin terbenam dijurang yang dalam; walaupun mempunyai dasar kebijaksanaan, kalau tidak menggunakan daya rohaninya, tentu tidak dapat keluar dari derita. Sang Buddha sudah dengan susah payah menguraikan sebagian kerohanian (Prajna) ini, yang artinya tidak dapat diperkirakan bagusnya. Untuk menghilangkan rintangan, secara singkat dapat mendidik umat, secara lebih mendalam dapat menyadarkan Bodhisattva. Umat pada kelak kemudian hari bilamana mereka dapat melaksanakan menumt ajaran agama, melakukan dengan tekun isi dari Kitab ini, akan dapat bebas keluar ke Jalan Yang Indah. Karena Prajna (Kerohanian) adalah Pintu Dharma yang tiada taranya, dan tiap Buddha mencapai Anuttara Samyak Sambodhi adalah dari tenaga Prajna, karena mana dinamakan Mengikuti Dharma untuk Hidup Bebas di Alam Asal.

ULASAN : Dijelaskan bahwa para Suci mencapai Kebuddhaan-nya semua didasarkan keluar dari sini. Dijelaskan pula bahwa Buddha Dharma bukan Buddha Dharma, hanya dinamakan Buddha Dharma. Dengan jelas dinyatakan bahwa didalam sanubari manusia sendiri sudah ada Buddha sejati. Hanya dikhawatirkan ada orang yang sangsi akan Dharma dari Kesa-daran Tertinggi, yaitu seolah-olah Dharma ini ddak dapat diper-oleh atas benda, rupa, juga tidak dari ucapan. Seolah-olah Dharma ini tidak dapat diucapkan, Kebuddhaanpun tidak dapat dicapai, bagi orang-orang yang melatih diri menjadi kecewa. Maka Sang Buddha berdasarkan dari perangai orang untuk

menunjukkan faedahnya. terlebih dulu melakukan amal berwujud, dinilai rejekinya, dan dinilai pula rejeki berwujud itu jauh lebih kecil daripada rejeki tanpa wujud atas ketekunan menguraikan empat bait, karena amal berwujud itu hanya kc-baikan duniawi, andaikan dapat imbalan rejeki yang besarpun kalau habis batasnya akan terjatuh juga. Akan tetapi orang yang melakukan Pri Ketuhanan (membina Prajna) atau sadar akan empat bait atau menguraikan kegaibannya prajna pada orang lain, maka rejeki yang diperolehnya akan tidak ada batasnya. Maka dikatakan beramal Ajaran Suci banyak lebih baik daripada beramal yang terlekat pada kebendaan. Amal yang ditumpukkan pada kebendaan ada batas akhirnya, tapi ber-dana ajaran suci tiada batas akhirnya. Karena itulah Kebuddhaan dicapainya melalui Kebijaksanaan atau Prajna. Lagipula dari sini lebih dimengerti bahwa Buddha Dharma bukanlah Buddha Dharma. Oleh karena itu Prajnalah sebagai induk daripada para Buddha.

Pribahasa mengatakan : Ibu menjadi agimg karena anak yang bijaksana Prajna atau Kebijaksanaan dapat menimbulkan Buddha Dharma, namun Prajna bukanlah Buddha Dharma, maka sadar akan Buddha Dharma sebenamya bukan Buddha Dharma. Sesuai dengan ujamya Lao Tzu : Tao Maha Besar itu tiada nama, hanya terpaksa dinamakan Tao. Dapat disimpulkan bahwa sebenamya tidak ada Buddha Dharma, hanya terpaksa dinama-kan Buddha Dharma. Dan pula perbandingan antara rejeki ter-lekat kewujudan dan rejeki tanpa kewujudan dalam bab ini me-rupakan pertanyaan pertama dari sejumlah sembilan tanya jawab.

ARTINYA : "Wahai, Subhuti, bagaimana pikirmu, seumpama ada orang menggunakan tujuh macam benda mulia sepenuh jagat raya ini dibuat berdana amal, rejeki yang diperoleh orang itu apakah banyak?"

Subhuti menjawab : "0, Bhagawa, tcntu banyak. Mengapa ? Karena rejeki ini adalah hasil dari dana berwujud, tapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan rejeki kerohanian kita. Apa yang Guru uraikar. adalah hasil rejeki keduniawian, maka dikatakan banyak."

Buddha bersabda pula : "Subhuti, seumpama ada orang didalam Kitab Prajna ini, sekedar melaksanakan baik selumh isi Kitab atau sepamh, ataupun satu Pasal atau sepamh Pasal, atau sedikit-dikitnya empat bait, atau dapat menguraikan arti daripada Kitab ini pada orang lain, rejeki yang diperolehnya atas dana benda mulia sepenuh jagat ini masih jauh lebih banyak."

Buddha melanjutkan : "Subhuti, sebab inilah maka para Buddha dan Anuttara Samyak Sambodhi mencapai kebuddhaan, semua jalannya keluar dari Kitab ini. Karena dikatakan bahwa Prajna itulah induk daripada para Buddha."

Buddha melanjutkan : "Wahai, Subhuti, Prajna bukanlah Buddha Dharma, yang artinya memang tidak ada Buddha Dharma, hanya digunakan untuk membuka pengertiannya umat, maka dipakai satu nama Buddha Dharma. Maka apa yang dinamakan Buddha Dharma bukanlah Buddha Dharma.

BAB IX
BUKAN SUATU BENTUK

"SUBHUTI, BAGAIMANA PIKIRMU, APABILA SEORANG YANG TELAH MENCAPAI TINGKAT SROTAPANNA (YANG TELAH MEMASUKI SALURAN PERTAMA DARI KEARHATAN). BOLEHKAH MEREKA MENGATAKAN 'AKU TELAH MEMPEROLEH HASIL SROTAPANNA' ?"

SUBHUTI MENJAWAB : "TIDAK BOLEH, YANG MULIA MENGAPA ? SROTAPANNA BERARTI MEMASUKISALURAN SUCI. TAPI PADA SEBENARNYA TIDAK ADA SALURAN APAPUN YANG DIMASUKI, TIDAK MEMASUKI KESEJATIAN RUPA, SUARA, BAU, RASA, SENTUHAN DAN MENTAL OBJEK : OLEH KARENANYA DINAMAKAN SROTAPANNA."

SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, ANDAIKATA ADA SEORANG YANG TELAH MENCAPAI SAKRADAGAMIN (YANG TELAH MEMASUKI SALURAN TINGKAT KEDUA DARI KE-ARHATAN). BOLEHKAN MEREKA MENGATAKAN 'SAYA TELAH MENCAPAI TINGKAT SAKRADAGAMIN' ?"

SUBHUTI MENJAWAB : "TIDAK BOLEH, JUNJUNGAN YANG DIMULIAKAN DUNIA! MENGAPA? KARENA SAKRADAGAMIN BERARTI PERGI DAN KEMBALI HANYA SATUKALI LAGI, TAPI PADA SEBENARNYA SUDAH TIDAK ADA KELANG-SUNGAN PERGI DATANG, MAKA DINAMAKAN SAKRADAGAMIN."

"SUBHUTI, BAGAIMANA MENURUTMU SEANDAINYA ADA SEORANG YANG TELAH MEMPEROLEH TINGKAT ANAGAMIN (YANG TELAH MASUK SALURAN TINGKAT KETIGA DARI KALANGAN LO-HAN ARHATSHIP), BERPIKIR : 'SAYA TELAH MEMPEROLEH TINGKAT ANAGAMIN. ?"

SUBHUTI MENJAWAB : "TIDAK BOLEH, 0. YANG MULIA. MENGAPA ? KARENA ANAGAMIN BERARTI TIDAK DATANG, (TIDAK MENJELMA LAGI), TAPI MEMANG PADA SEBENARNYA BUKAN TIDAK DATANG (KOSONG) TIDAK ME-NGANDUNG PIKIRAN DATANG ATAU TIDAK DATANG), MAKA MEREKA DINAMAKAN ANAGAMIN."

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, APAKAH ADA SEORANG YANG TELAH MENCAPAI TINGKAT ARHAT (LO-HAN), BOLEHKAH MEREKA BERPIKIR BAHWA : 'SAYA TELAH MEMPEROLEH PENERANGAN ARHAT.?"

SUBHUTI MENJAWAB : "TIDAK BOLEH, JUNJUNG-AN YANG MULIA. APA SEBABNYA ? KARENA PADA SEBENARNYA TIDAK ADA DHARMA YANG DINAMA-KAN ARHAT. 0. JUNJUNGAN YANG MULIA! APABILA SEORANG ARHAT MEMPUNYAI PIKIRAN SEDEMIKIAN 'AKU TELAH MENDAPAT PENERANGAN ARHAT' ITU BERARTI BAHWA MEREKA MASIH TERLIBAT PADA KONSEPSI DARI PAHAM KE-AKUAN, KE-PRIBADIAN MAKLUK-MAKLUK DAN KE-USIAAN. 0, YANG DI-MULIAKAN DUNIA ! SANG BUDDHA ME-NGATAKAN BAHWA SAYA ADALAH ORANG PERTAMA DIANTARA ORANG-ORANG YANG MEMPEROLEH KESEMPUR-NAAN (INTIKETENANGAN) BAHWA, SAYA ADA ARHAT PERTAMA YANG TERBEBAS DARI SEGALA NAFSU KEINGINAN. 0, YANG MULIA! SAYA TIDAK BERPIKIR BAHWA SAYA ADALAH ARHAT YANG TELAH BEBAS DARI SEGALA NAFSU KEINGINAN. O, YANG MULIA! KALAU PIKIRAN SAYA BERKILAS PADA : 'SAYA TELAH MEM-PEROLEH JALAN TINGKAT ARHAT'. GURUKU TENTU TIDAK AKAN MENYATAKAN BAHWA SU-BHUTI ADALAH SEORANG PERTAMA YANG MENYU-KAI KETENANGAN. OLEH SEBAB SUBHUTI BELUM PERNAH MENJALANKAN KE-HIDUPAN PERTAPAAN. IA TELAH DIBERI NAMA GEMAR KETENANGAN."

PENGARAHAN : Dalam bab dimuka dikatakan bahwa Buddha dan Dharma tidak dapat dipegang, dan dalam bab ini dikata-kan bahwa hasil kebuddhaanpun tiada wujud. Karena Subhuti ingat pada waktu yang lampau Sang Buddha mengajarkan

Empat Kesunyataan Mulia pada Sravakas, dikirakan yang diajarkan oleh Buddha itu tentulah Dharma yang dapat dimiliki, dan kalau dibina menurut ajarannya tentu dapat menghasilkan buahnya. Perbedaan dari kata-kata menimbulkan pengertian menurut kata-katanya yang akan teijatuh pada yang diketahui dari kemampuan pengetahuannya. Tidak diketahui bahwa Kebijaksanaan atau Prajna yang sebenamya, bukan tunggal pun bukan lain wujud, juga bukan yang bukan berlainan, diluar segala wujud itulah Dharma. Apapun yang berwujud, semuanya kosong khayal. Menyadari kewujudan sampai pada titik puncak, hingga semua kekhayalan terhapus, dan habis, itulah yang sejati.

ULASAN : Dalam bab terdahulu ditunjukkan apa yang dinamakan Buddha Dharma itu bukan Buddha Dhaima, namun Buddha masih khawatir bila para siswanya masih belum mengerti prinsip ini. Mengharapkan mereka di dalam perenungannya yang mendalam agar meletakan pikirannya pada tempat yang tidak bertumpu. Karena di dalam ajaran lain melekat pada kata-kata dan kebiasaan yang dijadikan pegangan sebagai Dharma yang sebenamya, maka sementara menginginkan dari Sravakas dapat menarik kesadaran, disamping mana karena mengetahui bahwa Subhuti sudah memasuki ajaran Sravakas, maka ingin menggunakan ucapannya Subhuti untuk membuktikan hasil yang diperolehnya.

Dalam ajaran Mahayana adalah cara pembinaan yang positif, menjalankan cara Bodhisattva bagi tujuan, selain menguntungkan diri sendiri, juga menguntungkan orang lain, melakukan welas asih pada sesamanya dan rasa cinta/kasih sayang pada yang menderita.

Sebaliknya dalam ajaran lain, pembinaannya secara pasif, hanya untuk menempuh bagi pengakhiran tumimbal lahir diri sendiri.

Pada jaman dahulu kala di India memang keadaan Negara dan rakyatnya makmur, maka suasananya ingin kenik-

matan. Buddha justeru lahir di Negara itu, tidak bisa tidak mengikuti kehendak rakyatnya. Menggunakan ajaran yang mudah. Karena dalam bab duluan diuraikan bahwa Buddha Dhanna itu bukan Buddha Dharma, sangat dikhawatirkan akan menimbulkan kesangsian bahwa kebuddhaan itu tak dapat ditempuh, dan Dharmapun tidak dapat dimiliki, disini ditekankan tidak boleh lekat (bertumpu). Maka menggunakan pengertian Sravakas dari Subhuti untuk dimengerti oleh lain lain siswa. Lagi pula dalam Empat hasil itu semua terdiri dari kata bukan, bukan yang dimasuki, bukan pergi datang, bukan datang dan bukan Dharma, itulah tanpa gaya (Asamskrta-Bu Wi Hwat). Semua Bhadra dan Arya (orang-orang suci) menggunakan Dharma tanpa-buatan itu menurut perbedaan akar masing-masing untuk mencapai hasilnya.

Empat hasil yang diajarkan oleh Sang Buddha mempunyai tingkatan-tingkatan, pertama, tidak memasuki rupa, suara, bau, rasa, kontak dan mental objek, jelas bahwa segala nafsu itu hendaknya dihindari. Hasil kedua, satu kali pergi datang, sudah tidak mendatangi lagi lingkungan nafsu, itulah meningkat pada hasil perkembangannya. Ketika, tidak datang, sudah meninggalkan lingkungan nafsu, itulah masaknya buah hasil, dan keempat, diluar kenafsuan, sudah bebas dari nafsu, itulah penuaiannya hasil.

ARTINYA : Buddha bersabda : "Subhuti, bagaimana pendapatmu, seorang Srotapanna bolehkah dalam batinnya memikirkan bahwa ia mendapat hasil Sravaka yang pertama ?

Subhuti menjawab : "Bhagawa, tidak boleh berpikir mendapat hasil pertama, sebabnya, karena seorang Srotapanna walaupun tidak dapat segera sadar tentang kesunyataan, tapi masih tekun mengekang nafsunya, menghapus kekotoran duniawi untuk memasuki pintu tanpa wujud bersalur pada aliran orang-orang suci."

Buddha bersabda lagi : "Wahai, Subhuti, bagaimana pendapatmu, seorang Sakradagamin dalam pembinaannya terlebih dulu memikirkan dirinya dapat hasil kedua dari Sravaka ?"

Subhuti menjawab : "Bhagawa, tidak bolch ada pikiran memperoleh hasil kedua, sebabnya, dalam alam pemikirannya seorang Sakradagamin sudah menempuh tempat ketenangan, tapi pandangannya masih tertuju pada lingkungannya, maka pikiran itu masih satu kali lahir dan musnah, demikian dinamakan sekali datang pergi. Sebenamya tidak ada tumimbal lahir kedua, pikiran yang dimuka baru tersentuh, pikiran yang menyusul sudah beralih, hatinya sudah tidak terikat pada ciri-ciri tumimbal lahir, maka sebenamya sudah tidak pergi datang."

Buddha bersabda lagi : "Wahai, Subhuti, bagaimana pendapatmu, seorang Anagami bolehkan terlebih dulu berpikir bahwa dirinya mendapat hasil Sravaka yang ketiga?"

Subhuti menjawab : "Bhagawa, tidak boleh mempunyai pemikiran mendapat hasil ketiga dari Sravaka, karena seorang Anagami itu hatinya sudah kosong tanpa ke-akuan, sudah terputus dari godaan keduniawian, kedalam tidak mempunyai nafsu, keluar tidak ada lingkungan nafsu lagi, kebiasaanmeditasinya sudah mendalam, mengenai empat konsepsi dan enam kekotoran duniapun semunya sudah kosong, dan sudah tiada tanda-tanda untuk kembali lagi, maka walaupun dinamakan tidak datang, sebenamya selamanya sudah tidak lagi datang untuk hidup di kama loka atau dunia-nafsu.

Buddha bersabda lagi : "Subhuti, seorang Arhat bolehkan terlebih dulu berpikir bahwa dirinya mendapat hasil keempat dari Sravaka?"

Subhuti menjawab : "Bhagawa, tidak boleh berpikir mendapat hasil keempat, sebabnya ialah karena seorang Arhat itu hatinya kosong dan tiada kewujudan tidak berpikir mendapat jalan suci, maka tidak beipikir mendapat hasil, dan memang sebenamya tidak ada Dharma, dinamakan Arhat. Apabila

seorang Arhat berpikir mendapat jalan Suci, ia terlekat pada empat konsepsi, maka tidak dapat dinamakan Arhat.

Subhuti berkata : "Bhagawa, Gum pemah berkata bahwa saya pada satu saat mencapai Samadhi tenang, pun memuji saya seorang yang terkemuka dan suka pada ketenangan. Sungguh pun saya menerima pujian-pujian, tapi telah saya teliti bahwa pikiran saya tidak terdapat sedikitpun pemikiran bahwa saya adalah seorang Arhat tersuci. Kalau saya berpikir saya menjadi Arhat, berani timbul khayal, bagaimana dapat mengosongkan enam nafsu.

Sang Guru tentu tidak mengatakan bahwa Subhuti yang paling suka tenang, bebas dari derita dan godaan. karena Subhuti memang tidak ada yang didapat dan juga tidak ada yang dilakukan, melainkan tidak terikat pada sebutir kekotoranpun, karenanya dikatakan Subhuti paling gemar ketenangan.

BAB X
TANAHSUCI**YANGINDAH**

SANG BUDDHA MEMBERITAHUKAN KEPADA SUBHUTI : "BAGAIMANA PENDAPATMU ATAS HAL DAHULU KALA, APAKAH TATHAGATA DAPAT MEMPEROLEH DHARMA (PELAJARAN TERTENTU) SELAGI BERADA DENGAN BUDDHA DIPANKARA ?"

"TIDAK, JUNJUNGAN YANG DIMULIAKAN DUNIA! PADA WAKTU TATHAGATA BERADA DENGAN BUDDHA DIPANKARA, SEBENARNYA TIDAK MENDAPAT PELAJARAN APAPUN."

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, APAKAH PARA BODHISATTVA MEMPERINDAH TANAH SUCI?."

"TIDAK, YANG MAHA MULIA! APAKAH SEBABNYA ? KARENA APA YANG DIMAKSUDKAN MEMPER-

INDAH ALAM BUDDHA. ITU HALNYA BUKAN MEMBUTUHKAN KEINDAHAN LAGI, HANYA DALAM PENJELASAN BIASA DIGUNAKAN KATA MEMPERINDAH."

"OLEH KARENA ITU, 0, SUBHUTI, PARA BODHISATTVA DAN MAHASATTVA HARUS DEMIKIAN UNTUK MEMUPUK KEHENINGAN AKAL BUDI, JANG AN MENUMPUKAN HATI PADA KEBENDAAN SEGALA PEMUPUKAN AKAL BUDI JANGAN DILETAKAN ATAS PANDANGAN YANG BERWUJUD RUPA JANGAN PULA MELETAKAN ATAS SUARA. BAU. RASA, PERSENTUHAN DAN MENTAL OBJEK. SEHARUSNYA JANGAN MELETAKAN PADA SESUATU GUNA MEMUPUK AKAL BUDIMU.

"SUBHUTI, DIMISALKAN ADA SEORANG YANG TUBUHNYA SEBESAR GUNUNG SEMERU, APAKAH YANG AKAN KAMU KATAKAN, TIDAKKAH TUBUH ITU BESAR ?."

SUBHUTI MENJAWAB : "SANGAT BESAR. APAKAH SEBABNYA? KARENA APA YANG DIURAIKAN OLEH SANG BUDDHA ITULAH TUBUH YANG TIDAK SEJATI, DENGAN DEMIKIAN TUBUH TERMAKSUD BENAR-BENAR BESAR."

PENGARAHAN : Dikatakan bahwa empat hasil tidak dapat diperoleh, juga diartikan bahwa hasil suci tidak dapat didapatkan, andaikata ada yang diperoleh, itulah terikat pada kewujudan. Kesangsian orang karena Empat Hasil tidak dapat diperoleh. mengapa diberi nama Empat Hasil ? Hasil kesucian kalau tidak didapat mengapa dicapai kesabaran suci ? Disini letak penyakit orang awam. Hendaknya harus dimengerti bahwa nama-nama para suci itu semuanya sebagai nama ganti saja. Sesungguhnya menggunakan cara keduniawian untuk menyata-

kan ketuhanan. Maka Kebijaksanaan itu untuk sebagai penyadar: hanya dikhawatirkan orang awam sangat serakah akan keduniaan. Yang dinamakanTanah Suci Yang Indah, bukan keindahan wama warni yang lerlihat (dimisalkan memperbaiki Vihara, bukan karena wama warna catnya yang berkilauan yang dinamakan indah), pada sebenamya yang dimaksudkan adalah Dharma-kaya yang tidak berbentuk, dan Bhumi Asal yang tidak ber-corak ; si fat daripada yang berbentuk itu dapat dimiliki dan dipandang indah sebagai sifat suci.

ULASAN : BUDDHA karena khawatir pikiran yang dicapai Bodhisattva masih terikat pada keduniawian, hingga pikirannya tidak bersih, maka bertanya, dahulu kala selagi Buddha berada bersama dengan Buddha Dipankara, walaupun mendapat hasil Bodhi Tertinggi, namun pada sebenamya adakah yang diperoleh dari Dipankara ?

Menarik kejadian yang lampau untuk membuktikan bahwa pada Buddha sendiri tidak ada Dharma yang diperoleh. Karena Buddha sendiri waktu dihadapannya Buddha Dipankara mendengarkan Dhanna, hanya mendapat petunjuk. Yangpenting hams sadar dan membina diri sendiri. Buddha membuat perta-nyaan ini untuk menekankan bahwa Dhamia itu tidak dapat diperoleh, itu hanya Kesunyataan saja. Maka selanjutnya diaju-kan pertanyaan apakah Bodhisattva memperindah Tanah Suci " Tujuannya untuk lebih menekankan bahwa indah yang dimaksud bukanlah indah, hanya Dharma Kesu-nyataan. Demikianlah Dharma dan Buddha semuanya kosong, bam dapat membersihkan batin. Maka dikatakan hams demikianlah membersihkan batin. Timbul hati yang bersih berarti timbul hati Bodhinya. Bodhi sebagai Dharma yang benar bukan diperoleh pun bukan diucapkan. Maka yang timbul hati Bodhinya hanya timbul hati bersihnya. Namun hati itu semula-nya bersih, tidak usah ditimbulkan sudah timbul sendirinya. Hati bersih dikatakan timbul, hati dari enam kekotoranpun

dikatakan timbul, jadi hati sejati dan hati khayal semuanya timbul dari hatinya sendiri. Bukan Bodhi dari Dharma yang menyadarkan kita, pun bukan enam mental objek. rupa. suara, bau. rasa kontak dan pikiran yang dapat menenggelamkan kita.

Sampai disini Buddha menjelaskan hasil Suci (kebuddha-an) harus dicari dari hati dalam diri sendiri. Tapi masih dikhawatirkan manusia akan mengira Buddha Dhamia itu ter-lalu luas, maka dibuatnya perumpamaan sebagai tubuh yang besar setarap Gunung Semcru, itu hanya besarnya bentuk wujud. Kalau semua alam dari scpujuh penjuru masih dinyalakan kosong, dapat dimcngciti bahwa besarnya Semcru iiu bukan bcrarti besar. Dalam menggunakan perumpamaan ini diharap agar semua umat tidak memandang Buddha Dhamia. melainkan hati tunggal. Yang dapat bersih sampai pada puncaknya, baru mulai memasuki Bodhi Samaya.

ARTINYA : Dhamia sebenamya tidak dapat diperoleh. Buddha bersabda lagi: "Wahai, Subhuti, bagaimana pendapatmu. Tathagata di Tanah Suci membuat usaha-usaha kebahagian ataukah memperindah?"

Subhuti menjawab : "Bukan memperindah, sebabnya, karena apa yang oleh Sang Gum dikatakan memperindah, bukan diperindah dengan bentuk wujud, sebagai emas atau tujuh macam mustika, hanya dinamakan saja indah."

Buddha bersabda lagi : "Wahai, Subhuti, para Bodhisattva dan Mahasattva hams demikian, pikiran tidak boleh kacau risau agar bersih, tidak bertumpu pada rupa, suara, bau, ras, kotak dan mental objek ; kalau tidak akan terikat pada enam kekotoran dunia dan pikiran khayalnya bermunculan hmgga tidak dapat bersih hening. Pada hal hati bersih (Hati Kebijaksanaan) itu selamanya tenang sempuma, dan tidak terlekat pada apapun, dimisalkan didepan cermin apapun dapat diserap gambarnya, tapi begitu bendanya pindah segera kosong, maka harus jangan bertumpukan pada sesuatu, agar bersih betul betul.

Buddha bersabda lagi : "Wahai, Subhuti, diandaikan ada orang yang tubuhnya sebesar Gunung Semeru, bagaimana pendapatmu, apakah tubuh itu besar ?"

Subhuti mcnjawab : "Besar sekali, 0 Bhagawa, sebabnya, karena tubuh itu walaupun besar akan tetapi hanya tubuh tana yang dilahirkan dan akan mengalami kematian pula dalam lingkaran tumimbal lahir, tubuh yang demikian tidak dapat dikatakan tubuh besar. Akan tetapi dahulu Sang Gum menguraikan tentang Dharmakaya yang tidak berwujud itulah hati yang bersih, atau Dharmakaya yang scjati. Hati termaksud luasnya tidak dapat diukur meliputi semua alam semesta, tiada bentuk tiada bertumpu pada apapun, kesunyataan sempurna, dapat diperbandingkan dengan Gunung Semeru, itulah bam yang dinamakan tubuh besar.

BAB XI
RAHMAT KETUHANAN YANG UNGGUL

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, APABILA BUTIR-BUTIR PASIR DARI SUNGAI GANGGA ITU MERUPAKAN PULA JUMLAH SUNGAI-SUNGAI GANGGA, DAN BUTIR -BUTIR DARI PASIR SUNGAI-SUNGAI GANGGA ITU DAPAT DIKATAKAN BANYAK ?."

SUBHUTI MENJAWAB : "SANGAT BANYAK, 0, YANG MAHA MULIA! JUMLAH DARI SUNGAI-SUNGAI GANGGA ITU SAJA SUDAH TIDAK TERHITUNG BANYAKNYA, APALAGI ISI BUTIR-BUTIR PASIRNYA."

"SUBHUTI, SAYA AKAN TUTURKAN DENGAN SEBENARNYA, KALAU ADA PENGANUT-PENGANUT PRIA ATAU WANITA BAIK-BAIK, MENGGUNAKAN TUJUH MACAM HARTA MESTIKANYA YANG SEPENUH JUMLAH PASIR-PASIR SEBANYAK SUNGAI-SUNGAI

YANG TIDAK TERHITUNG BANYAKNYA YANG MEMENUHI SEMUA ALAM JAGAT ITU DIPAKAI UNTUK BERDANA AMAL, APAKAH KAMU PIKIR BERKAT KEBAHAGIAAN YANG DIPEROLEH AKAN BESAR ADANYA ?."

SUBHUTI MENJAWAB : "SANGAT BANYAK, 0 GURU JAGAT YANG MULIA."

KEMUDIAN SANG BUDDHA MENIJTURKAN LEBIH LANJUT : "KALAU ADA PENGANUT PR1A ATAU WANITA BAIK-BA1K SUKA MELAKSANAKAN DENGAN TEKUN WALAUPUN PADA EMPAT BAIT KATA-KATA PADA KITAB SUCI INI UNTUK DIAJARKAN PULA PADA ORANG LAIN, BERKAT BAHAGIA DAN KEBAJIKAN YANG DIPEROLEH AKAN JAUH LEBIH BESAR DARIPADA SOAL KARUNIA RAHMAT YANG DULUAN."

PENGARAHAN : Imbalan karunia rejeki yang didapat dari pemberian dana amal keduniawian, akan ada batasnya. Tapi imbalan rejeki atas balasan dana amal Ketuhanan sungguh tak ada batas ukurannya. Keduniawian adalah sebaliknya dari Ketuhanan. Namun pri laku Ketuhanan tidak meninggalkan keduniawian andaikata meninggalkan keduniawian, lalu hasil Ketuhanannya tidak akan tertampak nyata. Keduniawian sebenamya ialah Ketuhanan. Ketuhanan yang sesungguhnva ialah tidak menumpukan pada keduniawian. Maka Maha Bodhisattva tidak menumpukan pada Ketuhanan ataupun keduniawian. Karena itu hasilnya akan lebih nyata dan unggul. Apa yang diartikan tidak menumpukan pada Ketuhanan ? Setiap Bodhisattva memandang segala keduniawian dimisalkan seperti impian atau bayangan busa, pun pula seperti embun dan kilat. Kalau pada Dharma Ketuhanan. setelah rnendengar Dharma akan dapat berbalik menggunakan kebijaksanannya untuk mengarah kepada kewelas asihan dan tidak menikmati

pri Ketuhanan. Timbul rasa welas asih serta menggunakan Enam Paramita untuk menyelamatkan ; sungguhpun dikatakan menyelamatkan umat yang tidak terhitung banyaknya, namun sedikit pun tidak menyimpan pikiran bertumpu pada kemahiran untuk menyelamatkan. melainkan melaksanakan kebijaksanaan Bodhisattva.

Setiap Bodhisattva sudah mengakhiri keinginan duniawi, walaupun umat itu banyak yang tidak terhitung, tapi scdikitpun tidak gcntar atau terasa susah untuk menyelamatkannya. Apabila umat bclum tertolong semua, niatnyapun tidak berhenti, itulah cara pelaksanaannya Bodhisattva. Sebagai kesimpulan ialah melakukan keduniawian, tapi tidak menumpukan pada duniawi maupun Ketuhanan. namaun sebenamya berarti keduniawian. Bodhisattva dapat menjalankan kegunaannya Ketuhanan, maka dibilang bahwa hakekat Ketuhanan memperoleh rahmat yang tidak terbatas besarnya.

ULASAN : Disini Sang Buddhapun membicarakan dari segi kemanusiaan, menunjukkan perbandingan rahmat rangkap, dan dari banyaknya rejeki lalu dibicarakan kesadaran akan kewujudan guna membuktikan betapa besar akan kemurahan hati Sang Buddha.

Dalam Bab kedelapan dalam Kitab ini dibicarakan tentang berdana, yang telah menggunakan mustika sebanyak tri loka (jagat raya) sebagai perumpamaan besarnya amal tersebut. Kini dana yang dibicarakan dalam bab ini, menggunakan sebutir pasir sebagai dunia, dan mustika yang memenuhi dunia dan dunia sebanyak pasir Gangga yang tidak terhitung jumlahnya itu dibuat perumpamaan. Dana ini dibandingkan dengan dana pada Bab 8 kiranya sudah lebih besar entah berapa juta juta kali. Namun berdana yang berwujud ini, walaupun rejeki kebahagiannya besar, tapi itu hanya kebahagiaan rohani. Bilamana tekun menjalank;m Kitab ini dapatlah

sadar akan jasa kerohanian, karenanya Sang Buddha menyerukan agar siswa laki-laki maupun wanita hendaknya Kitab ini diterima dan tidak dilupakan dalam sanubarinya, kemudian dapat pula mengajarkan pada orang lain mengenai gatha empat bait itu. Sekiranya dengan demikian terlebih dulu sadar untuk menyadarkan orang lain, dan pula bermanfaat pada diri sendiri untuk memanfaatkan orang lain. Rahmat kebahagiaan yang didapatnya akan lebih berlipat-lipat banyaknya daripada berdana harta sebanyak jagat raya yang merupakan jumlahnya pasir Gangga.

Disini dapat diketahui bahwa rahmat bahagia yang diperoleh daripada dana wujud itu walaupun banyak, akan tetapi ada batas ukurannya. Sebalikmya rahmat bahagia yang didapat dari dana Dharma itu meskipun kecil, namun tidak ada batasnya, keunggulan yang mana hendaknya dimengerti. Sesungguhnya dengan melaksanakan Kitab ini hams mengerti Hakekat Kesejatian, kalau tidak, akan mudah melekat pada kewujudan.

Jaman dahulu ada seorang yang sangat kikir, karena ingin menjalankan budi kebahagiaan, maka ia sering juga memberi dana ; kemudian ia membaca Kitab Kim Kong Keng (Sutra Intan) ini, lalu ia mengambil keputusan : kalau umat laki-laki maupun wanita dapat melaksanakan dan menguraikan sampai pada empat bait dari isi Kitab ini, rahmat kebahagiaannya akan lebih besar daripada amal yang dilakukan terdahulu. Ia mengira bahwa membuat rahmat kebahagiaan itu demikian mudah, hanya dengan melaksanakan empat bait saja sudah cukup, untuk apa beramal lagi. Sejak itu sepeserpun ia sudah tidak mengamal. Nah, itulah contohnya bahwa ia telah terikat pada huruf kitab, karena tidak sadar pada Hakekat Sejati.

ARTINYA : Buddha bersabda : "Wahai, Subhuti, seperti diketahui, betapa banyaknya butir-butir pasir dari Sungai Gangga, di umpamakan sebutir dari pasir itu sebagai satu Sungai

Gangga; bagaimana anggapanmu, pasir-pasir dari sebanyak sungai-sungai itu apakah banyak?"

Subhuti menjawab : "Sangat banyak, scbutir sama dengan satu sungai, sungainya saja sudah tidak terhitung, apalagi pasimya."

Buddha bersabda pula : "Wahai, Subhuti, kini saya beritahu padamu, kalau ada umat wanita maupun laki-laki menggunakan mustika yang memenuhi jagat raya sebanyak butir pasir Sungai Gangga untuk dibuat beramal, apakah rejeki kebahagiaannya berarti besar ?"

Subhuti menjawab : "O, Bhagawa, sangat banyak."

Buddha memberitahukan Subhuti : "Kalau umat laki-laki maupun wanita dapat menggunakan satu kata, satu Pasal sampaipun 4 bait dari Kitab ini untuk diuraikan pada orang lain, rahmat bahagia dari pengamalan Dhanna tersebut, akan berlipat banyaknya."

BAB XII
PENGUTAMAAN AJARAN BENAR

"LEBIH-LEBIH PULA, 0 SUBHUTI, BIAR DIMANA SAJA KALAU ORANG SUKA MENG-URAIKAN SAMPAI PADA GATHA KE EMPAT BAIT DALAM KITAB SUCI INI, HENDAKNYA PERLU DIKETAHU1 BAHWA LETAK TEMPAT TERSEBUT, ADALAH MENJADI PEMUJAAN KERAMAT (UTAMA) DARI SEMUA ISI ALAM JAGAT BAIK PARA DEWA, MANUSIA, MAUPUN ASYURA : HARUS MEMUJANYA SEBAGAI KUIL ATAU PAGODA BUDDHA. BEGITU PULA MEREKA YANG DAPAT MEMEGANG DAN MELAKSANAKAN DENGAN TEKUN SERTA MENGAJAR LUASKAN. 0 SUBHUTI, HENDAKNYA KETAHUILAH BAHWA MEREKA PEMBAKTI-

PEMBAKTI ITU TELAH MENCAPAI DHARMA YANG LUAR BIASA, NOMOR SATU DAN TERTINGGI. LETAK DIMANA AJARAN SUCI INI BERADA ; DISITU-LAH ADANYA BUDDHA, YANG SELALU DISANJUNG DAN DIHORMATI OLEH SISWA-SISWANYA."

PENGARAHAN : Ajaran adalah Dharma dari Sang Buddha, selama 80 tahun dalam hayatnya telah digunakan sebanyak 45 tahun untuk menguraikan Dharma atas lima tahap waktu. Tahap waktu yang pertama, menguraikan Mahayana Lankavatara, yang kedua menguraikan Hinayana Cattari Arya Saccani atau Empat Kesunyataan Mulia, tahap ketiga menguraikan Surangama ; yang keempat Maha Prajna dan kelima Saddharma Pundarika.

Kini yang dinamakan Ajaran Benar adalah Ajaran Benar waktu mengajarkan Prajna. Mengindahkan Ajaran Benar yaitu yang dijanjikan bahwa segala Buddha dan Bodhisattva semua keluar dari Kitab ini. Bagi umat pada akhir dharma, sungguh merupakan kesukaran untuk menyelami Dharma yang Agung ini, baik bagi yang menguraikan maupun pendengarnya, semua harus benar-benar mengindahkan ajaran Indah Prajna. Karenanya dikatakan Ajaran yang lembut Indah yang sangat misterius ini tidak dapat di segala waktu dijumpainya.

ULASAN : Pada bab dimuka diuraikan tentang rahmat kebahagiaan kerohanian itu lebih unggul daripada kebahagiaan kewujudan, dan kini lebih lanjut dijelaskan rahmat kebahagiaan atas amal harta benda, masih kalah daripada yang dapat memegang tekun pada Kitab ini, dan lebih mengutamakan pada pelaksanaan Kitab.

Dalam kata lain, diketahui bahwa mengamaikan tanpa bertumpu untuk menerangkan isi Kitab, rejeki kebahagiaannya pun tanpa bertumpu pada yang utama. Maka bagian yang petama dijelaskan yang penting Kitab ini disebabkan tempat penguraian,

disitu sudah berada dirinya Sang Buddha, dewa, manusia, asyura semua datang menghonnati, yang suasananya sama dengan Buddha-Buddha didalam Vihara. Masih dihadiri pula oleh unsur-unsur diluar manusia, naga suci sebagai pimpinan, memang pada setiap diadakan uraian Dharma, mereka selalu melindungi Buddha Dharma.

Dalam bagian kedua, dijelaskan terutama yang berpegang dengan tekun dan menyiarkan Kitab ini. Karena Ajaran Bodhi yang tiada taranya itu semua terungkap di Kitab ini. Bilamana orang dapat berpegang dengan tekun dan menyiarkan Kitab ini akan timbul hatinya yang suci, dalam hati kesucian itu, tidak lekat pada kewujudan dan mencapai Dharma Nomor Satu Yang Tertinggi dan jarang ada. Kalau dalam hatinya orang ini mcngira letak tempat Kitab ini, adanya eksistensi Buddha, akan kukuh pendapat pada letak kitab, ia menipakan siswa dari Tri Rama, disitulah sebabnya hams dapat yang utama.

ARTINYA : Buddha bersabda pula "Wahai, Subhti, kalau ada orang dimanapun mereka berada, suka menguraikan Kitab ini, sampai pada 4 bait dan lain-lainnya, agar pendengar-pendengamya dapat menghapus rasa kekhayalannya, dan hams mengerti bahwa Hikmah Sebenamya sejilid Kitab ini, letaknya ada dalam tubuh itu yang dapat menggerakkan hati para Malaikat, Dewa, dan Bodhisattva, manusia dan para unsur jahat dari pada asyura semuanya berdatangan menyembahkan bunga dan wewangian sama juga sebagai penghormatan pada gambar Buddha di Vihara tempat kebaktian. Apalagi kalau ada orang yang benar-benar tekun dan menguraikan Kitab ini guna penyadaran rohani.

Buddha melanjutkan pula : "Wahai, Subhuti, hendaknya diketahui orang demikian akan mencapai Anuttara Samyak Sambodhi (mencapai Kebijaksanaan Tertinggi). Tidak ada lagi sesuatu Dhamia yang lebih unggul dari itu. Ketahuilah benar-benar bahwa hati masing-masing adalah Buddha, bukan diper-

oleh dari luar. Maka letak dimana Kitab berada disitulah Buddha. Dapat disimpulkan senantiasa bersanding dengan murid Tri Ratna, kalau demikian, masakan tidak mencapai kesempurnaan ? Karenanya, apakah boleh tidak dijunjung tinggi dan diutamakan ?."

BAB XIII
TEKUN PADA DHARMA

KEMUDIAN SUBHUTI MOHON PENERANGAN LEBIH LANTUT DAN BERTANYA "O, GURU YANG MULIA! NAMA APAKAH YANG AKAN DIBERIKAN PADA KITAB INI, DAN DENGAN CARA BAGAIMANA KAMI PARA SISWA-SISWA DAPAT MELAKSANAKANNYA ?."

SANG BUDDHA MENJAWAB : "KITAB INI NAMANYA VAJRACCHEDIKA PRAJNA PARAMITA (KEBIJAKSANAAN BENAR YANG TAJAMNYA LAKS AN A BERLIAN UNTUK MENCAPAI PANTAI SUCI). DENGAN NAMA INI AGAR DIKETAHUI DAN BAGI PEGANGAN UNTUK KAMU MELAKSANAKANNYA. APA SEBABNYA ? O, SUBHUTI, BUDDHA MENGATAKAN PRAJNA PARAMITA (YANG SEBENARNYA BUKAN KEBIJAKSANAAN BENAR MENCAPAI PANTAI SUCI), TAPI HANYA UNTUK PERCAKAPAN DINAMAKAN KEBIJAKSANAAN BENAR UNTUK MENCAPAI PANTAI SUCI."

"0 SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, ADAKAH TATHAGATA MENGAJARKAN DHARMA KEPADAMU ?"

SUBHUTI MENJAWAB : "JUNJUNGAN YANG MULIA!. TATHAGATA TIDAK MENGAJARKAN SESUATU APAPUN"

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, APAKAH JUMLAH BUTIR-BUTIR DEBU YANG MEMENUHI RIBUAN JAGAT ITU DAPAT DIKATAKAN BANYAK ?"

"SANGAT BANYAK, 0 GURU YANG MAHA MULIA!" JAWABNYA SUBHUTI.

"SUBHUTI, BUTIR-BUTIR DEBU YANG DIKATAKAN OLEH TATHAGATA ITU BUKANLAH BUTIR-BUTIR DEBU, NAMUN HANYA UNTUK BAHASA PERCAKAPAN DINAMAKAN BUTIR-BUTIR DEBU. BEGITU PULA YANG TATHAGATA KATAKAN JAGAT DUNIA ITU BUKANLAH JAGAT DUNIA, HANYA DIBER1 NAMA JAGAT DUNIA."

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, DAPATKAH ORANG MELIHAT TATHAGATA DENGAN MENGENALI TIGAPULUH DUA TANDA CIRI-CIRINYA ?"

"TIDAK DAPAT, GURU YANG MAHA MULIA ! ORANG TIDAK AKAN DAPAT MEN AMPAK TATHAGATA DENGAN MENGENALI TIGAPULUH DUA TANDA CIRI-CIRINYA. APAKAH SEBABNYA ? KARENA APA YANG DIKATAKAN TIGAPULUH DUA TANDA CIRI-CIRI OLEH SANG TATHAGATA ITU. BUKANLAH TANDA CIRI (HANYA MENGENAI LAHIRIAH SAJA), MAKA DINAMAKAN TIGAPULUH DtjA TANDA CIRI."

"SUBHUTI KALAU ADA PENGANUT-PENGANUT YANG BAIK-BAIK TAK TERKECUALI PRIA ATAUPUN WANITA, UNTUK BERDANA AMAL, BAGI JIWANYA SEKALIPUN BAGAIKAN JUMLAH BUTIR-BUTIR PASIR SUNGAI GANGGA BANYAK-NYA DAN APABILA ADA ORANG YANG SUKA MEMEGANG ERAT UNTUK DIPAHAMI DENGAN TEKUN SEKALIPUN PADA EMPAT BAIT DALAM KITAB SUCI INI, LALU DIAMALKAN/ DIAJARKAN KEPADA ORANG LAIN, BERKAT KARUNIA YANG DIPEROLEHNYA AKAN LEBIH BERLIMPAH-LIMPAH."

PENGARAHAN : Dharma adalah Dharma Prajna yang terdapat pada Tripitaka, mengarahkan Ajaran untuk mencapai Kesadaran. Mulai dari banyak mendengar lalu mencari penjelasan dan setelah jelas lalu melaksanakan, setelah melaksanakan lalu menghasilkan buah, demikian selanjutnya ada 84.000 pintu Dharma untuk pengobatannya 84.000 macam derita, yang kegunaannya disesuaikan pada masing-masing kebutuhannya. Misalnya umat terkena sakit porno, amarah, dungu hendaknya diobati dengan Sila, Samadhi dan Prajna. Kini diuraikan arti daripada ketekunan, yaitu bertekun melaksanakan Dharma Suci Prajna. Karena melakukan Prajna, semua Dharma sudah tercakup didalamnya. Apa yang dibicarakan di muka tentang Dharmakaya bukanlah badan wujud, untuk sadar daripada berpegang teguh pada kewujudan, seperti yang telah diuraikan pada Bukan Suatu Bentuk. di sana dipaparkan Hakekat tentang Prajna, sampai seluk beluknya jelas akhimya timbul kesadaran.

ULASAN : Subhuti setelah mendengar penjelasan-penjelasan tentang Kitab ini, ia sadar bahwa itulah Dharma yang jarang ada, di mana letaknya Kitab disitu beradanya Buddha, demikian pentinglah arti kitab ini, maka dalam kesempatan itu mohon diberikan nama Kitab dan hakekat pelaksanaannya, agar mudah dan menyenangkan.

Buddha memberikan nama Kitab Vajracchedika Prajna Paramita, kamu sekalian hams melaksanakan Kitab ini, karena dalam Kitab ini ada Dharma, Kebijaksanaan Tertinggi yang tidak ada taranya. Kalau melaksanakan dengan penuh kebaktian, akan dapat sadar tentang Hakekat Tiada Wujud dan Tanpa Bertumpu, dan dapat menimbulkan Prajna yang terang gemilang serta keras dan tajam, itulah Kebijaksanaan untuk mencapai Tepi Kebahagiaan Buddha. Itulah Dhanjia nomor satu tertinggi yang jarang ada, guna memperingatkan para penganutnya supaya melaksanakannya menurut Dharma.

Buddha Tathagata mcnerangkan ini. tujuannya untuk inengungkapkan Dharma, tapi khawatir juga kalau-kalau siswa-nya melekat pada nama Kitab, hingga melupakan bahwa yang dinamakan prajna adalah prajna rohani yang berada di dalam dirinya sendiri.

Karena untuk menyadarkan kelekatan nama kitab sebagai nama wujud, maka dikatakan Prajna Paramita bukan Prajna Paramita, hanya menggunakan saja nama Prajna Paramita.

Kalau tidak boleh melekat pada nama kitab, lalu akan diuraikan Dharma apa ? Di dalam hati bersih, tidak ada perwu-judan apapun. Paramita Sutra (Kitab Kesunyataan) hanya memberikan orang sadar pada rohaninya sendiri karena memang tidak ada dharma suatu apapun. Sungguh tidak ada Dharma, bagaimana ada kitab ? Tidak ada kitab, bagaimana akan menguraikannya ? Jelas kiranya bahwa segala uraiannya itu hanya suatu cara bagi pengobatan. Yang penling dalam pengajaran kerohanian, Buddha mengatakan bahwa semua dhanna itu terus berguna menghapus pikiran khayal, kalau tidak ada pikiran khayal buat apa menggunakan segala dharma." Disebutkan apabila belum sadar, perlu digunakan uraian, setelah sadar ucapan dan uraian tidak diperlukan. Bilamana ada gejala penyakit, tapi tidak diberi obat, penyakit tersebut tentu tidak akan sembuh, kalau tidak ada penyakit, tapi masih diberi obat, obat itu akan menimbulkan penyakit. Mengenai 32 ciri unik, baik yang sckecil debu atau sebesar jagat, itu hanya nama-nama kosong.

CATATAN : Tathagata mempunyai 12 macam ciri-ciri bagus pada wajah mukanya, 10 macam ciri bagus pada tubuhnya dan 10 macam lagi pada kaki tangannya. Karena melakukan 32 macam kebersihan dan membina 32 macam ciri-ciri bagus maka timbullah 32 macam ciri unik itu. 32 ciri-ciri ini kese-muanya ada wujud nirmanakaya. Nirmanakaya dapat ter-tampak. tapi Dharmalaksananya tidak dapat terlihat. Adapun

32 laksana itu sebagai berikut :

1. Kakinya datar.
2. Kakinya bercorak roda seribu spak.
3. Jari tangannya ramping.
4. Kaki tangannya lemah gemulai.
5. Kaki tangannya berselaput.
6. Tumitnya padat.
7. Tindakannya agung.
8. Pahanya laksana raja rusa.
9. Tangannya melewau lutut.
10. Anggota rahasianya ke dalam.
11. Tubuhnya berkembang tinggi dan lebar.
12. Pori-porinya berwarna hijau.
13. Bulu romanya berikal halus.
14. Tubuhnya berwarna keemas-emasan.
15. Tubuhnya memancarkan sinar.
16. Kulitnya halus licin,
17. Tujuh bagian lainnya padat
18. Dibawah ketiaknya penuh padat
19. Tubuhnya laksana singa.
20. Badannya lurus lempang.
21. B ahunya bundar padat.
22. Bergigi 40.
23. Giginya putih rapat dan rata
24. 4 buah gigi taringnya putih bersih.
25. Rahangnya seperti singa.
26. Air lendimya dapat melezatkan makanan.
27. Lidahnya panjang dan lebar.
28. Suaranya pelan dan merdu.
29. Matanya biru mengkilap.
30. Bulu matanya semacam raja sapi jantan.
31. Di antara alisnya mengeluarkan sinar.
32. Ubun-ubunnya menyembul.

Itu hanya nama-nama kosong

Buddha dengan cerinat menguraikan hal ini tidak lain agar orang sadar untuk mengerti pada kerohanian yang terikat pada kewujudan atau keduniawian. Maka pada akhirnya membuat perbandingan atas rahmat suci (ini sudah ketiga kalinya). Tahu akan meninggalkan kewujudan, untuk mengungkapkan arti daripada Kitab. Dikatakan walaupun beramal harta benda sebanyak pasir Gangga, sampaipun beramal jiwa raga sebanyak pasir Gangga, itu hanya keduniawian, dan rahmat kebahagiaannya akan kalah daripada sadar atas kerohaniannya sendiri, karena tekun dan taat pada Kitab ini.

CATATAN:

I. Buddha mengatakan Prajna Paramita, bukanlah Prajna Paramita, hanya dinamakan Prajna Paramita, maksudnya suruh kita mengerti bahwa kebijaksanaan Tertinggi itu bukanlah Kebijaksanaan Tertinggi, janganlah timbul fanatik terikat pada ucapan, huruf nama dan kewujudan, melainkan tanpa wujud atau Kesunyataan.

II. Trikaya yang aninya tiga badan Buddha :

1. Dharmakaya tubuh suci bersih itulah bentuk Buddha yang sebenamya, badan yang tidak terlihat dan tidak berwujud, itulahroh-prajna yang dinamakan Dharmakaya.
2. Sambhogakaya - tubuh hasil/balasan sempurna, hasil dari prilaku-prilaku bajik, suatu kenyataan dari tubuh suci atau segala kesempumaannya yang baik untuk diri sendiri pun bagi orang lain.
3. Nirmanakaya-manifestasi dari Dhannakaya, merupakan dari apa yang dikehendaki baik dalam keperluan bagi dewa, manusia dan makluk-makluk lain menumt kebutuhan manifestasinya, demikian yang mengenai 32 macam ciri-ciri tersebut.

III. Dana - beramal harta benda sebanyak jumlah pasir Gangga walaupun banyak, itu hanya harta di luar, beramal jiwa

sebanyak pasir Gangga, walaupun termasuk pengorbanan yang berat, tapi itupun hanya milik di dalam, yang masih tidak luput dan kekotoran :melainkan sadar akan kerohanian, yang telah memumikan hati nuraninya, itulah hasil rahmat bah'agia Ketuhanan yang paling mulia.

ARTINYA : Setelah Subhuti mendengar uraian bab-bab terdahulu, maka pada saat itu digunakan oleh Subhuti untuk mengajukan pertanyaan pada Buddha : "0 Bhagawa, Kitab ini akan diberi nama apa, dan dengan cara bagaimana agar kita dapat melaksanakan dengan tekun pada Kitab ini ?".

Buddha berkenan memberitahukan pada Subhuti : "Menggunakan Kebijaksanaan yang padat dan tajam ini dapat menempuh Tepi Bahagia dengan penuh bahagia, karenanya Kitab ini dinamakan Vajracchedika Prajna Paramita (Sutra Intan atau Kim Kong Keng). Kamu sekalian harus mengikuti Dharma ini. Mengapa ?.

Buddha melanjutkan : "Wahai Subhuti, Prajna Paramita yang diuraikan oleh Tathagata, adalah kesadaran atas rohani yang luas tenang bagaikan Angkasa Raya. Prajna mana dasarnya memang kosong, maka bagaimana ada namanya ? Kanya dikhawatirkan orang akan berpendapat Iain, maka dengan terpaksa digunakan tanda nama Vajracchedika Prajna Paramita, agar memudahkan para umat.

"Wahai Subhuti, bagaimana pendapatmu. apakah Tathagata pcmah menguraikan tentang ini?".

Subhuti menjawab : "Bhagawa Yang Mulia! Prajna adalah rohani nya maslng-masing yang harus disadari sendiri pula. Tidak ada nama yang boleh diberikan, maka Sang Gurupun tidak ada yang diucapkan.

Buddha bersabda lagi : "Wahai Subhuti, bagaimana pendapatmu, apakah butir-butir debu dari tiga alam jagat ini bcrjumlah banyak ?".

Subhuti menjawab : "0 Bhagawa, sangat banyak!"

Buddha melanjutkan : "Wahai Subhuti, meskipun debu itu banyak, akan tetapi tidak kekal, maka dikatakan fana saja, hanya diberi nama debu. Saya katakan dunia.

"Wahai Subhuti, bagaimana pcndapatmu. Dapatkah orang melihat kewujudan 32 ciri-ciri Tathagata ?".

Subhuti menjawab : "Bhagawa. tidak mungkin kelihatan. Sebabnya? Apa yang Sang Guru katakan 32 macam ciri itu, bukan kewujudan Dharmakaya yang tidak berwujud, hanya kewujudan dari manifestasi Nirmanakaya yang hanya sebagai nama pengganti saja."

Buddha melanjutkan : "Wahai Subhuti, kalau ada penganut-penganut baik laki-laki maupun perempuan suka mengorbankan jiwa raganya sebanyak jumlah pasir Sungai Gangga dibuat amal untuk mohon berkah kebahagiaan. Dan seandainya ada orang lain dapat dengan tekun melaksanakan isi Kitab sampai pada empat bait gatha dan lain-lainnya untuk diuraikan pada orang lain, kebahagiaan dari melaksanakan Kitab ini akan berlipat ganda besarnya daripada beramal dan berkorban."

BAB XIV
KOSONG MELEPASKAN WUJUD

PADA SAAT MANA SUBHUTI TELAH MENDENGAR URA1AN-URAIAN YANG MENDALAM DARI ARTI KITAB SUCI INI, DENGAN PENUH PENGERTIAN DAN RASA SANGAT HARU HINGGA TIDAK BERKUASA MENAHAN TURUNNYA AIR-MATA, MAKA BELIAU BERKATA : "O SANGAT MENAKJUBKAN GURU YANG MULIA. SUNGGUH SANGAT DALAM DAN LUAS ARTI KATA DEMIKIAN YANG SANG BUDDHA URAIKAN DALAM KITAB SUCI INI."

"SEJAK DAHULU KALA APA YANG KAMI TELAH PEROLEH MATA WASPADA, TAPI BELUM PERNAH KAMI DAPAT DENGAR JALAN SUCI DEMIKIAN YANG MENAKJUBKAN. 0 YANG MAHA MULIA ! KALAU ADA SESEORANG DAPAT MENDENGAR PENJELASAN JALAN SUCI DALAM KITAB INI, LALU TIMBUL HATI MURNINYA YANG PENUH KEPERCAYAAN DAN SADAR AKAN KONSEPSI CIRI SEJATI. HENDAKNYA DIKETAHUI BAHWA ORANG SEDEMIK1AN INI TELAH MEMPEROLEH ANUGERAH JASA KEBAJIKAN NOMOR SATU YANG JARANG TERDAPAT."

"0 YANG MULIA! WUJUD CIRI KESEJATIAN, BUKANLAH WUJUD RUPA, OLEH KARENANYA DIKATAKAN OLEH TATHAGATA SEBAGAI KONSEPSI CIRI SEJATI. KINI KAMI DAPAT MENDENGAR AJARAN SUCI DEMIKIAN, KAMI YAKIN TIDAK AKAN TIMBUL KERAGUAN, DAN PERCAYA SERTA MELAKSANAKAN DENGAN TEKUN, KALAU PADA ABAD-ABAD YANG AKAN DATANG PADA LIMA RATUS TAHUN TERAKHIR, DI ANTARA UMATNYA ADA YANG DAPAT MENDENGAR AJARAN SUCI INI, DAN MEREKA

MEMEGANG ERAT-ERAT DENGAN PENGERTIAN YANG PENUH KEPERCAYAAN, ORANG INI ADALAH ORANG YANG TELAH MENCAPAI JASA PAHALA LUAR BIASA NOMOR SATU APAKAH SEBABNYA ? ORANG INI SUDAH TIDAK MEMPUNYAI KONSEPSI KEPRIBADIAN AKU, TIADA KEPRIBADIAN ORANG LAIN, TIADA KEPRIBADIAN MAKLUK DAN TIADA KEPRIBADIAN KEUSIAAN. KARENA APA ? KARENA KONSEPSI KEPRIBADIAN AKU ITU PADA HAKEKATNYA BUKAN KESEJATIAN, BEGITU PULA TENTANG KEPRIBADIAN ORANG LAIN, MAKLUK-MAKLUK DAN KEUSIAAN, ITU SEMUANYA BUKAN KESEJATIAN, KARENA ITU MEREKA YANG MELEPASKAN SEGALA KONSEPSI CIRI-CIRI AKAN DINAMAKAN BUDDHA."

"BUDDHA SANGAT SETUJU DENGAN PENGERTIAN SUBHUTI MAKA KATANYA : "BENAR DEMIKIAN, BENAR DEMIKIAN.. ANDAIKATA ADA SESEORANG YANG TELAH MENDENGAR KITAB SUCI, HATINYA TIDAK TERKEJUT, TIDAK GENTAR, DAN TIDAK TAKUT (UNTUK MELAKSANAKAN), HENDAKNYA DIKETAHUI BAHWA ORANG INI BENAR-BENAR MENAKJUBKAN."

"O SUBHUTI, APA YANG TATHAGATA KATAKAN PARAMITA NOMOR SATU (KEBEBASAN SAMPAI PANTAI SUCI), SEBENARNYA BUKAN KEBEBASAN SUCI, HANYA DALAM KATA-KATA DINAMAKAN KEBEBASAN SUCI."

"SUBHUTI, PARAMITA SABAR TAHAN DERITA DAN NISTA, TATHAGATA MENGATAKAN BUKAN KEBEBASAN SUCI, SABAR DAN TAHAN DERITA NISTA, ITU HANYA DINAMAKAN SAJA KEBEBASAN SUCI, SABAR, DAN TAHAN DERITA NISTA, APAKAH SEBABNYA ? 0 SUBHUTI. PADA SUATU KEHIDUPAN TATHA-

GATA YANG DAHULU BADAN RAGAKU TELAH DIIRIS DIPOTONG OLEH RAJA KALI. PADA WAKTU ITU SAYA TIDAK MEMPUNYAI KONSEPSI KEPRIBADIAN AKU, ORANG LAIN, MAKLUK DAN KEUSIAAN, MENGAPA? KARENA KALAU PADA WAKTU ANGGOTA TUBUHKU TERPOTONG-POTONG ITU SAYA MASIH MEMPUNYAI PANDANGAN KEPRIBADIAN AKU, ORANG LAIN, MAKLUK DAN KEUSIAAN, TENTU AKU SUDAH MENJADI MARAH DAN DENDAM."

"SUBHUTI, AKU MENGENANG KEMBALI. PADA PENJELMAAN LIMA RATUS TAHUN YANG LALU, AKU HIDUP SEBAGAI KSANTIRSI (SEORANG PETAPA YANG SABAR AKAN DERITA NISTA). PADA WAKTU ITU SAJA SUDAH TIDAK MEMPUNYAI KONSEPSI KEPRIBADIAN AKU, ORANG LAIN, MAKLUK DAN KEUSIAAN, KARENA ITU, O SUBHUTI, SEORANG BODHISATTVA ITU HARUS MELEPASKAN SEGALA KONSEPSI AGAR DAPAT BANGKIT BATIN PENERANGAN YANG TERTINGGI. DALAM MEMUPUK AKAL BUDI MANA HARUS JANGAN MENUMPUKAN (MENGIKATKAN) ATAS BENDA RUPA, JANGAN MENGIKATKAN BATINNYA PADA SUARA, BAU, RASA, SENTUHAN DAN PIKIRAN. BAHKAN SEHARUSNYA MEMBANGKITKAN AKAL BUDINYA YANG TIDAK TERIKAT ITU, KALAU BATIN ITU TERIKAT PADA SESUATU, ITULAH BUKAN YANG DITUMPUKAN. OLEH KARENANYA BUDDHA MENGATAKAN BAHWA BATIN SEORANG BODHISATTVA JANGAN BERLANDASKAN PADA BENDA ATAS SEGALA DANA AMALNYA. O SUBHUTI, UNTUK KEMANFAATANNYA SEMUA MAKLUK HIDUP, SEORANG BODHISATTVA HARUS BERAMAL SEDEMIKIAN."

"SEHUBUNGAN DENGAN APA YANG DIKATAKAN OLEH TATHAGATA TENTANG SEGALA KONSEPSI CIRI-CIRI, BUKANLAH CIRI-CIRI, DAN SEMUA MAKLUK BUKANLAH MAKLUK."

"SUBHUTI, APA YANG DIKATAKAN OLEH TATHAGATA, DAPAT DIPERCAYA, SEBENARNYA DAN SETULUSNYA, BUKAN BICARA SAJA ATAU AJAIB."

"SUBHUTI, DHARMA AJARAN SUCI DARI TATHAGATA INI, ADALAH DHARMA YANG BENAR, DHARMA YANG TIDAK DAPAT DIRABA PUN BUKANNYA KOSONG. "0 SUBHUTI, KALAU BATINNYA SEORANG BODHISATTVA DALAM MEMBERIKAN DANA AMALNYA BERLANDASKAN (BERTUMPU) PADA SESUATU (DHARMA) MEREKA DAPAT DISAMAKAN DENGAN SESEORANG YANG MASUK JALAN GELAP DAN TIDAK DAPAT MELIHAT SESUATU APAPUN, KALAU DALAM MEMBERIKAN DANA AMALNYA, SESEORANG BODHISATTVA PIKIRANNYA TIDAK DITUMPUKAN PADA SESUATU DHARMA (BEBAS TIDAK TERIKAT) DIUMPAMAKAN SEPERTI ORANG YANG MEMPUNYAI WASKITA (MATA DEWA) DALAM GEMILANGNYA SINAR HARI, DAPAT MENAMPAK SEGALA WARNA DARI SEGALA BENDA."

"SUBHUTI, PENGANUT-PENGANUT PRIA MAUPUN WANITA BAIK-BAIK PADA GENERASI YANG AKAN DATANG, KALAU DAPAT MEMEGANG ERAT DAN MENGAJARKAN KITAB SUCI INI PADA ORANG LAIN, MEREKA AKAN SERUPA DENGAN TATHAGATA MENGGUNAKAN KEBIJAKSANAANNYA BUDDHA MENJADI ORANG YANG MAHA TAHU DAN MAHA AWAS, DAN MEREKA AKAN MENCAPAI KARUNIA DARI JASA DAN KEBIJAKSANAANNYA YANG TIDAK TERNILAI DAN TERUKUR BANYAKNYA."

PENGARAHAN : Segala yang terdapat di dunia ini adalah khayal tidak kekal. pada umumnya orang tidak menyadari tentang tidak kekekalan, maka selalu terikat pada kegemaran dan sangat melekat, di mana saja selalu tergoda oleh kekhayalan. Dalam phenomena mana selalu membakar hati yang khayal, hingga hati sejatinya term tup oleh kekotoran dari luar, sepanjang hari selalu dipermainkan (diputar) oleh keadaan, dan karena timbulnya pikiran sesat maka terjadilah perbuatan-perbuatan dosa, oleh karena dosa lalu menderita. dan jatuh sengsara dalam putarannya roda tumimbal lahir yang tiada henti-hentinya. Bilamana dapat meninggalkan kewujudan, tidak tergoda atau tersesat lagi oleh kewujudan, tentu tidak akan terikat pula pada suka memiliki dan melekat. Karena sudah tidak terikat pada pemilikan dan pengor-banan. berarti keduniawian itu sudah kosong, dari dalam hatinya sudah tidak ada satupun yang timbul dan yang dari luar sudah tidak ada yang masuk, maka tidak ada gerak apapun, karena tidak timbul gerakan maka dikatakan HENING.

ULASAN : Pada saat itu Subhuti sudah lebih mengerti dan sadar akan prinsip kalau dapat menyadari bahwa segala wujud itu bukanlah wujud, akan dapat menampak Tathagata. "Maka Subhuti sangat tergerak hatinya hingga berlinang-linang airmatanya, ia memuji Buddha : "Langka, sangat langka. Dulu iapun pemah memuji pada Buddha "Jarang ida" (langka). pujian kedua ini karena Sang Buddha pada setiap saat dalam kehidupan sehari-harinya selalu mengajar dan menunjukkan Kerohanian Prajna. Pujian dalam bab ini ialah memuji Sang Buddha menunjukkan betapa gaib dan mukjijadnya Prajna sampai mendalam pada lapisan yang terdalam. Diumpamakan rumah hanya lapisan pertama yang terlihat keindahan dari rangka luamya saja, tapi kini sudah memasuki lapisan ruang dalam, inti makna yang sebenamya.

Karena Subhuti sudah mengerti bahwa perwujudan itu semuanya khayal tidak kekal, dan sadar arti misteri dari tanpa perwujudanlah yang dapat menampakkan Buddha, maka justeru pada saat itu dianjurkan berusaha sekuat tenaga. Berusaha keras tidak lain daripada Enam Paramita. (Kebijaksanaan dana, sila, sabar, rajin bemsaha dan samadhi). Didalam ke-enam Paramita yang pertama Prajna-Kebijaksanaan, kalau paramita ini sudah ada, lalu lima paramita lainnya dapat dilakukan. Dimisalkan pula Ksanti Paramita atau Paramita Kesabaran, karena sabar inilah satu-satunya jalan yang paling sukar dilaksanakan, dan dikemukakan pula kisah ceriteranya sendiri, membuktikan bahwa Beliau sudah tidak mempunyai empat konsepsi (tiada ke-akuan, tiada kepribadian orang lain, makluk-makluk dan keusiaan), bukan mengabaikan kekosongan hati.

Sebagai contoh, tatkala menemui penyiksaan pemotongan anggota tubuhnya dalam kelahirannya yang 500, ia dapat bermeditasi, hingga sedikitpun tidak bergeming, itulah samadhi yang benar. Karena kesabaran kalau belum mencapai sedemikian rupa, kekhayalannya tidak akan berhenti, dan akan mudah berasa takut, gentar, segan, hingga kepercayaannnya tidak mantap. Maka menggunakan kesabaran atas pengalamannya sendiri yang sudah tidak mempunyai paham empat konsepsi ini, dibuat bahan anjuran. Dan ditunjuk dalam isi Kitab ini, apabila seorang Bodhisattva mempunyai paham keakuan dan lain-lainnya, itu bukan Bodhisattva. Pula dalam bab-bab terdahulu berkali-kali dibicarakan yang mengenai rahmat bahagia, tapi dalam bab ini dibicarakan tentang jasa pahala, sungguhpun berjasa penuh, belum memadai dengan rahmat bahagia.

CATATAN : Prajna artinya Kebijaksanaan Tertinggi, sudah banyak diuraikan di muka. Prajna dapat diuraikan sebagai berikut: Ada Prajna berupa huruf, Prajna dalam pandangan dan Prajna yang sebenamya. Dalam bab ini yang diuraikan dan

didengar ialah Kitab, untuk dimengerti artinya, disitu termasuk tiga macam Prajna. Yang mendengar uraian kitab, mengikuti huruf-hurufnya mengerti akan arti daripada pandangan Prajna, guna mencapai Prajna yang sebenamya.

Kisah cerita Sang Tathagata dalam kehidupannya yang terdahulu ditumrkan sebagai berikut : Pada suatu hari Raja Kali membawa para selir dan dayang-dayangnya pergi berbum, karena berasa lelah letih raja im beristirahat dan tertidur. Di waktu terjaga, ia tidak melihat para selir dan pengiringnya, maka dicarinya di dalam hutan perburuan itu, dan di sana tcr-dapat dalam salah satu gua, para selimya mengelilingi seorang pertapa sambil mendengaikan uraian dharma. Raja Kali sangat marah dan didampratnya : "Hai, bagaimana kau berani mcmikat hati wanita-wanita ini?"

Pertapa im menjawab : Saya sebenamya tidak mempu-nyai nafsu."

"Apa maksudmu melihat paras elok tidak timbul nafsu?"

"Karena melakukan Sila Paramita."

"Apa yang kau artikan Sila Paramita ?"

"Tahan sabar."

Raja mendengar bahwa ia tahan sabar, maka dicabutnya pisau yang dibawanya lalu dibacokan padanya. "Sakitkah ?" tanyanya.

"Sama sekali tidak." jawabnya si Pertapa.

Raja makin marah, maka diiris-iris dan dipotong-potong tubuhnya pertapa tersebut, "Marahkah padaku?" tanya raja.

Pertapa menjawab : "Sudah tidak ada keakuan, bagaimana bisa timbul marah ?"

Pada saat itu Raja dari empat penjuru Langit sangat marah, maka sekejap itu juga timbul angin keras, pasir dan bam saling berterbangan : Raja Naga dengan delapan jajaran-nya semua datang melindungi Dharma, dan tubuhnya pertapa yang diiris-iris itu segera utuh kembali, melihat kejadian ajaib

demikian Raja Kali menjadi sangat ketakutan, lalu bcrlutut di hadapan pertapa itu mohon diampuni. Pertapa itu dengan serta merta memohonkan ampun kepada Tuhan, maka dalam sekejap itupun cuaca kembali am an seperti sedia kala. Raja juga menjadi sadar dan berjanji untuk berbuat kebajikan. Maka pertapa itu juga berkenan berjanji : "Apabila kelak menjadi Buddha, saya tentu akan mengangkatmu (menyeberangkan dari dunia ke Nirvana). Maka pada 500 tahun kemudian bertepatan dengan kelahirannya Shakyamuni, menitis pula Raja Kali tersebut menjadi Kaundinya, yang dilahirkan dalam keluarga Brahmana di Kapilavasthu India Tengah, mahir dalam ilmu Nujum, di waktu kelahirannya Shakyamuni pernah sempat membuat nujurn. Kemudian waktu Shakyamuni bertapa di tepi Sungai Nirenchan, Kaundinya adalah salah satu dari lima siswa.

ARTINYA : Sampai pada saat itu Subhuti setelah mendengar uraian Dharma dari Buddha, lalu timbul kesadaran yang mendalam, bahkan merasa menyesal atas terlambatnya mendengar Kitab ini, maka bercucuranlah airmatanya. Karena mengucapkan kata-kata pujian pada Sang Buddha : "Bhagawa, jarang ada, 0 Junjungan Yang Mulia! Guruku telah menguraikan Kitab yang sangat mendalam artinya ini, dulu saya telah mencapai mata suci, walaupun dalam satu ajaran dapat dimengcrti banyak hal-hal, namun belum pemah mendengar Kitab yang demikian mendalam." Subhuti melanjutkan : "O Bhagawa, sungguhpun saya mendengar Kitab ini dalam kebersihan rohani, bahwa memang sudah sadar semula mempunyai Hakekat yang Sebenamya.

Andaikan ada orang mendengar Kitab ini timbul hati yang penuh keimanan dan hatinya bersih murni, sedikitpun tidak ada pamrih kenafsuan, adalah kebijaksanaan yang bersih, timbul kesunyataan yang tidak palsu, dapat diketahui bahwa orang ini akan mencapai pahala Kebuddhaan Tertinggi dan langka."

Subhuti berkatapula: "O Bhagawa. Prajna yang sebenamya, ini kosong bagaikan angkasa raya, tiada corak ataupun wujud. Kalau terikat pada kesadaran wujud sebenamya, bukan sebagai wujud sebenamya, maka Gum mengatakan hanya sebagai layaknya dinamakan wujud sebenamya saja." Diteruskan pula : "0 Bhagawa, kini saya mendengar Kitab ini, dengan mata suci yang saya dapat dahulu, dapat mempercayai bahwa uraian itu benar, mengerti akan hakekat yang misterius, untuk melaksanakannya bukan suatu hal yang sukar. Kalau 500 tahun kemudian di saat akhir dhamia dalam dunia fana ini, para umat ini sudah jauh terpisah daripada Sang Gum, kalau di antara mereka yang mendengarkan Kitab ini ada yang percaya dan tekun melaksanakan, orang tersebut benar-benar mengerti atas rohaninya sendiri, dialah orang nomor satu yang tidak mudah didapat. Apa sebabnya ? Karena orang tersebut langsung sadar atas Kesunyataan yang Sebenamya, sudah tidak ada paham empat konsepsi. Karena sudah meninggalkan empat konsepsi berarti sudah sadar mengenai bukan perwujudan dan telah melupakan ke-akuan dan ke-pribadian orang lain. Kalau orang yang sudah meninggalkan segala perwujudan, hatinya tentu sudah hening (padam), sampai pada kesadaran mana berarti sudah sama tingkat dengan Buddha, dan dapat dinamakan Buddha.

Buddha Tathagata memberitahukan pada Subhuti : "Apa yang kau katakan memang sesuai dengan Hakekat Kebuddhaan, kelak kemudian apabila ada orang dapat ajaran (mendengar) Dharma gaib dari Prajna, bisa tetap tidak takut, (tidak sangsi), tidak gentar (tidak khawatir), tidak jera (tidak mundur), hendak-nya perlu diketahui bahwa orang-orang semacam ini sungguh jarang terdapat.

"Apakah sebabnya ? Karena yang saya uraikan Paramita nomor satu, sebenamya segala Kitab itu bersumber dari sini, dari kebijaksanaan ini mencapai ke Tepi Sana (Pantai Bahagia).

Tapi apakah boleh tercekam pada adanya Tepi Bahagia ? Itupun hanya khusus dinamakan Paramita nomor satu."

Selanjutnya diteruskan : "Wahai Subhuti, setiap datangnya hinaan yang dihadapi dengan ketenangan, jangan karena benci amarah hingga mengacaukan Prajna kita. Hati yang kosong laksana angkasa raya, sekejap mencapai kesadaran, itulah Ksanti Paramita (Kesabaran). Namun kekosongan tulen memang tiada bentuk, diluar tidak tertampak kenistaannya, didalam tidak kelihatan kesabarannya, karena kedua-duanya sudah dilupakan. Maka saya katakan bukanlah Ksanti Paramita (Paramita Kesabaran), hanya diberi nama Paramita Kesabaran.

"Membahas sampai pada kesabaran ini dapat dikenang kembali dalam kehidupanku terdahulu, waktu tubuhku dipotong-potong oleh Raja Kali, tapi hatiku sudah kosong tidak timbul empat konsepsi, Mengapa dapat demikian rupa? karena waktu pertama dipotong-potong itu sudah mencapai puncaknya hinaan, Pada saat itu kalau timbul empat konsepsi tentu akan timbul amarah dan tidak akan melupakan balas dendam, yang akibatnya tidak lain penderitaan, dapatkan dikatakan sabar? Saya mengenang kembali pada 500 tahun yang lalu, saat menjadi Ksantivadin petapa sabar, yang telah membina prilaku kesabaran. Pada titisan terdahulu, sudah tidak mempunyai empat konsepsi, melewati kehidupan berkali-kali dapat langsung sadar atas Kesunyataan Sempuma, kiranya dapat diketahui bahwa pembinaanku bukan teijadi hanya satu hari atau satu malam, Juga dapat diketahui bahwa Paramita Kesabaran itu adalah sarana utama bagi pencari Jalan Ketuhanan, dan yang diutamakan menghilangkan kedengkian, serta meninggalkan empat konsepsi, setelah tidak ada empat konsepsi baru dapat menjalankan Kesabaran."

Buddha melanjutkan lagi : "Wahai Subhuti, karena itulah seorang Bodhisattva kalau ingin mencapai Kebuddhaan, harus mengosongkan hatinya, tinggalkan segala corak ciri, baru

dapat timbul hati Bodhi - Kebijaksanaan Tertinggi. Jangan timbul dan terikat pada sesuatu pamrih benda rupa. jangan timbul dan melekat pada suara, bau, rasa, sentuhan dan mental objek, dan seharusnya mengusahakan hati yang tidak bertumpu pada sesuatupun. Hati yang dimaksud bam dapat sempurna tanpa rintangan : penuh kesejatian tanpa nafsu serta tidak terikat. Diumpamakan dalam enam kekotoran tersebut ada salah satu saja yang masih melekat yang tidak dapat terbebas dari bcrtumpunya hati. ia tidak berhak sebagai seorang Bodhisattva.

"Maka saya katakan hati seorang Bodhisattva sebcnar-nya mumi kosong, kalau masih melekat pada benda, tentu tidak mencapai kesadaran. Karena itulah saya katakan "Berdana tidak hams melekat pada benda.

"Wahai Subhuti, seorang Bodhisattva karena tidak menumpukan (terlekat) pada hati kesadarannya itu, mengembangkan hatinya lebih luas bukan itu saja bagi dirinya, melainkan untuk manfaat bagi umat pada umumnya, hams demikian berdana tanpa melekat pada wujud."

"Segala bentuk ciri yang dikatakan oleh Tathagata. sebenamya sebagai petunjuk pembebasan para Bodhisattva. Padahal dasar yang sebenamya seluruhnya kosong, kesemua-nya bukan wujud, dan umat umumnya juga sebagai penuntun perlintasannya Bodhisattva. Sebenamya hati khayalnya sudah terpisah dengan sendirinya, kalau dapat sadar akan rohnya sendiri, mereka sudah bukan umat biasa lagi."

Buddha menemskan : "Wahai Subhuti, Prajna Paramita yang saya uraikan, adalah Kebijaksanaan Tertinggi dan atas Rohani. Semuanya Sempurna tidak palsu, benar bukan bohong, wajar sama dengan hakekat Tuhan, bukan kata-kata untuk mengelabuhi orang atau meragukan orang.

"Wahai Subhuti, Dharma Prajna yang didapat oleh Tathagata, berlainan dengan dharma keduniawian, dharma duniawi kalau tidak melekat di sini tentu melekat di sana. Tapi Kesejatian yang saya uraikan itu tidak berbentuk, maka tidak

berwujud. Roh dari masing-masing itu sempurna bukan hanya kosong saja."

"Wahai Subhuti, kalau seorang Bodhisattva melakukan amal melekat pada sesuatu, berarti empat konsepsinya belum terhapus, seperti orang yang masuk di sebuah kamar gelap tiada kelihatan apapun. Kalau Bodhisattva melakukan dharma tidak tertumpu pada sesuatu, ia laksana seorang yang matanya terbuka dengan sinar tajam sambil menyalakan lampu Prajna yang sinar rohaninya memancar di empat penjuru menembus dan menerangi Kesunyataan untuk sadar dan bebas dari duniawi."

"Waliai Subhuti, apabila Tathagata sudah mangkat pada kelak kemudian hari, kalau ada siswa laki-laki maupun wanita dapat melaksanakan dan menyiarkan isi Kitab ini sampai orang Iain dapat sadar atas kerohanian sendiri ; jasa pahala dari orang semacam ini, bukan sama dengan jasa sedikit, Saya yang Maha Tahu, mengetahui orang semacam ini akan mencapai jasa pahala yang tiada tara dan batasnya."

BAB XV
BERKAT KETEKUNAN

"SUBHUTI, KALAU ADA PENGANUT-PENGANUT PRIA MAUPUN WANITA BAIK-BAIK PADA DINIHARI MEMBERIKAN DANA AMAL DENGAN BADAN RAGA-NYA SEBANYAK JUMLAH BUTIR-BUTIR PASIR SUNGAI GANGGA; PADA WAKTU SIANG MENGAMALKAN JIWA-RAGANYA SEBANYAK BUTIR-BUTIR PASIR SUNGAI GANGGA ; DAN PADA WAKTU SENJAPUN MENG-AMALKAN JIWA-RAGANYA YANG SEBANYAK BUTIR-BUTIR PASIR SUNGAI GANGGA ITU, DAN SECARA DEMIKIAN MENGAMALKAN JIWA-RAGANYA TERUS MENERUS SEPANJANG TAHUN YANG TIDAK TERHINGGA LAMANYA AKAN SANGAT BESAR BER-

KAT KARUNIANYA. TAPI DIUMPAMAKAN ADA PULA ORANG YANG MENDAPAT DENGAN AJARAN SUCI I NI, LALU BANGKIT KEPERCAYAANNYA, SEDIKITPUN TIDAK MENGINGKARI AJARAN INI, BERKAT KARUNIA YANG DIPEROLEH AKAN BANYAK LEBIH BESAR DARI YANG DISEBUT TERDAHULU LEBIH-LEBIH PULA PADA MEREKA YANG SUKA MENURUNKANNYA DALAM BENTUK KITAB INI LALU DISEBAR LUASKAN UNTUK D1AJARKAN PADA ORANG LAIN.

"SUBHUTI, SAYA PERLU MENEKANKAN BAHWA KITAB INI SUNGGUH TIDAK TERBATAS, TIDAK TERNILAI, DAN TIDAK DAPAT DIPERKIRAKAN BERKAT KARUNIANYA."

"TATHAGATA MENGURAIKAN AJARAN SUCI INI ADALAH AJARAN TERTINGGI BAGI MEREKA YANG BERMINAT PADA AJARAN MAHAYANA UNTUK MEMBUKA AKAL BUDINYA."

"KALAU ADA ORANG YANG DAPAT MENERIMA DAN DENGAN TEKUN MENGAJARKAN LAGI HINGGA BERKEMBANG LUAS PADA ORANG LAIN; TATHAGATA BERDASARKAN MAHA TAHU DAN MAHA AWAS MENGETAHUI BAHWA ORANG ITU TELAH MENCAPAI KESEMPURNAAN YANG TIDAK TERBATAS, TIDAK DAPAT DIPERKIRAKAN, TIDAK DAPAT D1NILAI DAN DIUKUR AKAN BESAR BERKAT PAHALANYA."

"ORANG-ORANG SEBAGAI MEREKA ITU. KELAK AKAN MENJADI PENGEMBAN TATHAGATA (BERKEWAJIBAN MENYIARKAN DHARMA SUCI) HINGGA MENCAPAI KEBIJAKSANAAN BENAR DAN TERTINGGI YANG TIDAK ADA BANDINGNYA."

"APAKAH SEBABNYA SUBHUTI ? HENDAKNYA DIKETAHUI BAHWA MEREKA YANG SUKA DENGAN PELAJARAN LAIN KARENA MASIH TERTUMPU PADA

KEPRIBADIAN AKU, KEPRIBADIAN ORANG LAIN, KEPRIBADIAN MAKLUK DAN KEPRIBADIAN KE-USIAAN, KARENANYA TIDAK SANGGUP MENGERTI DAN MENERIMA ARTI KITAB SUCI INI, APALAGI UNTUK MENGAJARKAN PADA ORANG LAIN.

"SUBHUTI, DI MANA SAJA LETAKNYA KITAB SUCI INI, ADALAH PUSAT PEMUJAAN DARI ISI JAGAT YANG BERUPA DEWA, MANUSIA, DAN ASYURA. KETAHUILAH BAHWA PADA LETAK INI, IALAH LETAK SEMAYAMNYA BUDDHA (PAGODA SUCI) YANG SE-LALU DIPUJA OLEH SEMUA UMAT MEREKA MENGE-LILINGINYA SAMBIL MENYEMBAH MENYAJIKAN DUPA DAN ME-NEBARKAN BUNGA-BUNGA YANG HARUM SEMERBAK PADA LETAK KITAB SUCI ITU."

PENGARAHAN ; Pengorbanan scrta tahan dcrita dan nista diperlukan untuk memenangkan (inenanggulangi) paham ke-akuan. Setelah ke-akuannya dikalahkan harus pula maju setindak untuk menyadari Hakekat Kebijaksanaan, jadi pengorbanan dan kesabaran bukan tanpa guna. Kalau hanya tahu sabar dan pengorbanan, tapi tidak dapat melaksanakan dengan tekun isi daripada Kitab ini, masih berarti terkena pada emosi yang tidak mengarah pada Kesejatian Rohani. Apalagi bisa sabar dan berkorban juga dapat melaksanakan aru dan Kitab ini dengan tekun, dan sadar akan tidak benarnya paham ke-akuan. dan fanatikisme, maka pahala yang diper-olehnya atas kerohaniannya sungguh tidak dapat dipikirkan.

ULASAN : Bab di muka membicarakan tentang pahala, dalam bab ini dibuat pula perbandingan (inilah perbandingan rahmat kebahagiaan yang ke 4). Diumpamakan jiwaraga sebanyak butir pasir Sungai Gangga untuk dibuat berdana amal, hasil rejekinya masih tidak menang daripada yang percaya dan tidak ingkar mendengarkan Kitab Suci ini, atau dengan kata lain

yang melaksanakan dengan tekun isi Kitab Suci ini lebih unggul daripada berdana amalkan jiwa-raga, lebih jelas diartikan bahwa pahala daripada kebijaksanaan yang tidak tertumpu ada lebih unggul kalau berlandaskan pendapat pada paham ke-akuan dan kepribadian, tidak akan uapat mengerti dan atau mengajarkan pada orang lain. Mengapa? Karena ajaran perwujudan diperuntukan bagi tingkat permulaan, tapi kesadaran adalah cara ajaran tertinggi. Kewujudan adalah paham ke-akuan dan kepribadian. Yang gemar pada kewujudan menganalisa kekosongan dan kewujudan, tapi tidak menyadari kerohanian. Yang masih terikat pada ciri kebendaan, masih belum mengerti secara mendalam Hakekat Kebijaksanaan. Karena memanfaatkan diri sendiri masih belum mampu, bagaimana dapat memanfaatkan orang lain. Orang yang gemar kewujudan, tidak dapat menguraikan Kitab ini pada orang lain. Adapula orang yang mengindahkan Kitab ini sebagai bentuk Tadiagata, menganjurkan orang tidak usah meinbuat kebaktian di luar, melainkan pegang saja inti Kitab ini bagi kesadaran hatinya akan mencapai tingkat keimanan sejati. Karena kalau dapat memegang benar inti daripada Kitab ini, berbakti pada sanubari sendiri itulah Buddha. Karena untuk apa mencari di luar tubuh, Tathagata hanya ada di dalam sanubarimu sendiri.

ARTINYA : "Wahai Subhuti, kalau ada siswa-siswa pria atau wanita baik-baik, didalam sehari-harinya pada dinihari berdana amal jiwa raganya sebanyak jumlah pasir Gangga, pada waktu siang menggunakan pula jiwa raganya sebanyak pasir Sungai Gangga untuk dibuat amal, dan di waktu senjapun mengamalkan jiwa-raganya sebanyak pasir Sungai Gangga beramal secara begini tiga kali sehari selama berjuta-juta tahun berkat yang didapat dari dana amal, tentu mendapat kebahagiaan yang besar. Di umpamakan ada pula orang yang dapat melaksanakan Kitab ini dengan hati penuh keimanan

dan tidak ingkar, rahmat bahagianya yang didapat akan berlipat-lipat banyaknya daripada pengamalan jiwa-raga tersebut di atas. Apalagi yang suka menuiis ulang dan mengajarkan orang lain agar mengerti agungnya Kitab ini, yang mengandung maksud demi kepentingan diri sendiri dan bagi kepentingan orang lain, dan kesadaran rohani sendiri juga untuk menyadarkan orang lain, apabila kebajikan sudah masak, faedahnya akan tidak ada batasnya, dan kebahagiaannyapun tidak dapat diukur besamya.

"Wahai Subhuti, saya ingin lebih menandaskan lagi, hanya yang tidak dapat diucapkan maupun dipikirkan, tidak dapat ditimbang maupun diukur, itulah pahala yang tidak ada batasnya. Mengapa Tathagata menguraikan Kitab ini pahalanya tidak ada batasnya? Karena Prajna yang tajam laksana berlian, itulah rohani kita yang mukjijat kegunaannya. Itulah Ajaran Tertinggi dari Ajaran Besar daripada Bodhisattva. Karenanya Tathagata mengatakan untuk membuka pengertiannya siswa-siswa tingkat atas diterangkan mukjijatnya Kesunyataan, dan untuk membuka pengertiannya orang yang bcrtingkat paling tinggi menggunakan penerangan Dharma dari Prajna. Kalau ada orang yang berbakat baik, menggunakan Kitab Mahayana untuk diajarkan secara meluas kepada umat umumnya, orang ini berbuat pahala selain pada dirinya juga pada orang lain, maka pahalanya tidak dapat dinilai, tidak dapat diperkirakan dan tidak ada batasnya. Orang ini, mencetak hati Kebuddhaan, maka hasil pahalanya hanya Tathagata yang tahu. Orang ini setelah berhasil mencapai pahala, ia boleh memikul kewajiban Dharma kebijaksanaan Tertinggi. Karena itu orang-orang yang gemar ajaran kewujudan hanya terbatas pada ajaran pembacaan, karena masih terikat pada paham keakuan dan kepribadian yang dangkal. untuk menghadapi ajaran tertinggi dari Mahayana akan timbul rasa terkejut, gentar dan takut. Batinnya belum memadai untuk mengerti dan mengajarkan pada orang lain.

"Subhuti, bagi pengikut-pengikut Mahayana, di mana pun mereka berada, kalau menguraikan Kitab Suci ini, dapat membuat pendengarnya segera mengerti. Tergerak atas suasana yang bajik, maka para Naga Suci dengan kedelapan jajarannya, para dewa manusia dan asyura kesemuanya memuja dan melindungi Dharmakaya. Maka letak di mana Prajna yang sebenamya itu berada di situlah beradanya Stupa yang dihormati umat, baik dari jauh dan dekat, di sana mereka menebarkan bunga-bunga wewangian dan di sana menaruh hormatnya pada letak Kitab (Kesucian) tersebut. Itulah gerakan dari Prajna mukjiiat, maka dikatakan seorang mengusahakan rohaninya, para dewa mengusahakan penyempumaannya."

BAB XVI
MEMBERSIHKAN PENGHALANG

"LAGI PULA SUBHUTI, PENGANUT-PENGANUT PRIA MAUPUN WANITA BAIK-BAIK YANG DAPAT MENERIMA DAN DENGAN TEKUN MENGAJARKAN PULA AJARAN SUCI INI, SEANDAINYA MEREKA MENEMUI HINAAN ATAU DIPANDANG RENDAH, MEREKA ITU LAH TELAH BERBUAT KESALAHAN DAN DOSA PADA KEHIDUPAN YANG LALU, MAKA SUDAH SE-MESTINYA TERJERUMUS PADA JALAN SESAT TAPI OLEH KARENA PADA PENGHIDUPAN YANG SEKARANG INI MEREKA TELAH DIHINA DAN DI-PANDANG RENDAH, MAKA KESALAHAN DAN DOSA ATAS KEHIDUPAN YANG LAMPAU AKAN MUSNAH DARI HAYATNYA, SELANJUTNYA ME-REKA DAPAT MENCAPAI PADA KEBIJAKSANAAN TERTINGGI YANG TAK ADA BANDINGANNYA."

"SUBHUTI, SAYA MENGENANG KEMBALI PADA

WAKTU YANG SUDAH LALU YANG SUDAH TIDAK TERHITUNG LAMANYA, PADA WAKTU SEBELUM BERJUMPA DENGAN BUDDHA DIPANKARA, TELAH BERJUMPA DENGAN BERJUTA-JUTA BUDDHA, DAN PADA TIAP-TIAP BUDDHA SAYA SELALU MENGHORMAT DAN MEMUJANYA, TIDAK SUATUPUN YANG SAYA ABAIKAN, DAN KELAK PADA TAHUN-TAHUN AKHIR, AKAN ADA ORANG-ORANG YANG DAPAT MENERIMA DAN MENJALANKAN SERTA MENYIAR-LUASKAN DENGAN TEKUN AJARAN SUCI INI, JASA YANG MEREKA PEROLEH AKAN JAUH LEBIH BESAR DARIPADA JASA PEMUJAAN SAYA TERHADAP PARA BUDDHA ITU. YA! TIDAK ADA SATU PERSEN BAHKAN SATU JUTA-JUTA BAGIAN, SAMPAI TIDAK DAPAT DIUTARAKAN DALAM ANGKA !"

"O SUBHUTI, PADA ESOK TAHUN-TAHUN TERAKHIR AKAN TERDAPAT PENGANUT-PENGANUT PRIA DAN WANITA BAIK-BAIK YANG AKAN DAPAT MENERIMA DAN MELAKSANAKAN SERTA MENGAJAR LUASKAN AJARAN SUCI INI, AKAN MENERIMA KARUNIA PAHALA YANG TIDAK ADA TARANYA. AKAN TETAPI DISAMPING MANA ADA PULA ORANG-ORANG YANG SETELAH MENDENGAR SEGALA APA YANG TELAH SAYA TUTURKAN DENGAN SEBENARNYA ITU, AKAN TERASA KACAU DALAM PIKIRANNYA, RAGU-RAGU DAN TIDAK PERCAYA. SUBHUTI, KETAHUILAH HENDAKNYA, BAHWA ARTI DARI AJARAN SUCI INI BENAR-BENAR DILUAR BATAS PENGERTIAN, AKAN TETAPI KARUNIANYAPUN TIDAK DAPAT DIMENGERTI BEGITU SAJA."

PENGARAHAN : Dosa penghalang atau dosa dan kehidupan yang lalu atau yang sekarang, semuanya menjadi penghalang kerohanian. Karena sejak awal dosa yang diperbuat semuanya

terekam dalam kesadaran kedelapan (alaya), dan setiap sampai-nya kondisi dan waktu akan timbul dalam putaran roda tumimbal lahir pada Enam Jalan tanpa henti-henti Kita yang berke-cimpung dalam Samudera Penderitaan harus berusaha untuk membebaskan diri dan menghapus penghalang. Jalan satu-satunya adalah memegang dengan teguh Kitab ini dan dengan tekun menyebar luaskan ajaran ini, dari pengertian Prajna yang suci lalu timbul kebijaksanaan guna memecahkan semua kegelapan.

Melaksanakan ajaran Kitab ini adalah jalan satu-satunya untukmenjauhkan dari perbuatan dosa, dan menguraikan Kitab ini adalah jalan untuk membersihkan karma-karma jelek.

ULASAN : Bab terdahulu diuraikan tentang jasa pahala bagi yang memegang Kitab Suci ini dan demikian mulia (suci) tempat beradanya Kitab Suci ini. Dalam bab ini dijelaskan pahala bagi yang memegang Kitab ini dan diterangkan Prajnalah yang dapat membebaskan ikatan penghalang. Bukan saja menghapuskan dosa, masih dapat lagi keunggulan bagi mereka yang dapat menguraikan Kitab ini, dosa dari kehidupan yang lalu boleh dilenyapkan. Mereka bukan saja dapat menghapus kedosaan lampau, bahkan dapat menghasilkan kebijaksa-naan, selanjutnya terbukti lagi pada Tathagata sendiri pada sebelum berjumpa dengan Buddha Dipankara, meskipun sudah memberikan pelayanan dan pemujaan pada sejumlah Buddha, namun jasa pahalanya masih kalah daripada meng-uraikan Dharma dari Kitab ini (inilah perbandingan ke 5 kali dari jasa yang diperoleh). Diungkapkan lebih lanjut apabila wanita maupun pria pada akhir jaman ada yang tekun meng-ajarkan Kitab ini, pahalanya tiada bandingannya. Tathagata berkenan menguraikan Dharma bagi tingkat permulaan, dan digunakan paham hasil imbalan untuk bahan perangsang. Apabila pahala ini diceritakan dengan sebaiknya, dikhawatirkan masyarakat akan terangsang terus pada rejeki besar yang

akibatnya akan mengacaukan alam pikirannya, yang berarti ingkar dari ajaran tiada bertumpu tiada wujud dari Kitab ini, yang mana mereka akan menjadi ragu-ragu dan sangsi, Maka dikatakan hasil imbalan dari arti ajaran ini tidak dapat ditafsirkan besarnya. Karena ingin hatinya kembali hening, perlu menggunakan Dharma untuk membinanya, agar sadar atas rohaninya sendiri. Kalau ditafsirkan menurut Kitab, akan berbeda jauh sekali. Tathagata mengungkapkan dengan jelas kitab ini sebagai pembuka Jalan Kebijaksaan, Bodhisattva, Mahasattva harus demikian menundukkan hatinya, pada wanita maupun pria juga harus demikian menundukkan hatinya, sedikitpun tidak berbeda.

ARTINYA : Buddha bersabda : "Wahai Subhuti, setiap laki-laki maupun wanita yang dapat berpegang dengan tekun dan mengajarkan pula Kitab ini, seandainya tidak dihormati oleh para dewa dan manusia, bahkan dihina, apakah sebabnya ? Karena mereka berbuat dosa besar dalam kehidupan yang lalu. Setelah mempunyai dosa, maka pada kehidupan mendatang hams terjeblos ke Neraka, iblis, binatang tiga saluran jahat untuk menjalani penderitaan. Kini mempunyai pahala melaksanakan Kitab ini, maka mendapat keringanan atas dosanya karena diperlakukan hina oleh orang lain, maka dapat terbayarlah dosanya itu, dan kemudian selalu membina diri hingga sebab-sebabnya habis terhapus dan muncullah buahnya, kalau dosanya terhapus lalu timbul kebahagiaannya, sudah tentu dapat Kesadaran Sempurna Tertinggi."

"Subhuti, saya mengenang kembali pada dahulu kala yang sudah berkalpa-kalpa lamanya, sebelum berjumpa dengan Buddha Dipankara, pemah memuja pada para Buddha yang tidak terhitung jumlahnya, dan semua Buddha saya perlaku-kan sama dengan penuh hormat. Apabila besok ada orang bertemu dengan orang yang menguraikan Kitab ini, mereka

dapat sadar atas rohaniahnya sendiri, dapat terlepas dari tumimbal lahir. Pahala yang saya peroleh dibandingkan dengan pahala yang Tathagata peroleh atas penghormatan pada para Buddha itu akan lebih unggul berjuta-juta kali."

"Wahai Subhuti, kalau ada orang laki-laki maupun wanita pada akhir jaman kemudian dapat menguraikan Kitab ini, tentu akan dapat pahala yang tiada taranya. Demikian yang Tathagata uraikan secara sepintas lalu, karena apabila diuraikan lebih terperinci, besamya akan meliputi jagat raya, banyaknya melebihi jumlahnya pasir Sungai Gangga, bagi mereka yang dalam tingkat permulaan yang belum kuat dasamya, kalau mendengar uraian ini, akan jadi kacau pikirannya atau sedikit-dikitnya ragu-ragu dan bersangsi."

"Subhuti, perlu diketahui bahwa pahala tersebut berdasarkan arti dari pada Kitab, hams ada imbalannya. Namun arti daripada Kitab ini sangat mendalam dan luas, sukar ditafsirkan dan hasil imbalannya sangat besar yang tak dapat diungkapkan."

BAB XVII
TANPA AKU

PADA SAAT ITU SUBHUTI BERKENAN MENANYAKAN KEPADASANG BUDDHA. KATANYA : "0, GURU YANG MULIA! APABILA ADA PENGANUT-PENGANUT PRIA MAUPUN WANITA BAIK-BAIK YANG BERTEKAD UNTUK MENCAPAI TINGKAT ANUTTARA SAMYAK SAMBODHI - KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI ITU MEREKA HARUS BERTUMPU DIMANA, DAN APA DAPAT MEREKA KEKANG NAFSU-NAFSUNYA?"

SANG BUDDHA MENJAWAB : "PENGANUT-PENGANUT PRIA MAUPUN WANITA BAIK-BAIK YANG BERTEKAD MENCAPAI KEBIJAKSANAAN TERTINGGI HARUS MEMBANGKITKAN NURANINYA YANG DEMI-

KIAN : SAYA HARUS MENYEBERANG BEBASKAN SEMUA MAKLUK SAMPAI SELESAI UNTUK MENGHENTIKAN TUMIMBAL LAHIR DAN LOLOS DARI PENDERITAAN, DAN BILAMANA SEMUA TELAH BEBAS MENYEBERANG, SEBENARNYA TIDAK SEORANGPUN YANG BERHENTI DARI TUMIMBAL LAHIR DAN LOLOS DARI DERITA."

"APAKAH SEBABNYA ? SUBHUTI, APABILA SEORANG BODHISATTVA MEMPUNYAI PANDANGAN CIRI-CIRI KE-AKUAN, KEPRIBADIAN ORANG, KEPRIBADIAN MAKLUK DAN KE-USIAAN, MEREKA BUKANLAH BODHISATTVA, APAKAH SEBABNYA ? SUBHUTI, KARENA PADA SEBENARNYA TIDAK ADA AJARAN SESUATU YANG DAPAT MEMBANGKITKAN KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI."

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, PADA WAKTU TATHAGATA BERADA DITEMPAT BUDDHA DIPANKARA. APAKAH ADA AJARAN YANG DIPEROLEH UNTUK MENCAPAI "KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI ?"

"TIDAK, GURU YANG MULIA! SEPERTI APA YANG DAPAT SAYA PAHAMI ARTI URAIAN SANG BUDDHA, TAKKALA SANG BUDDHA BERADA BERSAMA DENGAN BUDDHA DIPANKARA, BELIAU TIDAK MEMPEROLEH AJARAN KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI."

BUDDHA BERSABDA : "ITULAH YANG BENAR, ITULAH YANG BENAR ! SUBHUTI, PADA SEBENARNYA TATHAGATA TIDAK MENDAPAT AJARAN KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI; SUBHUTI, KALAU TATHAGATA MENDAPAT JALAN MENUJU KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI, BUDDHA DIPANKARA TIDAK AKAN MEMBERI AJARAN PADA

SAYA : "PADA KELAK KEMUDIAN, KAMU AKAN MENJADI BUDDHA DENGAN SEBUTAN SHAKYA-MUNI". KARENA PADA SEBENARNYA TIDAK ADA AJARAN YANG DIPEROLEH UNTUK KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI, MAKA ITU BUDDHA DI-PANKARA MENGAJARKAN KEPADA SAYA KATA-NYA : "PADA KELAK KEMUDIAN KAMU AKAN MEN-JADI BUDDHA DENGAN SEBUTAN SYAKYAMUNI". MENGAPA ? KARENA TATHAGATA ITU SEDEMIKIAN WAJAR, MAKA WAJARLAH ARTI DHARMA DEMIKIAN."

"KALAU ADA ORANG MENGATAKAN BAHWA TATHAGATA MEMPEROLEH KEBIJAKSANAAN SEM-PURNA TERTINGGI, SUBHUTI, PADA SEBENARNYA TIADA AJARAN LAIN YANG DIPEROLEH BUDDHA MENCAPAI KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI. O. SUBHUTI, KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI YANG DIPEROLEH TATHAGATA ADA DIANTARA BUKAN KOSONG JUGA BUKAN PADAT. (DILUAR DARI DEFINISI WUJUD DAN BUKAN WUJUD)."

"KARENA ITU DIKATAKAN OLEH TATHAGATA BAHWA SEGALA DHARMA ADALAH BUDDHA DHARMA. O SUBHUTI, BAHWA YANG DIKATAKAN SEGALA DHARMA ITU, BUKANNYA SEMUA DHARMA, KARENA ITU DINAMAKAN DHARMA."

"SUBHUTI, APAKAH KAMU MENGERTI PER-UMPAMAAN DARI SEORANG YANG BERBADAN PAN-JANG DAN BESAR ?"

SUBHUTI MENJAWAB : "0 GURU YANG MULIA! YANG DIKATAKAN TENTANG BADAN PANJANG DAN BESAR OLEH TATHAGATA ITU SEBENARNYA BUKAN BADAN BESAR, TAPI HANYA DIKATAKAN SAJA BADAN BESAR."

"SUBHUTI, DEMIKIANLAH ADANYA BODHI-SATTVA, KALAU MEREKA MENGATAKAN TENTANG DIRINYA 'KAMI HARUS MELINTASKAN /MEMBEBAS-KAN (MENGHENTIKAN TUMIMBAL LAHIR DAN DERITA) SEADANYA MAKLUK-MAKLUK YANG TIDAK TERHITUNG BANYAKNYA' MEREKA TIDAK BERHAK DINAMAKAN BODH1-SATVA. APAKAH SEBABNYA ? 0 SUBHUTI, KARENA PADA HAKEKATNYA TIDAK ADA APA-APA (HANYA BERSIH MURNI) YANG DAPAT DI-NAMAKAN BODHISATTVA. KARENA ITU BUDDHA MENYATAKAN BAHWA SEGALA DHARMA IALAH TANPA AKU, TANPA ORANG LAIN. TANPA MAKLUK DAN TANPA KEUSIAAN."

"SUBHUTI, KALAU BODHISATTVA MENGATA-KAN PADA DIRINYA SENDIRI" KAMI HARUS MEM-PERINDAH TANAH SUCI/ALAM BUDDHA." MEREKA TIDAK BERHAK DINAMAKAN BODHISATTVA. ME-NGAPA? KARENA SESUAI DENGAN AJARAN-AJARAN-NYA TATHAGATA YANG DIKATAKAN MEMPER-INDAH ALAM BUDDHA, ITU SEBENARNYA BUKAN BERARTI MEMPERINDAH TAPI HANYA DIKATAKAN MEMPERINDAH.

"SUBHUTI, APABILA SEORANG BODHISATTVA SUDAH MENYADARI SELURUHNYA TENTANG PAHAM TANPA AKU, DISITULAH TATHAGATA AKAN MENE-TAPKANNYA, MEREKA MEMANGBERHAK DINAMA-KAN BODHISATTVA."

PENGARAHAN : Subhuti dalam artian bertumpu dan menundukkan batin telah menghapus debu-debu kotoran dan sudah tidak ada sedikitpun kesangsian. Sampai disini diajukan lagi permintaan di muka, kalau ingin tahun prinsip guna menumpukan dan menundukkan pikirannya, maka Sang Buddha

menggunakan dirinya sendiri untuk bahan pengungkapan agar dimengerti bahwa Dharma itu kosong, orangpun demikian, karena sebenamya tiada aku.

ULASAN : Pada saat itu Subhuti mendengar Sang Buddha menguraikan isi Kitab, dalam mengenang pesan-pesannya pada Bodhisattva, dan ia sudah mulai mengerti. Kini untuk kepentingannya para penganut laki-laki maupun wanita ia menanyakan bagaimana cara menumpukan (berlandaskan) dan menaklukan pikiran bagi orang-orang awam yang masih kurang sadar, demikian juga arti daripada kata-kata makluk bukan berarti makluk. Juga mendengarkan Tathagata mengajarkan Mahayana bagi yang ingin mengembangkan Ajaran Tertinggi, dan penganut laki-laki maupun wanita yang melaksanakan Kitab ini mendapat pahala, diartikan imbalan jasanya yang besar tak dapat diperkirakan hingga memikirkan pada para penganut yang ingin memperkembangkan tidak boleh tidak hams melaksanakan Kitab ini.

Tapi sampai pada akhir jaman para penganut yang belum mendapat macam macam ajaran misteri yang seperti dulu pemah diberikan oleh Tathagata, kiranya belum tentu dapat menerima Ajaran Tertinggi dari Mahayana. Kalau ingin mempelajari Kebijaksanaan tersebut, harus bagaimana menumpukan pikirannya, dan bagaimana menaklukan nafsunya ? Dalam hal ini masih mengulangi isi dari bab-bab dari Kitab ini. Disini dapat jelas dilihat bahwa setelah mendapat kesempumaan pun hams menyempumakan orang lain. Karenanya untuk menghilangkan keraguannya Subhuti, ditunjukkan bahwa kebijaksanaanpun bukan Dharma.

ARTINYA : Pada saat itu Subhuti berkesempatan bertanya pada Sang Buddha : "Penganut-Penganut pria dan wanita sudah timbul hati kebijaksanaannya, akan tetapi hams berpijak/ ditumpukan pada apa, supaya kebijaksanaan itu dapat

langgeng ? Dan dengan cara bagaimana supaya dapat menaklukkan hatinya kalau sedang sesat?"

Buddha menjawab : "Tiap makluk sebenamya mempunyai hati kebijaksanaan yang sempurna yang diperolehnya sebelum lahir, hanya karena umat manusia terhalang dengan segala kekotoran dunia. Kalau penganut laki-laki atau wanita sudah timbul kebijaksanaannya, kenafsuannya akan habis, dan yang tertinggal hanya hikmah Tuhan, disitulah memijakkan atau menumpukan hati pikiran, disitulah menaklukkannya, tidak usah dicari akan timbul dengan sendirinya.

Segala kerisauan, kekhayalan, kepamrihan, kedengkian (ke-akuan dan kepribadian), kelobaan, sirik hati dan lain-lain sebaginya, hams satu demi sam dihapus. Tapi yang saya artikan dihapus hanya menunjukkan kesejatiannya roh agar masing-masing sadar, diluar tidak menampakkan pada apa yang dibebaskan dan kedalam tidak menampakkan siapa yang berkemampuan.

Makluk yang sudah menampak (sadar) atas rohaninya berarti sudah mencapai kebebasan dan Pemancaran Prajnanya sudah langgeng abadi. Jadi pada sebenamya tidak satu maklukpun yang saya bebaskan. Apakah sebabnya ? Seorang Bodhisattva yang membina Ketuhanan, kalau masih mempunyai pikiran bahwa Tathagata yang membebaskan, kiranya masih mempunyai empat konsepsi, bagaimana bisa memperkembangkan kebijaksanaannya, bagaimana dapat dikatakan sebagai Bodhisattva ? Apakah sebabnya ?

Buddha melanjutkan : "Wahai Subhuti, roh itulah kesunyatan, seluruhnya adalah wajar, maka yang timbul hati demikian melainkan atas kesadaran diri dari pembinaan masing-masing, didalam kerohanian sehamsnya bukan timbul dari ajaran kebijaksanaan."

"Wahai Subhuti, bagaimana pendapatmu, Tathagata waktu berada dengan Buddha Dipankara apakah memperoleh Dhanna Kebijaksanaan ?"

"Subhuti, Tathagata memperoleh Kebijaksanaan atas roh asal yang wajar, Dharma mukjijat yang sebenamya, tidak dapat diperoleh atas bentuk kewujudan ataupun kata ucapan, maka Tathagata dalam semua ajarannya mengatakan siapapun yang dapat sadar atas kerohaniannya sendiri adalah Buddha."

"Akan tetapi Subhuti, Dharma tidak boleh diharuskan ada. segala Dharma yang diajarkan bukan sebenamya ada, hanya dipinjam untuk menamakannya semua dharma."

"Wahai Subhuti, andai tubuh orang itu besar dan panjang, betulkah itu benar -benar besar?"

Subhuti menjawab : "Badan suci yang bersih, ukurannya sama dengan kosong, maka dikatakan besar. Badan besar yang Gum katakan itu karena dilahirkan dan akan mengalami kematian, jadi ada batas ukurannya, mana dapat dikatakan besar, hanya dipinjam sebagai perumpamaan saja."

"Wahai Subhuti, Bodhisattva juga demikian, roh asal itu bersih maka dinamakan Bodhisattva, didalam hal ini kalau seorang Bodhisattva mengatakan bahwa ia hams menyelamatkan semua makluk kalau betul demikian, ia masih mempunyai konsep ke-akuan, ia bukan seorang Bodhisattva, apa sebabnya ?"

"Wahai Subhuti, hanya yang bersih dinamakan Bodhisattva, sebenamya tiada jalan lam yang bernama Bodhisattva, maka Tathagata mengatakan dalam roh asal tidak terdapat empat konsepsi. Roh asal hanya kosong melompong, bukan makluk juga bukan Bodhisattva, maka dapat diketahui tidak ada makluk apapun yang diselamatkan."

"Subhuti, kalau Bodhisattva mengatakan' saya harus memperindah Buddha Setra ia sudah terikat pada kewujudan, tidak dapat dinamakan Bodhisattva, sebabnya, Tathagata mengatakan memperindah Alam Suci (Buddha Setra) bukan memperindah bagian luar, melainkan pinjam nama itu untuk memperindah."

"Wahai Subhuti, kalau ada orang yang secara menyeluruh menyadari bahwa baik orang maupun dharma semuanya kosong, akupun kosong; bagaimana ada pikiran memperindah dan menyelamatkan makluk dan sebagainya ? Tathagata mengatakan orang itu adalah Bodhisattva yang sebenamya."

BAB XVIII
KESAMAAN SATU DENGAN LAIN

"SUBHUTI, BAGAIMAN PENDAPATMU, APAKAH TATHAGATA MEMPUNYAI MATA JASMANI?"

"YA, YANG MULIA! TATHAGATA MEMPUNYAI MATA JASMANI."

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU. APAKAH TATHAGATA MEMPUNYAI MATA BATIN?"

"YA, YANG MULIA! TATHAGATA MEMPUNYAI MATA BATIN."

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, APAKAH TATHAGATA MEMPUNYAI MATA KECERDASAN?"

"YA, YANG MULIA! TATHAGATA MEMPUNYAI MATA KECERDASAN."

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, APAKAH TATHAGATA MEMPUNYAI MATA SUCI ?"

"YA, YANG MULIA! TATHAGATA MEMPUNYAI MATA SUCI."

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, APAKAH TATHAGATA MEMPUNYAI MATA BUDDHA?"

"YA, YANG MULIA ! TATHAGATA MEMPUNYAI MATA BUDDHA."

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, APAKAH TATHAGATA TELAH MENGATAKAN BAHWA PASIR-PASIR DARI SUNGAI GANGGA ITU SEBENARNYA PASIR ?"

"YA, YANG MULIA! TATHAGATA TELAH MENGATAKAN BAHWA PASIR ITU ADALAH PASIR."

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, APABILA BUTIR-BUTIR PASIR DARI SUNGAI GANGGA ITU MERUPAKAN JUMLAH SUNGAI GANGGA DAN JUMLAH DARI BUTIR-BUTIR DARI SEBANYAK SUNGAI-SUNGAI ITU MERUPAKAN JUMLAHNYA ALAM BUDDHA, APAKAH ALAM BUDDHA YANG SEDEMIKIAN ITU BANYAK?"

"SUNGGUH BANYAK. 0 GURU YANG MULIA!"

SESUDAH ITU SANG BUDDHA MELANJUTKAN WEJANGANNYA PADA SUBHUTI : "SEMUA MAKLUK-MAKLUK HIDUP PENGHUNI DARI NEGARA DAN ALAM YANG JUMLAHNYA TIDAK TERHITUNG ITU TERDIRI PULA DARI BERBAGAI-BAGAI SIFAT PIKIRAN . DAN PANDANGAN YANG SEMUANYA TELAH DIKETAHUI DENGAN JELAS OLEH TATHAGATA. APAKAH SEBABNYA ? KARENA TATHAGATA KATAKAN BAHWA SEMUA PIKIRAN DAN PANDANGAN YANG BERANEKA RUPA ITU, SEMUANYA BUKAN PIKIRAN, HANYA SELAYAKNYA DIKATAKAN SAJA PIKIRAN. BAGAIMANA SOALNYA ? O SUBHUTI, INI SEMUA YANG DIKATAKAN PIKIRAN YANG SUDAH LEWAT. ATAU YANG SEKARANG, ATAU YANG AKAN DATANG SEMUANYA BUKAN SEJATI, OLEH KARENANYA TIDAK BOLEH DIGENGGAM ATAU DIRAUP."

PENGARAHAN : Pikiran, Buddha dan makluk ketiga-tiganya tidak berbeda satu sama lain, kalau meninggalkan makluk tidak terdapat Buddha, meninggalkan Buddha tidak ada makluk, demikian kalau terpisah dari pikiranpun tidak terdapat makluk maupun Buddha. Didalam pikiran makluk terdapat sifat Buddha (roh) yang pulang pergi pada enam saluran menurut berputarnya karma, dalam samudera kerohanian Buddha, terdapat makluk dan meliputi segalanya, dan roh itu tidak berubah dalam menghadapi kondisi apapun.

Walaupun ada perbedaan nama antara orang awam dan orang suci, namun dasar kerohaniannya sama, letak perbedaannya pada makluk berputar mengikuti karma hingga kehilangan dasamya, sebaliknya para buddha tidak diputar oleh karma bahkan sudah menyempurnakan kesadarannya. Letak selisih yang paling kecil dari diputar atau tidaknya terletak pada kepalsuan dan ketulusan pikirannya. Apabila sadar walaupun dilingkungan keduniaanpun menjadi kesempurnaan rohani, ditempat kepalsuanpun dapat sadar atas keasliannya. Sebaliknya apabila sesat, rohani yang baikpun menjadi kekhayalan, ditempat keaslian timbul kepalsuan. Sementara itu asli dan palsu tidak beda satu sama lain, karenanya dinamakan kesamaan satu dengan lain. Pun pula dikatakan makluk sebenamya mempunyai sifat Buddha (roh) yang sama pula dengan buddha. Buddha mengatakan bahwa Ia bersamaan dasamya dengan makluk, karena bersamaan dasar, maka dapat timbul kewelas asihan.

ULASAN : Untuk memecahkan paham kefanatikan, kukuh pada paham ke-akuan dan dharma kesimpulannya harus mengerti tanpa paham ke-akuan tidak mengatakan tanpa dharma, hanya tanpa aku ; dapat dimengerti menghapus dharma adalah percuma saja, tidak dapat dikatakan sadar sempurna. Yang kukuh pada dharma tentu berlandaskan (ditumpukan) pada kewujudan, tidak dapat dikatakan sadar sempurna.

Yang berpaham tanpa ke-akuan, segala dhanna bukannya ada, ia tidak jatuh kepada kekosongan, dharma bukan tidak ada hanya sebenamya terhalang pada perwujudan, ia tahu akan bukan dharma, tidak bukan dhanna. Yang sadar arti wujud sesungguhnya, melupakan bukan dharma dan bukan tidak dhamia, dalam keadaan demikian, kalau tidak mempunyai kemampuan introspeksi (mengheningkan cipta kedalam) tidak dapat mengerti kehalusannya. Karena itu dalam bab ini dipersoalkan dengan menggunakan 5 jenis mata untuk memandang persoalankeduiniawian.

Kalau ingin mengamati orang, terlebih dulu hams mengerti dirinya sendiri. Kalau dapat menampak diri mulanya yang bersih dan sadar (roh), akan mengerti Kebijaksanaan yang Sempurna, yaitu Hati Ketuhanan. Setelah mengamati diri-sendiri masih timbul pikiran macam-macam, hendaknya diketahui bahwa itu bukan Hati Bodhi, melainkan kemanusiaan. Umat umumnya mempunyai sifat Kebuddhaan (roh), karenanya dinamakan alam Buddha. Buddha berdasarkan mengamati diri sendiri untuk mengamati orang lain, mereka sadar bahwa semua adalah satu dasar satu tubuh, karena Tathagata tahu bahwa ada bermacam-macam pikiran. Umat manusia karena hanya mengejar keduniawian maka telah kehilangan Hati Ketuhanannya, maka dinamakan berlaku untuk bukan kesungguhan, melainkan kehendak keduniawian. Adanya hati/' pikiran yang telah lewat, sekarang dan yang akan datang, . kesemuanya adalah pikiran khayal, padahal di dalam hati kesadaran tidak ada tiga jenis tersebut di atas.

Hati yang sesungguhnya adalah hawa mukjijat dari Alam Asal, yaitu Roh, yang tiada puncak yang tiap-tiap orang memang sudah memilikinya dari semula, yang sungguh bersih tanpa gaya, hanya karena tertutup oleh kotoran dunia, menutupi nafsu dari masing-masing hingga terjadi perbedaan antara hati kemanusiaan dan ketuhanan perbedaan mana hanya diselami oleh yang mempunyai kesadaran.

Lima jenis mata itu mempunyai daya dan kemukjijatan untuk menyadarinya, kalau tidak diamat-amati dengan kesadaran, tidak akan dapat memecahkan paham tanpa ke-akuan.

CATATAN : Hui Neng Patriach ke Enam bersabda : "Pikiran yang lalu, pikiran yang akan datang dan pikiran sekarang, tiap-tiap pikiran yang dipikirkan tidak terjalar oleh kekotoran." Seorang eendekiawan benama Chang Ch'u bersabda : "Bilamana sedikitpun pikiran tidak timbul, tertampaklah roman aslinya." Dari kedua contoh diatas kita dapat mengetahui bahwa pikiran itu ditmbulkan bukan oleh pikiran asli, karena pikiran asli itu mutlak bersih kosong, barang yang kosong bagaimana dikatakan ada pikiran yang lalu, yang sekarang dan yang akan datang.

ARTINYA : "Wahai Subhuti, bagaimana pendapatmu, apakah Tathagata mempunyai mata fisik?"

" Ya, 0 Bhagawa, Guru Yang Muliamempunyai mata fisik."

"Wahai Subhuti, bagaimana pendapatmu, apakahTathagata mempunyai mata kecerdasan?"

"Ya, Bhagawa, Tathagata mempunyai mata kecerdasan."

"Subhuti, bagaimana pendapatmu, apakah Tathagata ' mempunyai mata Buddha ?"

"Ya, Bhagawa, Tathagata mempunyai mata Buddha."

"Subhuti, bagaimana pendapatmu, apakah Tathagata telah mengatakan bahwa pasir-pasir dari Sungai Gangga itu sebenamya pasir ?"

"Benar, Bhagawa, Gum mengatakan itu pasir."

"Subhuti, bagaimana pendapatmu, apabila butir-butir pasir dari Sungai Gangga itu mempakan jumlahnya Sungai Gangga dan jumlah daripada pasir-pasir sebanyak sungai-sungai itu mempakan jumlah Alam Buddha, apakah Alam Buddha termaksud itu banyak?"

"Sungguh banyak, O Gum yang Mulia!"

Sang Buddha melanjutkan pula uraiannya: "Makluk-makluk yang berada di dunia yang tidak terhitung jumlahnya yang diketahui oleh Tathagata mempunyai bermacam-macam pikiran satu sama lain tidak sama, apakah sebabnya Apa yang Tathagata katakan hati kepalsuan makluk, bukan hati sesungguhnya dari kerohanian yang selalu langgeng. Yang tahu hati ketu-lusan yang dapat kenyataan daripada dasar hati kebijaksanaan, hati inilah dinamakan Hati Yang Benar. Apakah sebabnya ?

"Wahai Subhuti, yang Tathagata katakan bukan pikiran adalah pikiran asli yang langgeng, hening tenang yang selalu sadar. Pikiran yang lalu tidak ada yang disimpan. pikiran yang sekarangpun tidak tecekat dan pikiran yang akan datangpun tidak menginginkan, hanya berbalik mengamati sendiri ke dalam, ketiga pikran itu semua tidak diperoleh. Dan karena tahu tidak ada yang diperoleh, maka timbullah Prajna - kebi-jiksanaan yang bersih mumi, disitulahtepatnya kata-katabahwa bilamanahatikemanusiaannya bersih, Hati Ke-Tuhanannya timbul, itulah Hati Kebijaksanaan yang baik satu sama lain adalah sama. "

BAB XIX
KEMANUNGGALAN

" SUBHUTI, BAGAIMANAKAH PENDAPATMU? APABILA ADA ORANG YANG MEMPUNYAI KEKAYAAN DARI TUJUH MACAM MUSTIKA SEPENUH TIGA ALAM JAGAT BANYAKNYA DIGUNAKAN OLEHNYA UNTUK MENGAMAL, ORANG TERSEBUT MEMBUAT BENIH-BENIH KEDERMAWANAN, APAKAH BERKAT KARUNIA YANG AKAN DIPEROLEHNYA BANYAK? "

" YA, YANG DIRAHMATI DUNIA! BENIH-BENIH KEDERMAWANAN YANG DITANAM OLEH ORANG

TERSEBUT AKAN MEMPEROLEH BERKAT KARUNIA SANGAT BANYAK. "

" SUBHUTI, APABILA BERKAT KARUNIA ITU NYATA, SANG TATHAGATA TENTU TIDAK MENGATAKAN BANYAK MEMPEROLEH BERKAT, KARENA TIDAK SESUAI DENGAN PAHAM BEBAS DARI GENGGAMANPIKIRIN, MAKASEJALAN DENGAN PAHAM TANPA MENGANDUNG KEINGINAN MEMPEROLEH BERKATDAN KEBAJIKAN,TATHAGATA MENGATAKAN BERKAT DAN KEBAJIKAN YANG DIPEROLEHNYA SANGAT BANYAK."

PENGARAIIAN : Dimuka diuraikan tidak memperolch ketiga hati, sedang hati/pikiran tidak diperoleh, kebahagiaanpun tidak perlu dibuat. Dengan demikian tentu akan menimbulkan orang sal ah mengerti, maka diajarkan tentang bahagia dari tanpa bahagia dan hikmah dari hasil yang tidak diperoleh.

Bahagia yang tanpa bahagia walaupun sudah melakukan amal, namun melupakan amalnya. Dapat dari tanpa didapat, walaupun mempunyai kemampuan, tapi sudah melupakan kemampuannya. Setiapdanaamalyangdilakukan pada kewujudan, adalah perbuatan keduniawian, dana amal yang tidak dilandaskan pada kewujudan adalah perbuatan Ke-Tuhanan. Bahagia keduniaan akan ada batas akhirnya, tapi bahagia Ke-Tuhanan selamanya langgeng abadi. Pada satu tempat itu mungkin menjadi titik tolak dan kepalsuan dan mungkin pula sebagai tempat keteladanan untuk mencapai kesadaran. Pada Bab 8 dimuka diuraikan tentang beramal dengan menggunakan tujuh macam mustika dan masih kalah daripada yang sadar atas kerohanian. Bab 11 beramal tujuh macam mestika, masih kalah dengan yang berpegang teguh pada Kitab ini, kini beramal tujuh macam mustikapun masih kalah daripada yang berlandaskan tanpa kewujudan (kekosongan). Karena apapun kalau masih melekat pada kewujudan tentu mengandung

bibit-bibit tidak sehat yang tidak akan menghasilkan buah tanpa cacat. Jalan untuk menyadarkan umat didunia ini hams dimulai dari paham tanpa aku agar tidak menemui halangan, setelah mengerti kosong yang sebenamya, berarti meleburpada kalangan dharma yang tidak ada batasnya.

ULASAN: Sudah ke-enam kali diuraikan tentang dana amal yang menggunakan tujuh macam mustika untuk diperbandingkan dengan jasanya pemcgang isi Kitab ini. Rahmat bahagia yang dahulu masih terletak pada kebahagiaan duniawi, tapi dalam bab ini adalah kebahagiaan yang bebas dari kewujudan. Bahwasanya memperoleh kebahagiaan itu tentu ada scbab musababnya. Segala kebahagiaan diukur atas sebab-sebabnya. Andaikata ada orang beramal dengan harta benda sepenuh jagat akan tetapi pada hatinya melekat pada suatu sebab yang cekat pada kewujudan, walaupun mendapat kebahagiaan, tapi bagi Tathagata, kebahagiaan itu tidak diartikan besar. Apabila disebabkan atas kekosongan hati, beramal tanpa kondisi pun tidak melekat pada kewujudan, hasilnya akan sangat besar tiada taranya. Dalam uraian terdahulu dikatakan pikiran tidak boleh di-ikatkan pada sesuatu, hal ini dikhawatirkan bagi umat pada kemudian hari akan sangsi bahwa kebahagiaan tidak akan diperoleh, maka digunakanlah istilah bahagia yang tidak berwujud itulah rejeki yang benar-benar besar. Maka berdasarkan mana, sebaiknya kebahagiaan dan kesucian harus kedua-duanya dibina agar kebahagiaan rohaninya timbul dan bcrkembang.

ARTINYA : Buddha bersabda : " Wahai Subhuti, bagaimana pendapatmu, scandainya ada orang menggunakan tujuh macam mustikanya yang sebanyak jagat raya itu untuk mengamal, orang itu berdasarkan scbab dan kondisinya apakah mendapat imbalan bahagia besar? "

Subhuti menjawab:" Ya, 0 Gum Yang Mulia, berdasarkan sebab dan kondisi yangditanam oleh orang itu, akan dapat balasan bahagia yang besar. "

" Subhuti, kalau dengan bcrkat kebahagiaan yang berwujud itu mcmang sesungguhnya, maka pengamalannyadiletakkan pada keinginan bahagia, maka balasannya hanya tcrbatas. Maka Tathagata tidak mengatakan kebahagiaan itu banyak. Apa yang Tathagata, katakan rahmat kebahagiaan, adalah berdana amal tanpa pamrih, tanpa melekat pada kewujudan, karena pikiran yang tidak pamrih pada kebahagiaan, itulah benar-benar PAHALA yang bersih diiuar keduniaan. "

BAB XX
BEBAS DARI CIRI DAN RUPA

" SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, APAKAH SANG BUDDHA DAPAT DILIHAT MELALUI KESELURUHAN BADAN JASMANIAHNYA? "

" TIDAK, YANG MAHA SUCI! SANG TATHAGATA TIDAK DAPAT DILIHAT SEBAGAI JASMANI YANG TERTAMPAK KESELURUHANNYA. APAKAH SEBABNYA? KARENA APA YANG DIKATAKAN OLEH TATHAGATA TENTANG JASMANI YANG TERTAMPAK KESELURUHANNYA ITU BUKAN KESELURUHAN BADAN JASMANI, HANYA DINAMAKAN SAJA JASMANI YANG TERTAMPAK KESELURUHANNYA. "

"SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, DAPATKAH TATHAGATA DILIHAT MELALUI TANDA-TANDA CIRI KESELURUHANNYA? "

" TIDAK, YANG MAHA SUCI! TATHAGATA TIDAK DAPAT DILIHAT/DIGAMBARKAN SEBAGAI TANDA-TANDA CIRI KESELURUHANNYA, MENGAPA? KARENA

APA YANG DIKATAKAN OLEH TATHAGATA SEBAGAI TANDA-TANDA CIRI KESELURUHANNYA ITU PADA SEBENARNYA BUKAN TANDA-TANDA CIRI KESELURUHAN, AKANTETAPI KESELURUIIANTANDA-TANDA CIRI. "

PENGARAHAN : Berulang kali diajarkan bahwa segala yang berwujud itu bukan berwujud (tidak kekal) dan dalam bab ini bahkan bebas dari segala kewujudan.

Dharmakaya (badan suci) tidak dapat dilihat bentuk rupa, tapipun tidak boleh dilupakan dari bentuk rupa. Kalau diartikan bentuk rupa, berarti terikat pada kewujudan. Kalau diartikan lepas dari wujud berarti memastikankemusnahan. Kalau pada kewujudan yang tidak lekat pada kewujudan lepas kewujudan tidak jatuh pada pasti kemusnahan, dalam kewujudan menyadari bahwa itu bukan wujud, didalam bentuk rupa dapat menyadari itu bukan rupa, ia adalah orang yang tahu kegaibannya bebas wujud rupa.

ULASAN : Dalam Bab 5 diarahkan agar orang mengerti bahwa Tathagata itu tanpa wujud, pada Bab 13 dinyatakan ketidak benamya 32 macam ciri khas daripada Buddha, maka yang paling benar memegang Kitab ini untuk menampakkan roh sucinya sendiri; kini dalam bab ini bukan saja 32 macam ciri khas itu khayal, juga mudah berubah. Maka bab ke 5, ke 13, dan ke 20 ini maksud pengarahannya sama, hanya arti hikmahnya berbeda antara sederhana dan mendalam. Ada dua titik pokok :
(1) Buddha tidak dapat dilihat dari kewujudan, tapi karena khawatir para siswanya ada yang menyangsikan tentang tiada wujud badan, lalu siapa gerangan yang menguraikan dhamia.
(2) Para penganut pada akhir jaman, banyak yang kukuh pada paham kebendaan, yang menitik beratkan persembahan yang mengenai upacara luar, tapi tidak menyadari rohaninya, maka Sang Buddha tidak jera-jeranya mengulangi peringatannya, agar meninggalkan kewujudan yang tidak langgeng guna menampakkan hikmah yang sebenamya.

ARTINYA : Buddha bersabda : " Wahai Subhuti, bagaimana pendapatmu, dapatkah Buddha dilihat keseluruhar.nya dari jasmaniahnya? "

Subhuti menjawab:" Sang Bhagava, Tathagata tidak dapat dilihat keseluruhannya atas jasmaniahnya. Sebab, Bhagava Yang Mulia mengatakan keseluruhan jasmani karena menjalankan kebersihan, maka mempunyai keseluruhan 32 macam ciri-ciri khas, walaupun dapat berubah sakti, juga bukan bentuk wujud yang sebenamya, maka dikatakan badan raga sempurna, hanya nama selayaknya saja.

Buddha melanjutkan : " Wahai Subhuti, bagaimana pendapatmu, dapatkah Tathagata dilihat melewati cirinya yang sempurna? "

Subhuti menjawab:" 0 Bhagava, tidak dapat; sebabnya apa yang Sang Guru katakan ciri-ciri sempurna, bukan ciri-ciri yang dapat dimiliki, sedangkan badan raga masih termasuk tidak kekal, makaciri-ciri itupun bukan sebenamya. Pcrubahan-perubahan ciri dari Tathagata sebagai dasar dari alam wujud yang memenuhi ruang angkasa tidak henti-hcntinya kelihatan nyata maupun tidak nyata.
Maka yangutamatidakbolehmelekat pada wujud rupa. Karenanya dikatakan bukan sempurna, hanya selayaknya dinamakan saja sempurna.

BAB XXI
TIDAK BICARA YANG DISABDAKAN

" SUBHUTI, JANGAN KATAKAN BAHWA TATHAGATA MEMPUNYAI ANGAN-ANGAN SEBAGAI 'SAYA HARUS MENGURAIKAN AJARAN DHARMA', HENDAKNYA JANGAN BERPIKIR DEMIKIAN. APAKAH SEBABNYA? KARENA KALAU ORANG MENGATAKAN BAHWA TATHAGATA MENGURAIKAN DHARMA, MEREKA ITU BUKANSAJATIDAK MENGERTI APA YANG SAYA URAIKAN, BAHKANSEAKAN-AKANMEMFITNAH PADA BUDDHA. 0 SUBHUTI, MEREKA YANG MENGURAIKAN DHARMA, TIDAK ADA SESUATU APA YANG DAPAT DIURAIKAN, TAPI DIKATAKAN AKAN MENGURAIKAN DHARMA. "

PADA SAAT MANA YANG BIJAKSANA SUBHUTI MENGAJUKAN PERTANYAAN KEPADA YANG SUCI:" 0 GURU YANG MULIA! PADATAHUN-TAHUN YANG AKAN DATANG, AKAN TERDAPAT BANYAK UMAT YANG BERKENAN MENDENGAR DHARMA SUCI INI, APAKAH KIRANYA MEREKA AKAN DAPAT TIMBUL KEPERCAYAANNYA? "

SANG BUDDHA BERSABDA : " O SUBHUTI, UMAT YANG KAMU MAKSUDKAN ITU BUKAN MAKLUK BERJIWA. (TIAP UMAT TELAH TERISI SIFAT BUDDHA YANG TIADA BENTUK RUPA = BUKAN MAKLUK BERJIWA. TAPI DARI KEGELAPANNYA PADA KEDUNIAWIAN, MAKA DINAMAKAN BUKAN TIDAK BERJIWA). MENGAPA? 0 SUBHUTI, SEMUA UMAT DIKATAKAN MAKLUK BERJIWA, DALAM PENGERTIAN TATHAGATA BUKAN MAKLUK BERJIWA, HANYA DIISTILAHKAN MAKLUK BERJIWA. "

PENGARAHAN : Hanya terpaksa untuk menguraikan dan menghapus ikatan yang dihadapi oleh umat manusia, yang sebabnya tidak ada perbincangan Dharma yang sesungguhnya, kalau manusia kukuh bahwa ada ajaran-ajaran Tathagata yang disabdakan, pengertiannya akan mengikuti apa yang disabdakan, lalu akan mengalami rintangan huruf dan ucapan. Yang diucapkan ada landasannya, bilamana berlandasan yang terkena kotoran akan menjadi ngawur.

ULASAN : Sebagai kelanjutan bab terdahulu, bukan saja wujud badan itu bukan sebenamya, sampaipun dharma yang diomongkan itu juga bukan sebenamya, hanya bukan dharma dinamakan dharma untuk memecahkan keraguan Subhuti terhadap Dharma. Menggunakan bukan makluk untuk dinamakan makluk guna memecahkan kesangsian Subhuti terhadap makluk.. Maka apa yang diuraikan dalam dharma dapat diketahui tidak hams berlandaskan sesuatu. Yang dinamakan maklukpun dapat diketahui bahwa menyelamatkan umat itu sebenarya tidak suatupun yang diselamatkan.

ARTINYA : Buddha bersabda : " Wahai Subhuti, Tathagata dalam sesuatu keadaan tertentu dapat merasakan sejalan dengan kesadaran umat pada kerohaniannya untuk mcmbcri petunjuk, pcrtama-tama tidakmemiki rk an adanya Dharma, janganlahkatak an bahwa Tathagata membuat pemikiran semacam itu. Disini membuktikan bahwa Dharma itu membuka kesadaran orang. Kamupun jangan membuat pemikiran demikian, mengapa? Karena kalau ada orang mengatakan Buddha mempunyai Dharma yang diuraikan, berarti mereka kurang pengertiannya, karena terbenam pada huruf, dengan demikian, sama dengan membuat penghinaan pada Buddha, mereka tidak mengerti Hakekat Ke-Tuhanan yang saya uraikan. "

Buddha melanjutkan : " Wahai Subhuti, Dhanna yang diuraikan oleh Tathagata, bukan semata-mata dibicarakan saja, perlu diketahui, Hikmah Suci dari kesunyataan itu sebenamya tiada dharma, hanya dibicarakan demi untuk menghindari kesesatan manusia, maka selayaknya dinamakan uraian dhanna.

Pada saat itu Subhuti yang arif bijaksana mcnyampaikan kata-katanya pada Sang Buddha." 0 Bhagava, ada kemungkinan pada besok kelak kemudian akan ada banyak orang mendengarkan ajaran yang tiada ajaran (dharma yang tiada d.ianna) akan tidak dapat mengerti dan percaya, apakah bisa timbul keyakinan? "

Buddha bersabda:" Semua umat memang mempunyai roh (Buddha nature) maka dikatakan bukan umat, hanya sekarang masi h belum terbebas, maka dikatakan bukan tidak umat, sebabnya dikatakan umat, karena masih belum sadar, kalau sudah bisa sadar, akan segera langsung menjadi Buddha. "

BAB XXII
TIADA DHARMA YANG DIPEROLEH

SUBHUTI MOHON PENJELASAN PADA SANG BUDDHA:" 0GURU YANG DIRAHMATI DUNIA! APABILA SANG BUDDHA MENDAPAT KEBIJAKSANAAN TERTINGGI, BETULK AH SANG GURU TIDAK MENDAPAT SESUATU APAPUN? "

SANG BUDDHA MENJAWAB :" YA, YA, O SUBHUTI, PADA WAKTU SAYA MENCAPAI KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI, ITU SEBENARNYA TIADA DHARMA SEDIKITPUN YANG SAYA PEROLEH, ITUPUN HANYA ISTILAHNYA SAJA DIKATAKAN KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI. " (KARENA UMAT MANUSIA YANG MEMANG ASALNYA MEMPUNYAI SIFAT BUDDHA YANG SADAR, MAKA KEMBALINYA SADAR LAGI, BUKAN BERARTI

MEMPEROLEH APA-APA YANG BARU ATAU BERWUJUD SESUATU).

PENGARAHAN : Prajna adalah Dharma mukjijad yang hakekatnya adalah miliknya sendiri, sebenamya bukan hilang, maka darimana didapatnya?

Tapi ada yang didapat itu untuk menyatakan belum melupakancitadan belum meninggalkan kemampuannya. Dimuka pemah dikatakan, memperoleh rahmat bahagia sebagai musabab dananya dan menghasilkan rahmat bahagianya, hal mana masih termasuk soal-soal kewujudan. Kini diuraikan tiada yang didapat adalah rahmat bahagia rohani, yang tidak dapat diperbandingkan dengan hasil rahmat bahagia. Hasil rahmat bahagia itu masih kelihatan mukjijat, tapi sifat rahmat bahagia rohani bukan berupa wujud untuk ditampakkan.

Rahmatbahagia rohani adalah Dharma yang tidak berwujud tidak dapat dilihat, sudah tentu tiada dharma untuk diperoleh. Bukan saja tiada dhanna yang diperoleh, yang dapat diperolehpun tidak ada. Yang berwujud yang diperoleh, yang kelihatan yang dapat diperoleh, dengan demikian yang dapat dan yang didapat sudah dapat dimengerti, maka tidak tertampak adanya makluk yang diselamatkan, tidak kelihatan dirinya sendiri yang dapat diselamatkan. Maka dikatakan ada umat yang tidak terhitung jumlahnya yang saya sclamatkan, padahal tidak ada makluk yang diselamatkan.

ULASAN : Dimuka sudah berkali-kali dikatakan segalanya itu kosong. Buddha dalam memperoleh Penerangan/Kesadaran sebenamya tiada dharma yang diperoleh. Subhuti sudah sadar tentang prinsip ini, maka menggunakan kesempatan bertanya kepada Sang Buddha, pada saat mendapat Penerangan Tertinggi itu apa sebenamya tidak memperoleh sesuatu apapun? Pertanyaan ini sungguh mirip pertanyaan, tapi sebenamya diletakkan pada kesadaran, bahwasanya tidak ada yang didapat yang justru benar-

benar mendapat, dinamakan tidak dapat yang sebenamya. Dalam bab ini Tathagata mendapat Penerangan Tertinggi tanpa Dharma dan ingin menerangkannya dalam Kitab bahwa menyelamatkan makluk, padahal tidak ada satu makluk pun yang dapat diselamatkan. Itulah prinsip pada Dharma membuat dana amal yang tidak berlandaskan pada apapun.

CATATAN : Prinsip pengertian yang tidak dapat dimengcrti lembut dan halus.

Pada saat Bodhidharma berdaya menyadarkan ke-enam sekte agar sadar bahwa sebenamya tidak memperoleh apapun itu ada soal tanya jawab yang dapat menyingkap ajaran tiada dhanna yang didapat. Bodhidharma bertanya :

'Kamu bilang tidak ada yang didapat, tidak ada mendapat apa yang didapatkan, sungguhpun tidak ada yang didapat juga dapat yang tidak didapat. Diantara kelompok itu ada seorang bemama Pao Ching yang menjawab : 'Saya katakan tidak ada yang didapat, bukan dapat yang tidak didapat, sebenamya dikatakan dapat yang didapat, tidak dapat itulah dapat.'

Bodhidharma bertanya: 'Sungguhpun dapat itu tidak dapat, dapat juga bukan dapat, sekalipun dikatakan dapat yang didapat, dapat yang didapat, dapat apa?'

Pao Ching menjawab : 'Pengertian dapat bukan dapat, bukan dapat ialah dapat, kalau mengerti tidak dapat, itulah dapat yang didapat.'

Bodhidharma 'Dapat sekalipun bukan dapat, dapat yang didapat tiada yang didapat, sungguh pun tidak ada yang didapat dan apa yang hams didapat?'

Pao Ching disaat itu segera sadartanya jawab sesingkat ini, sungguh sangat dalam artinya, sekte ini pada saat itu berpedoman pada ajaran tiada dapat, siapapun tahu dalam paham tidak mendapat itu sudah terikat pada arti huruf tidak dapat. Ajaran Prajna yang penuh kegaiban ini tidak terikat pada huruf maupun ucapan. Kalau hal itu dipegang kukuh tidak mau melupakan, pengertian dan pendapat umat akan salah mengartikan tentang kebijaksanaan Buddha, kalau dicari semakin terpisah jauh. Apa vang dikatakan Pcnerangan Tertinggi adalah kebijaksanaan Tertinggi Yang Sebenamya itulah.

ARTINYA : Subhuti bertanya pada Sang Buddha:" 0 Bhagava, Sang Guru mendapat Pcnerangan Teninggi Anuttara Samyak Sambodhi, apakah sebenamya tidak mendapat sesuatu apapun? "

Buddha menjawab : " Demikian adanya, Wahai Subhuti, tidak ada Dharma sedikitpun yang saya dapat karena kalau ada yang diperoleh tentu akan hilang. Segala yang dapat diperoleh, tentu juga dapat hilang, adalah benda diluar badan, bukan roh. Roh sebagai Prajna yang tiap-tiap orang sudah sejakscmulamemilrkinya, tidak perlu dikatakan diperoleh, melainkan Lidak ada Dharma yang didapat hanya dikatakan Penerangan Tertingi. "

BAB XXIII
KEBAJIKAN MURNI

" LAGI PULA O SUBHUTI, DHARMA ADALAH SAMA RATA, TIADA TINGGI ATAU RENDAH. DIISTILAHKAN KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI. KARENA TIADA KEPRIBADIAN AKU, KEPRIBADIAN ORANG LAIN, KEPRIBADIAN MAKLUK DAN KEUSIAAN UNTUK MELAKUKAN SEGALA KEBAJIKAN. DAPATLAH DICAPAI KEBIJAKSANAAN SEMPURNA,TERTINGGI. 0 SUBHUTI YANG DIKATAKAN DHARMA KEBAJIKAN HANYA DIKATAKAN DHARMA KEBAJIKAN. "

PENGARAHAN : Perbuatan bijak yang diperbuat oleh orang awam semuanya didasarkan untuk mohon rahmat bahagia. Karena mempunyai pikiran untuk mencari rahmat bahagia, berarti terikat pada kebajikan duniaw.i. Siapapun yang terikat dengannya berarti berhasrat yang tidak bersih lagi. Kini diajarkan hati bersih adalah hati atau pikiran yang (ingin mendapat apa yang tidak dapat didapat, yang dapat tidak terikat pada landasan. Yang dikatakan perbuatan bajik, adalah perbuatan yang dibuat dengan tanpa dibuat (bikin-bikinan) yang dapat tidak berpijak pada perbuatannya. Jadi perbuatan bajik dan hati bersih murni sudah tidak memikirkan kebajikan serta kemampuannya. Dalam tingkatannya timbul hati welas asih yang segala tindakannya akan berfaedah, keluar tidak mengikatkan hati pada yang diselamatkan, kedalam tidak mengikat pada kemampuannya, pula melakukan kebajikan tidak melekat pada paham empat konsepsi, perbuatan demikian dikatakan mendapat Pcnerangan Sempurna Tertinggi.

UL AS AN: Dimuka sudah dikatakan bahwa Sang Buddha mendapat Penerangan Sempurna Tertinggi, padahal tidak mendapat sesuatu apapun. Tapi Buddha menaruh kekhawatiran bahwa Subhuti berpandangan paham. Tanpa Dharma, maka diajarkan lagi bahwa

kesadaran asal atau Penerangan yang dinamakan Bodhi itu tiap-tiap orang semua memilikinya, tiada bedanya antara orang awam dengan nabi. Karena tidak ada paham ke-akuan kepribadian, makluk dan keusiaan, maka pelaksanaan segala kebajikannya mendapat Kebijaksanaan Sempurna. Penerangan Bodhi atau Kebijaksanaan ini sebenamya tidak ada Dharma wujudnya. Dan pelaksanaannya tidak mungkin tanpa menggunakan dharma perwujudan. Dan setelah mendapat Kebijaksanaan atau Penerangan, dharma-dhanna itu sudah tidak perlu lagi, sampaipun pcncrangan-penerangan dalam Kitab inipun yang terikat pada empat konsepsi tersebutpun bukan prinsip daripada Bodhisatlva,jadi segala apa itu tidak diartikan kepada suatu apapun.

ARTINYA : Buddha memberitahukan kepada Subhuti:" Ajaran saya mengenai Penerangan Sempurna Tertinggi/Kebijaksanaan Tertinggi, itul ah roh sebenamya. Roh mana bagi seorang nabi tidak lebih banyak, bagi orang awam tidak menjadi kurang, tiap-tiap orang sama-sama mempunyai dan dimanapun semua sama, maka dikatakan samarata. Bagi Buddha maupun makluk lain tidak ada perbedaan tinggi dan rendah, karenanya dinamakan Kebijaksanaan SempurnaTertinggi.Sebabitulah didalam rohani itu tidak terdapat perbedaan antara empat konsepsi, bilamana masih mempunyai pikiran khayal lamunan, disebabkan tertutup oleh kekotoran. Maka siapa yang sadar atas kerohaniannya dapat membina dan melakukan segala kebajikan, dapat mencapai Penerangan Sempurna Tertinggi (tingkat Kebuddhaan).

Buddha melanjutkan:" Wahai Subhuti, Yang saya katakan Dhanna Kebajikan itulah kewujudan Roh Mukjijat, yang sebenamya tidak ada kejahatan apapun, Apa yang dinamakan Kebajikan, karena menyadarkan umat mencapai kerohanian, maka selayaknya dinamakan bajik."

BAB XXIV
KEBIJAKSANAAN YANG TIADA TARANYA

" 0 SUBHUTI, ANDAIKATA ADA SESEORANG YANG TELAH MENGUMPULKAN KEKAYAAN DARI TUJUH MACAM RATNA MANIKAM YANG DITUMPUK SEBES AR GUNUNG SEMERU DARI SEMUA JAGAT ALAM ITU DIPERGUNAKAN UNTUK AMAL DERMA ; DAN DIANDAIKAN PULA ADA ORANG YANG MENERIMA, MEMEGANG (DALAM BATIN) MEMB ACA, MENGULANGI DAN MENCERITAKAN AJARAN SUCI PRAJNA PARAMITA SUTRA) INI, SUNGGUH SAMPAI PADA EMPAT BAIT UTAMA UNTUK DIPELAJARI DAN DIURAIKAN KEPADA ORANG LAIN, BERKAT KARUNIANYA AKAN SERATUS KALI, SERIBU KALI SAMPAIPUN BERJUTA JUTA KALI LEBIH BESAR DARI AMAL YANG DISEBUT TERDAHULU TADI, SUNGGUH MEREKA AKAN DAPAT KARUNIA YANG TIDAKDAPATDIPERKIRAKANDALAM HITUNGAN BESARNYA. "

PENGARAHAN : Ada dua kategori mengenai bahagia : (1) bahagia keduniawian. (2) bahagia Ke-Tuhanan (bebas dari keduniawian). Yang pertama hasil daripada benih-benih sebab atas dana amalnya, imbalan bahagia mana sesuai dengan benih sebab yang telah ditanam, itulah kebajikan duniawi dibalas dengan bahagia keduniawian, namun akan jatuh kembali bilamana takaran bahagianya sudah habis. Lain halnya daripada kebahagiaan Ke-Tuhanan yang didapat dari pancaran Prajna, siapa yang dapat mendalami Prajna akan memperoleh kenikmatan bebas dari keduniawian, itulah sebabnya tiada batasnya. Bahagia yang tidak ada habisnya itu, menyebabkan tidak akan jatuh teijerumus lagi.

Kebijaksanaanpun terbagi dua macam, kebijaksanaan duniawi dan kebijaksanaan surgawi. Kebijaksanaan duniawi, dapat mengerti segala lahiriah. Mengerti segala persoalan tapi

tidak dapat membebaskan diri dari keduniawian, maka masih terhalang.

Kebijaksanaan surgawi, orang yang sudah mengerti tentang membebaskan diri dari duniawi, subjektif dan objectivenya sudah dilupakan keduanya jadi sudah tidak ada halangan.

Kini yang diperbincangkan ialah bagian Kebijaksanaan yang tidak ada taranya, adalah kebahagiaan dan kebijaksanaan surgawi, sebagai bahagia yang bersih, bukan untuk mengulang kebahagiaan duniawi yang banyak cacad kebijaksanaannya.

ULASAN : Tathagata khawatir atas ajaran dimuka yang menyinggung bukan dharma kebajikan, hingga orang akan mengabaikan Kitab ini. Maka dalam bab ini diungkapkan lagi tentang bahagia, keamalan itu dibawah dari pada bahagia yang diperoleh atas pembinaan dan pelaksanaan arti daripada empat bait. Karena yang dulu terikat pada kewujudan yang pamrih dengan keuntungan, sedang yang belakang sudah melepaskan kewujudan, maka keunggulannya tidak dapat diukur lagi. Dalam kata lain dapat diumpamakan harta benda itu hanya diluar badan, sekalipun diperoleh bahagia, kenikmatannya akan terbatas, tapi Prajna atau Kerohanian adalah harta didalam tubuh yang mencapai bahagia surgawi dengan kenikmatan tidakbataswaktunya, hingga mempakan perbedaan yang sangat jauh sekali. Perbandingan ini diutam akan perbandingan antarabahagiadan Kebijaksanaan (inilah perbandingan ke 7), jelas setiap Tathagata menguraikan Kitab sekali, tentu diikuti perbandingan sekali juga, guna kecermatan bagi janjinya, Beliau tidak merasa bosan.

ARTINYA : Buddha bersabda : " Wahai Subhuti, seandainya semua Gunung Semeru dari semua tata jagat penuh dengan harta mustika yang oleh orang harta sebanyak itu digunakan untuk beramal, walaupun rahmat bahagia yang didapalnya itu banyak, tapi kalau misalnya ada orang lain suka menerima dan memegang

Kitab Prajna ini, sampai dapat melaksanakan dan menguraikan isi empat bait saja, bahagia yang didapat akan lebih besar dari yang terdahulu. Sungguh lebih besar entah berapa juta-juta kali. "

BAB XXV
TANPA PAMRIH ATAUPUN KARUNIA

" SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, HENDAKNYA KAMU JANGAN MENGATAKAN BAHWA TATHAGATA MEMBUAT ANGAN-ANGAN KHAYALAN 'KAMI HARUS MENYELAMATKAN SEMUA MAKLUK-MAKLUK.'O SUBHUTI, JANGAN BERPIKIRAN DEMIKIAN. APA SEBABNYA? KARENA PADA SEBENARNYA TIDAK SATU MAKLUKPUN YANG DISELAMATKAN OLEH TATHAGATA, KALAU ADA PEMIKIRAN BAHWA ADA MAKLUK BERJIWA YANG DISELAMATKAN OLEH TATHAGATA, ITU AKAN BERARTI BAH WA TATHAGATA MASIH TERIKAT PADA KONSEPSI ADANYA KEPRIBADIAN AKU, ORANG LAIN, MAKLUK DAN KEUSIAAN. O SUBHUTI, TATHAGATA MENGATAKAN ADANYA KEPRIBADIAN AKU ITU BUKAN ADA AKU, TAPI YANG DINAMAKAN MANUSIA OLEH TATHAGATA BUKAN DIARTIKAN MANUSIA, HANYA LAYAK DINAMAKAN MANUSIA. " (YANG SADAR PADA HAKEKAT ITULAH BUDDHA TAPI YANG BELUM SADAR ADALAH MANUSIA).

PENGARAHAN : Sungguhpun Dharma itu samarata, tidak tinggi dan rendah, maka tidak ada pula makluk yang dapat diselamatkan (dilebur). Kalau diamat-amati itu perbandingan antara duniawi dan surgawi akan menyadari gaibnya (bagusnya) menyelamatkan makluk dengan samarata. Dilihat dalam segi persoalan sebenamya ada makluk yang dibcbaskan, kalau tidak

ada, buat apa Bodhisattva menjaiankan Enam Paramita. Dilihat dari segi surgawi, sebenamya tidak ada makluk yang diselamatkan, kalau ada, Bodhisattva tidak mungkin ada persamaan satu dengan lain. Bodhisattva senantiasa menyelamatkan makhluk, hanya Bodhisattva sadar akan prinsip persamaan, mengerti kerohanian, buddha dan makluk, ketiga-tiganya tidak ada perbedaan, maka tidak ada pcleburan.

ULAS AN: Buddha hendak memecahkan Paham adanya perbedaan ke-akuan, kepribadian dan sebagainya, untuk menjelaskan Dharmakaya adalah roh sesungguhnya. Dimuka dikatakan Dharma itu samarata tiada rendah atau tinggi, tapi dikhawatirkan akan salah mengerti kalau dharma itu samarata lalu kalau tidak ada perbedaan antara makluk dan Buddha, mengapa Sang Buddha pemah mengatakan ' Saya tentu akan menyelamatkan makluk. makluk atau umat manusia akan saya selamatkan'; disitu lalu ada pendirian aku. Maka Tathagata menekankan tidak ada aku, demi untuk membangunkan makluk dan manusia.

Karena dalam kalangan Dharma itu samarata, baik Buddha dan manusia sama-samamemiliki sifat yang sama, manusiadan Buddha ada satu dasar yang hanya ingin menyadari sendiri atas Hati Welas Asih (Murah hati). Soal yang sebenamya menginginkan kesadaran, maka perlu diselamatkan.

ARTINYA : Buddha bersabda : "Wahai Subhuti, bagaimana pendapatmu, Tathagata menyelamatkan manusia terus-menerus menuntun agar mereka sadar, hal yang sebenamya tetap masing-masing hams membebaskan diri sendiri, diharap umat sekalian jangan mengatakan bahwa Tathagata mempunyai niat membebaskan umat manusia."

Selanjutnya : " Wahai Subhuti, kamu juga jangan berpikir demikian, karena hati manusia itu sebenamya kosong hampa. Kebijaksanaan Prajna pun masing-masing sudah mempunyai cukup. Apabila mcmpclajari Kitab ini dan sadar akan Ke-Tuhanan,

tiap-tiap manusia akan dapat membebaskan diri sendiri. Sebenamya tidak adamanusia yang dibebaskanoleh Tathagata. Kalau dikatakan Tathagata membebaskan manusia, berarti Tathagata mempunyai ke-akuan, kepribadian dan lain-lain paham empat konsepsi yang mana ada rendah tinggi tidak samarata."

Buddha melanjutkan : " Wahai Subhuti, Tathagata menggunakan kata-kata aku, walaupun itu dibicarakan, tapi bukan paham aku. Bagi orang awam ada paham aku, dikiranya hanya aku yang dapat membebaskan, kalau bukan aku tidak ada yang mampu menyelamatkan karena itu mempunyai paham ke-akuan."

Buddha menemskan pula : " Wahai Subhuti, yang masih sesat itulah umat manusia, tapi yang sadar adalah Buddha. Padahal manusia dan Buddha adalah bersamaan satu sifat yang sebenamya samarata, yang dapat sadar sudah bukan manusia biasa lagi, demikianjugasebaliknyakalaubelum sadar tetap sebagai manusia biasa."

BAB XXVI
DHARMAKAYA TIDAK BERBENTUK

" SUBHUTI, BAGAIMANA PENDAPATMU, DAPATKAH SESEORANG MENGENALI TATHAGATA BERDASARKAN DENGAN TIGAPULUH DUA BENTUK CIRI-CIRINYA?"

SUBHUTI MENJAWAB : " YA, YA, SESEORANG DAPAT MENGENALINYA DENGAN TIGAPULUH DUA BENTUK CIRI-CIRINYA. "

BUDDHA BERSABDA:" O SUBHUTI, KALAU ORANG DAPAT MENGENAL PADA TATHAGATA DENGAN MENGGUNAKANTIGAPULUH DUA BENTUK CIRI-CIRI JASMANIAHNYA. DENGAN DEMIKIAN MEREKA RAJA SUCI PEMUTAR CAKRA JUG A TATHAGATA ADANYA.

SUBHUTI MENJAWAB PULA : " 0 GURU YANG DIMULIAKAN DUNIA! SEPERTI APA YANG KAMI SADARI ARTI YANG DIURAIKAN OLEH SANG BUDDHA, KAMI TIDAK SEHARUSNYA MENGENALI TATHAGATA DENGAN MENGGUNAKANTIGAPULUH DUA BENTUK CIRI-CIRI JASMANIAH ITU. "

SELANJUTNYA SANG GURU JAGAT MELAGUKAN SYAIR :

" SIAPA YANG MELIHAT AKU DENGAN BENTUK JASMANIAH,
DAN MENCARI AKU DENGAN PENDENGARAN SUARA, MEREKA AKAN MEMASUKI JALAN SESAT, DAN TIDAK AKAN DAPAT MELIHAT TATHAGATA. "

PENGARAHAN : Dharmakaya itu mcmenuhi disemua alam jagat, tidak ada satu tempat yang tidak terdapat dhannanya. Dharmakaya Tathagata sekalipun memenuhi jagat, tapi tidak dapat diamat-amati sebagai bentuk wujud, makanya dikatakan bukan berwujud. Karena manusia itu sangat terikat pada duniawi, kalau langsung diajarkan tentang Dharmakaya yang tidak berbentuk, mungkin akan meragukan dan sukar untuk menerimanya. Maka pada Bab-bab yang tertulis dahulu sudah berkali-kali dipecahkan kesangsian itu, sampai pada bab ini diungkapkan keseluruhannya. Maka diajarkan pada Subhuti : "Dharmakaya bukanlah wujud."

ULASAN : Buddha telah menunjukkan bahwa Nirmanakaya tidak dapat mengungkapkan Dharmakaya yang diluar perwujudan itu Subhuti pun sudah mengerti bahwa Buddha adalah Dharmakaya sebenamya yang tanpa aku, dan Sambhogakayadari Buddhapun tanpa adanyaciri-ciri tertentu, namun kcraguannya masih ada padaNya maka ditanyakan : apakah dengan tigapuluh dua ciri-ciri itu dapat mengamati Tathagata ? yang di maksud tujuan hendak memecahkan

tigapuluh dua ciri-ciri wujudan agar manusia jangan terikat pada bentuk Tathagata. Pada AVATAMSAKA SUTRA ditulis : 'Yang tidak sadar akan rohaninya yang murni, mereka tidak akan melihat Buddha. Tapi yang mengamat-amati kcdalam, untuk mencari rohaninya, akan dapat tahu letak daripada Tathagata.'

ARTINYA : 'Buddha bersabda : " Wahai Subhuti, bagaimana pendapatmu, benarkah Tathagata dapat diamal-amati dengan tigapuluh dua cirinya? "

Subhuti belum jelas maksudnya, diperkirakan cara mengamat-amati Tathagata harus dari tigapuluh dua ciri-ciri itu, karenanya ia menjawab : "Betul-bctul."

Setelah menjawab pertanyaan itu, lalu Sang Buddha bersabda : " Wahai Subhuti. Raja Suci pengatur Cakra yang mengutamakan kebahagiaan juga mempunyai tigapuluh dua ciri-ciri pada jasmaninya, kalau menggunakan tigapuluh dua bentuk ciri untuk mengamat-amati Tathagata, bukankah Raja Pengatur Cakra (Cakravanti) juga Tathagata adanya? "

Subhuti dengan serta merta menjawab : " 0 Bhagava, saya sudah mengerti prinsip yang Sang Bhagava uraikan, tidak seharusnya menggunakan tigapuluh dua bentuk ciri untuk mengamaati Tathagata. " Pada saat itu Sang Buddha melagukan dua buah gatha sebagai peringatan untuk rr.elepaskan kewujudan. Yaitu Dharmakaya itu kosong hampa, tapi sangat mukjijat karena dasamya yang sakti walaupun diluar corak wujudpun tidak dapat didengar atau dilihat. Kalau kalian ingin menampakan mpa jasmani atau mendengar suara ajarannya; mcnginginkan sifat saya yang sebenamya melalui dua cara tadi, orang semacam ini terikat pada bentuk wujud, berani melcpaskan jalan yang benar, cendemng ke jalan yang sesat, sudah pasti tidak dapat menampakkan Tathagata yang sebenamya.

BAB XXVII
KEKAL ABADI

" SUBHUTI, KALAU KAMU BERPIKIR DEMI - KIAN : 'TATHAGATA KARENA TIDAK MENGGUNAKAN BENTUK-BENTUK CIRI YANG SEMPURNA MEMPEROLEH KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI. "

" SUBHUTI, JANGAN BERPIKIR DEMIKIAN : TATHAGATA KARENA TIDAK MENGGUNAKAN BENTUK-BENTUK CIRI YANG SEMPURNA MEMPEROLEH KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI.'

" SUBHUTI, KALAU KAMU BERPIKIR DEMIKIAN : "YANG MEMPERKEMBANGKAN ROHANI KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI, MENGATAKAN SEMUA DHARMA PUTUS BINASA TAK BERGUNA. "

" JANGAN BERPIKIR DEMIKIAN. MENGAPA? ORANG YANG MEMPERKEMBANGKAN ROH ANI KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI, PADA DHARMA TIDAK MENGATAKAN DHARMA ITU PUTUS BINASA TAK BERGUNA. "

PENGARAHAN : Yang terlckat pada keduniaan tidak akan dapat bebas dari pandangan dan pengertian salah, maka dalam pemutusan itu didayakan kelanggengan; dalam kelanggengan diperhitungkan pemutusannya. Yang dikira putus, tapi Prajna tidak pernah berhenti, maka tidak boleh dikatakan putus. Dikira langgeng, Prajna itu digunakan sesuai dengan kondisi yang ada, maka juga bukan lagi langgeng.

Kini diungkapkan tidak putus adalah dharma Prajna yang bukanputus maupun langgeng, tidak dapat diperhitungkan sebagai putus atupun langgeng. Yang dikatakan binasa adalah kemusnahan dari hidup mati, bahwasanya manusia didunia tidak mengerti hakekat Nirvana, karena lahir dikatakan binasa dan karena binasa dikatakan lahir.

Dikira binasa, tapi Prajna itu sebenamya tidak dilahirkan, karena tidak dapat dikatakan binasa. Dikira lahir, tapi Prajna itu sebenamya tidak ada kematian, karenanya tidak dapat dikatakan hidup. Kini diungkapkan sebagai tidak ada kebinasaan, artinya ialah dharma Prajna itu memang sebenamya tidak lahir dan tidak binasa, maka tidak dapat disamakan dengan barang yang mati hidup.

ULASAN : Tigapuluh dua bentuk ciri adalah wujud keindahan, Buddha yang mempunyai jasa pahala tiada tara banyaknya hingga kemudianmencapaikesempumaan.danmenimbulkanwujudmukjijat. Buddha mendapatkan Kebijaksanaan Sempurna Tertinggi bukan karena wujud mukjijat, melainkan dari berbuat jasa. Jasa pahala yang hams sempurna agar wujud kemukjijatannya timbul sendiri, wujud mukjijat mana tidak dapat dipegang sebagai ada, pun tidak boleh berkukuh tidak ada. Yang berkukuh dengan paham ada, akan terikat pada kewujudan, dan tidak akan menemukan Tathagata, sedang yang berkukuh pada kekosongan juga terikat pada paham bukan dharma, tidak mungkin pula melakukan jasa pahala. Karena itu disini diungkapkan sekali lagi. Kalau kamu membuat pemikiran begitu, dan yang lain bilang jangan berpikir demikian, bahkan diulangi lagi kalau kamu membuat pemikiran begitu, bagi yang timbul tekad kebijaksanaan mengatakan dharma putus dan musnah. Dan lebih jauh memperingati lagi, jangan berpikir demikian, bagi yang timbui hati kebijaksanaannya tidak akan membicarakan putus dan musnahnya wujud dharma. Dalam bab ini titik beratnya hendak memecahkan paham bukan dharma kewujudan agar para penganut tidak terikat pada kekosongan.

ARTINYA : Tathagata menggunakan tigapuluh dua bentuk ciri bersih untuk mencapai tigapuluh dua macam kebajikan guna menjadi faktor pembinaannya agar mencapai hasil kebijaksanaan Sempurna Tertinggi.

Sebaliknya ditanya kembali "Mungkin kamu meragukan Tathagata tidak menggunakan ciri-cirinya yang sempurna guna mencapai Penerangan Sempurna Tertinggi.
Selanjutnya ditegaskan lagi : Jangan kamu membuat pemikiran begitu, Tathagata sebenamya bukan karena mempunyai ciri mukjijat untuk mendapatkan Penerangan Sempurna Tertinggi. Sebaliknya mempcringatkan kembali . Kalau kamu mengatakan bukan karena menggalang kebahagiaan mendapatkan Kesadaran Benar, lalu segala dharma akan tidak ada gunanya lagi. Akibatnya akan terjemmus kehambatan dan putus asa yang mcnimbulkan paham putus dan musnahnya wujud. Padahal pemikiran ini tidak boleh timbul. Diterangkan kembali, orang yang timbul hasrat kesadaran tidak kukuh padapembinaan Buddha dhanna, sebaiknya didalam kekosongan tapi tidak putus, dan didalam kchampaantapi tidak musnah.

BAB XXVIII
TANPA PAMRIH

" SUBHUTI, DIUMPAMAKAN SEORANG BODHISATTVA YANG TELAH MENGGUNAKAN TUJUH MACAM RATNA MANIKAM SEPENUH DUNIA SEBANYAK PASIR SUNGAI GANGGA ITU UNTUK DIBUAT AMAL DERMA. DAN DIUMPAMAKAN PULA ADA ORANG YANG SADAR BAHWA SEGALA DHARMA ITU TANPA AKU, DAPAT MEMPEROLEH KESABARAN SEJATI (KSANTI), DENGAN KESABARAN ITU ORANG TERMAKSUD SAMA DENGAN BODHISATTVA, DAN JASA-JASA YANG DIDAPATNYA AKAN LEBIH BESAR DARI BODHISATTVA YANG DISEBUTKAN TERDAHULU. APAKAH SEBABNYA? O SUBHUTI, KARENA SEMUA BODHISATTVA TIDAK PERNAH MEMPUNYAI PAMRIH UNTUK MENERIMA JASA-JASA BALASAN. "

SUBHUTI TANYA PADA SANG BUDDHA:" 0 YANG MULIA BAGAIMANA DIKATAKAN BAHWA BODHISATTVA TIDAK PERNAH MEMIKIRKAN UNTUK MENERIMA IMBALAN KARUNIA REJEKI? "

" SUBHUTI, AMAL KEBAJIKAN YANG DILAKUKAN OLEH BODHISATTVA TIDAK PERNAH BERHASRATPADA PAMRIH, KARENANYA SAYA KATAKAN BAHWA MEREKA TIDAK BERTUJUAN UNTUK MENERIMA IMBALAN KARUNIA. "

PENGARAHAN : Kalau sudah mencapai taraf sadar pada paham Tanpa Aku, tanpa akupun tiada yang diterima, karena aku yangmenerima itu sudah kosong, maka sudah semestinyadikatak an tidak menerima. Bagi seorang Bodhisattva yang sudah meninggalkan ke-akuannya, tidak terpengaruh lagi pada lima nafsu, tidak cenderung pada rahmat bahagia maupun mengarah Nirvana, maka dinamakan tidak terpengaruh.

ULASAN : Dhamia bukan diputus habis, tapi tidak boleh terlekat, Tathagata menggunakan pula perumpamaan seorang Bodhisattva berdana ratna manikam sepenuh jagat raya yang banyaknya seperti pasir Gangga untuk menyatakan pahala dari amalnya yung tidak terikat. Karenanya diujarkan lagi: Kalau ada orang mengerti bahwa segala dharma tanpa aku, dapat mencapai pada kesadaran, orang termaksud adalah benar-benar Bodhisattva, dan jasa pahalanya lebih unggul daripada dananya Bodhisattva yang tersebut terdahulu (ini perbandingan dana harta yang ke 8). Perbandingan ini untuk mengajarorang-orang menggerakkanhati Bodhi (Hati Ke-Tuhanan) guna berbuat jasa, sungguhpun tidak dapat diamat-amati juga tidak dapat dibilang diputus habis, disini letaknya ajaran suci. Maksud dari bab ini untuk menyadarkan orang tidak boleh lekat pada rahmat bahagia, gunapenyadarannya mereka yang melekat pada kewujudan.

CATATAN : Segala Dharma harus tanpa aku, tapi mengapa orang tidak bisa berpaham tanpa aku? Discbabkan tidak bisa tahan sabar, kalau tidak bisa sabar bagaimana bisa tanpa aku. Karena Ksanti Paramita atau Kesabaran Sejati harus dapat sabardan tahan terhina, sampai bukan saja melupakan kehinaan, juga melupakan kesabaran, dapat dengan mudah menerima apa yang tidak di inginkan, bahkan tcrbebas tanpa aku baru dapat kesempumaan. Kalau tidak dapat sabar, bagaimana bisa tanpa aku, selalu dengan tanpa aku akan mencapai kesabaran, itulah cara atau kepandaian bertckad bcrusaha untuk mencapai Kebuddhaan. Seluruh Kitab yang tcrdiri dari 5(X)0 kata-kata itu hanya disarikan beberapa kata ini saja sebagai intisarinya ajaran Buddha.

ARTINYA : Buddha bersabda : " Wahai Subhuti, seandainya Bodhisattva menggunakan ratna manikam sepenuh jagat yang tidak tcrhitung banyaknya itu untuk dibuat amal derma, tapi karena hatinya terikat pada kewujudan, maka bahagia yang didapat walaupun banyak, tapi ada batas tertentu. Seandainya lagi ada orang yang hatinya sudah tidak terlekat pad kewujudan dan mengerti bahwa segala dharma tanpa aku, dan setiap saat bcrlaku sabar, setiap persoalanpun dilayani dengan kesabaran, prilaku dapat dipertahankan terus-menerus sampai lama bahkan makin lama makin sabar sehinga melupakan yang ia berlaku sabar, pada taraf demikian bam mencapai taraf tanpa aku. Orang ini akan memperoleh rahmat bahagia melcbihi daripada Bodhisattva yang tcrmaksud terdahulu."

Apa sebabnya? Karena sudah melepaskan kewujudan, maka buah hasilnya lebih unggul, tapi sungguhpun demikian tidak ingin menerimanya.

Subhuti bertanya pada Sang Buddha; "0, Bhagava, ada scbab ada akibat, ada membcri ada menerima, itu sudah menjadi hukum yang wajar, mengapa dikatakan bahwa Bodhisattva tidak menerima rahmat bahagia? "

Buddha menjawab : " Subhuti, seorang Bhodisattva itu melakukan dana amal untuk menyelamatkan makluk, itulah prilaku yangmcmang scharusnya, pertama-tama tidak memikirkan untuk memperhitungkan pahala atau kemampuan, maka bahagia akan datang atau tidak, terserah saja, karenanya dikatakan tidak serakah pun tidak menerima. "

BAB XXIX
MULIA DAN SUCI

" SUBHUTI, DIANDAIKAN ADA ORANG B1LANG: " TATHAGATA SEOLAH-OLAH PERGI ATAU DATANG, DUDUK ATAU TIDUR, ORANG TERSEBUT TIDAK MENGERTI APA YANG SAYA MAKSUDKAN DALAM URAIAN, MENGAPA? KARENA SANG TATHAGATA ITU TIDAK PERGI MAUPUN DATANG, OLEH KARENANYA DIKATAKAN TATHAGATA WAJAR. "

PENGARAHAN : Tidak timbul atau musnah ialah tenang, yang menunjukkan rupa kewibawaannya dan pada saat iiu tcnampak dari NirmakayaNya.

• Hal itu dapat diartikan bahwa Maha Bodhisattva sudah tidak ada perbedaan antara dasar dan pelaksanaannya. Setiap saat selalu tenang hening, tidak datang atau pergi, atau bekas-bekas dari keluar atau inasuk. Sedang Bodhisattva masih ada guna kewibawaanya yang tidak kehilangan dasar keheningan dan tenangnya, apalagi Tathagata.

Tathagata, baik pada sikap atau kctenagannya, baik dasar atau kegunaannya, biar dalam kondisi apapun yang tidak berubah, tidak pergi tapipun bukan tidak ada. Sungguhpun tanpa aku tanpa menerima, tapi Tathagata ke nyata an pergi datang duduk dan berbaring, bukankah itu ada wujud ke-akuan. Sungguhpun kenyataan ada wujud ke-akuan bukankah ada menerimanya?

Dikarenakan paham Trikaya dalam kesatuan dan kelainan belum dilupakan tidak mengerti akan trikaya satu tubuh masih belum sadar pada prinsip tentang Dharmakaya yang samarata. Kini diuraikan akan ketenangandan sikap biaipunTathagata mempakan wujud sikap tapi bukan tubuh hening tenang. Walaupun bcrtubuh tenang akan tetapi segala saat mewujudkan sikap. Tathagata adalah Trikaya dalam satu tubuh satu adalah tiga dan tiga ialah satu. Maka dikatakan sikap yang tenang.

ULASAN : Pada bab terdahulu dikatakan bahwa Tathagata itu tidak dapat diamati dari wujud, tapipun bukan tidak berwujud. Wujud memang kcnyataannya dhanna, maka dharma itu tidak dikatakan putus atau musnah, tapi juga tidak boleh terikat pada dharma. Mengenai Dharma tanpa aku, dapat mencapai kesadaran yang mengerti akan segala dharma tanpa aku, maka Prajnanya akan tertampak. Yang dapat bersabar akan dapat mcmbuktikan hasil tertingginya. Dan demikian selanjutnya akan mengerti Tathagata.

Tathagata itu, segala dharma scsuai dengan keinginannya. Seorang nabi diumpamakan pengumbar nafsu yang tidak akan melewati batas. Maka bagimana dikatakan pergi datang duduk dan berbaring? Karenanya Sang Buddha memberitahukan: " Kalau ada orang mengatakan bahwa Tathagata itu seperti datang, pergi, duduk dan berbaring; orang-orang itu tidak mengerti, dan tidak mengerti pula Ajaran Kerohanian (Ajaran Ke-Tuhanan), mereka hanya terikat pada kata nama Tathagata. Lebih lanjut diteruskan: " Tidak ada tempat datangnya, juga tidak ada tempat yang dituju, maka dinamakan Tathagata, kata-kata ini ialah demikian wajar, yang mempakan Alam Suwung atau Alam Asal. Faham Unit Perpaduan yangtidakdapatdibicarakan. Dimuka diuraikan dengan tigapuluh dua ciri mengamati Tathagata itulah kewujudan Dharmalaksana, tidak dapat dipegang kukuh, bukan dharmalaksana juga tidak boleh dipegang kukuh, wujud rahmat bahagia tidak boleh dipegang, wujud namapun tidak boleh dipegang, Anuttara

Samyak Sambodhi atau Kesadaran/Penerangan Tertinggi akan tersingkap seperti munculnya bulan dikala memudarnya awan mega.
Dalam bab ini yang utama mengungkapkan arti daripadaTathagata untuk menunjukkan Dharmakaya, itu roh yang tiada wujudnya, bersamaan itu dapat menyadarkan pula untuk tidak melekat pada nama Tathagata.

CATATAN : Manusia pada umumnya ingin ke-empat sikap Buddha yang berwujud rupa, tapi tidak mengerti bahwa Buddha itu ialah roh Prajna. Dalam Kitab Avatamsaka Sutra ditulis: Pada ai r bening muncullah bulan, sebenamya bulan tidak datang, karena awan menutupi maka bulan terhalang, padahal bulan juga tidak pergi. Demikian juga kalau hati bersih akan menampak Buddha, bukan Buddha yang datang, hati kemh tidak akan menampak, juga bukan Buddha yang menghilang. Karena hati manusia sendiri yang kemh dan atau bersih, maka bukan Buddha yang pergi atau datang. Dengan tigapuluh dua bentuk ciri itu hanya Nirmanakaya atau manifestasi daripada Tathagata.

ARTINYA: Buddha bersabda: "Wahai Subhuti, kalau ada orang mcnganggap Tathagata mempunyai sikap jalan, berdiri, duduk dan berbaring, yang semuanya terikat pada kewujudan, mereka tidak mengerti prinsip yang saya ajarkan. Mengapa? Sebab Tathagata adalah Roh Buddha. Roh wajar yang memenuhi alam jagat yang dapat dirasakan dimanapun karenanya dibilang datang, padahal bukan datang. Ada katanya sembunyi tidak tertampak, menghilangnya itu juga bukan hilang, melainkan tidak pergipun tidak datang Tathagata itu hening tenang tanpa gerakan, maka peka sekali gerakannya."

BAB XXX
P E R P A D U A N

" SUB HUTI, APABILA PENGANUT-PENGANUT PRIA DAN WANITA YANG BAIK-BAIK MENGGUNAKAN ALAM JAGAT YANG RIBUAN JUMLAHNYA ITU DIHANCURKAN MENJADI ATOM-ATOM DEBU LEMBUT, BAGAIMANAKAH PENDAPATMU, APAKAH ATOM-ATOM DEBU ITU BANYAK JUMLAHNYA? "

SUBHUTI MENJAWAB:" SANGAT BANYAK, GURU YANG DIRAHMATI DUNIA! MENGAPA? KARENA ANDAIKATA ATOM-ATOM DEBU ITU BENAR-BENAR ADA SANG BUDDHA TIDAK AKAN MENGATAKAN MEREKA SEBAGAI ATOM DEBU. APA SEBABNYA? KARENA APA YANG SANG BUDDHA KATAKAN ATOM DEBU ITU PADA SEBENARNYA BUKAN ATOM DEBU, HANYA DINAMAKAN SAJA ATOM DEBU. O. GURU YANG DIRAHMATI DUNIA! APA YANG TATHAGATA KATAKAN ALAM JAGAT RIBU-RIBUAN ITU BUKANLAH JAGAT DUNIA.
MENGAPA? KARENA KALAU DUNIA MEMANG ADA, ITULAH DARI PERPADUAN ADANYA. TATHAGATA KATAKAN PERPADUAN, BUKAN SATU PERPADUAN, HANYA DINAMAKAN SAJA PERPADUAN. "

" SUBHUTI, TIDAK MUNGKIN UNTUK MENJELASKAN YANG DINAMAKAN 'PERPADUAN' ITU; AKAN TETAPI MANUSIA UMUMNYA BERHASRAT TERIKAT PADA BENDA RUPA. "

PENGARAHAN: Yang dinamakan satu itu tidak berbeda, yang beda bukan satu. Kalau dikatakan butir debu bukan dunia karena itu berbeda. Kalau debu itu dunia, itulah satu kesamaan. Kalau dikatakan satu, mengapa ada dua nama debu dan dunia. Kalau

dikatakan beda, padahal tidak ada perbedaan antara debu dan dunia. Karena debu beronggok menjadi dunia, dunia hancurterus menjadi debu, maka dikatakan perbedaanpun tidak boleh, dikatakan samapun tidak dapat. Dikatakan berpadu tidak boleh, katakan bukan berpadupun tidak boleh. Karena yang berpadu satu tidak dapat berbeda, yang berbeda mengumpul pun tidak dapat bersatu. Problema soal satu dan beda, disebabkan tidak mengerti prinsip Trikaya yang samarata.

Yang dikatakan ciri berbeda dan satu adalah pandangan dari umat yang sebenamya ciri berbeda dan satu, adalah kesalahan atas berkukuh pada nama saja.

Karena dunia dan debu kesemuanya tidak ada yang benar. Kalau dikatakan debu itu ada, tentu tidak dapat mengonggok menjadi dunia, dan kalau dunia itu ada tentu tidak dapat usai menjadi debu. Sebutirdebu mengandung 5 sifat utama, dunia juga mengandung 5 sifat utama. Sifat daripada sebutirdebu adalah sifat dari dunia, sifat dunia dalah sifat debu, bukan bersamaan satupun bukan berbeda. Kiranya tidak dapat mencari ciri persamaan dan perbedaan.

Kalau dikatakan satu perpaduan bukan yang satu berpadu, itupun pandangan sefihak. Yang sebenamya adalah Dharma-kaya, Trikaya itulah satu tubuh, satu tubuh adalah Trikaya. Bukan saja satu perpaduan itu tidak dapat dilihat , sekalipun prinsip perpaduanpun tidak dapat dibicarakan, corak dan nama kesemuanya kosong, pembicaraannyapun tidak ada hanya wajar samarata yang kembali manunggal pada Dharmakaya yang sebenamya.

ULASAN : Sang Buddha khawatir, Subhuti belum memahami pandangan yang kukuh, tidak mengerti akan ajaran Prajna yang sejati, tidak mengerti prinsip Dharmakaya ataupun Nirmanakaya, maka debu dari hancuran dunia dibuat contoh pempamaan. Karena Nirmanakaya tidak terlepas dari Dharmakaya, sama saja dengan debu ddak terlepas dari dunia. Diandaikan Dharmanakaya itu sebagai dunia, dan Nirmanakaya sebagai debu.

Duniadihancurkansebagai debu, samadengan Dharmakaya dibagi-bagi menjadi Nirmanakaya. Debu beronggok sebagai dunia seumpama Nirmanakaya manunggal menjadi Dharmakaya. Nirmanakaya. bukan berbeda, Nirmanakaya juga dasar dari Dharmakaya. Dharmakaya bukan tunggal, Dharmakaya dapat digunakan untuk Nirmakaya. Debu bukan dunia, tapi debu adalah dasarnya dunia. Dunia bukan debu, tapi dunia terbentuk daripada debu. Apa yang Buddha katakan dunia dihancur leburkan menjadi debu, ialah Dharmakaya terbagi-bagi menjadi Nirmanakaya. Dharmakaya sebenamya seperti angkasa kosong, dan Nirrmanakaya makin bukan yang ada sebenamya. Dunia sebagai bunga dalam cermin dan debu itu sama dengan bulan dalam air, Debu bukan sebenamya ada demikian juga dunia. Kalau dunia benar ada, itulah satu badan ialah wujud perpaduan, tidak dapat hancur menjadi wujud debu, sebaliknya Nirmanakayapun bukan sebenamya ada dan Dharmakayapun tidak ada. Kalau Dharmakaya ada, ialah wujud dari kesatuan, kesatuan juga wujud dari perpaduan, tidak dapat menimbulkan wujud Nirmanakaya. Bukan tunggal juga bukan berbeda, bukan berpadu juga Udak berpadu. Maka dikatakan oleh Tathagata wujud perpaduan bukanlah perpaduan, hanya selayaknya dinamakan wujud perpaduan. Yang utama dalam bab ini diajarkan agar orang mengerti segala yang berwujud itu tidak kekal dan juga jangan selalu terikat pada wujud perpaduan.

ARTINYA : Budha bersabda : " Wahai Subhuti, kalau ada penganut laki-laki dan wanita yang baik-baik, memecahkah dunia menjadi debu yang halus, apakah debu-debu itu banyak? "

Subhuti menjawab:" 0 Bhagava, karena mereka itu bukan sebenamya, maka kelihatannya banyak, sebabnya, karena debu itu walaupun banyak akan tetapi bukan barang yang kekal, timbul atau musnah tanpa ada ketentuan, karenanya yang ada kelahiran tentu ada kematian, jadi bukan ada yang sebenamya. Kalau debu-debu yang banyak jumlahnya itu ada. Sang Tathagata tidak akan mengatakan debu i tu banyak. Buddha mengatakan debu itu banyak,

bukan saja jumlah debu itu bukan sebenamya, sampai pun dunia juga bukan sebenamya ada, sebab kelayakan dinamakan debu itu banyak."

Subhuti melanjutkan lagi : " O Bhagava, apa yang Sang Gum katakan Tiga alam dunia adalah onggokan daripada debu-debu, sebagai la/imnya yang ada tumbuh tentu ada msak, dan akhimya akan musnah. Karena mereka itu bukan sebenamya, maka bukan dunia hanya sebagai layaknya dinamakan dunia. Dari sebab itu apa yang ada didunia yang sebenamya hanya wujud perpaduan saja. Wujud perpaduan ialah roh sejati yang selamanya tidak msak. Satu tidak dapat dibagi jadi dua, berpadu tidak dapat diusaikan. Tathagata mengatakan wujud perpaduan berarti kekosongan roh sejati, yang tidak dapat digambarkan dengan ucapan, bukan wujud perpaduan melainkan dengan terpaksa dinamakan wujud perpaduan. Pada saat itu Sang Buddha mcnganggapSubhuti sudahmengerti padapokok yang sebenamya, maka diujarkan lagi: " Wahai Subhuti, Hakekat ajaran wujud perpaduan, dikatakan kosong tapipun bukan kosong, karena mistcrius hingga tidak dapat dibicarakan. Namun bagi orang-orang awam karena adanya rintangan, tidak mengerti akan roh sejati, terus terpengaruh pada yang dilihat, menganggap yang palsu sebagai yang benar, dan kelekatan-kelekatan lainnya maka tidak dapat sadar."

BAB XXXI
TIDAK TIMBUL KONSEPSI LAHIRIAII

" SUBHUTI, KALAU ORANG BULANG.'BUDDHA MENGATAKAN ADANYA KONSEPSI KE-AKUAN. KEPRIADIAN, MAKLUK DAN KE-USIAAN.' O SUBHUTI BAGAIMAN PENDAPATMU, APAKAH ORANG ITU SESUNGGUHNYA MENGERTI MAKSUD-MAKSUD URAIANKU? "

" TIDAK, GURU YANG DIMULIAKAN DUNIA! ORANG ITU TIDAK MENGERTI MAKNA DARI URAIAN YANG MULIA. MENGAPA? YANG GURU KATAKAN KE-AKUAN, KEPRIBADIAN, MAKLUK DAN KE-USIAAN ITU HANYA UNTUK DINAMAKAN SAJA KE-AKUAN, KEPRIBADIAN, MAKLUK DAN KE-USIAAN. .

" SUBHUTI, MEREKA YANG BERTEKAD UNTUK MENCAPAI KEBIJAKSANAAN SEMPURNA TERTINGGI, PADA HAKEKATNYA DALAM SEGALA DHARMA HARUS MENGERTI, BEPENGETAHUAN, DAN SADAR SERTA PERCAYA DEMIKIAN, TANPA TIMBUL KONSEPSI APAPUN, 0 SUBHUTI APA YANG DIKATAKAN KONSEPSI DHARMA, TATHAGATA KATAKAN BUKAN KONSEPSI DHARMALAKSANA, HANYA PINJAM KATA UNTUK MENAMAKANNYA DHARMALAKSANA. "

PENGARAHAN : Yang mengerti benar sebagai tidak ada pengertian, tapi tidak sesuatu apapun yang tidak dimengerti. Yang tahu benar seperti tidak ada pengetahuan, tapi tidak sesuatu apapun yang tidak diketahui. Orang-orang awam tidak sadar akan hakekat Prajna maka tidak dapat menaklukan hati kekhayalannya. Orang awam yang mempunyai pengertian dan pengetahuan, keluar tidak dapat melupakan enam kekotoran dan kedalam tidak dapat meninggalkan bayangan kondisinya, makin banyak pengetahuan dan pengertiannya, makin banyak deritanya, karena tiap hari

tersesat atas pengertian dan pengetahuannya, kalau tidak terjeblos pada rintangan, pengertiannya tentu terjcrumus pada rintangan yang diincngerti. Kalau tidak sesat atas pcngelahuaiiiiya tcnlu tersesat pada yang diketahui. Dalam keadaan khayal lebih membakarhati kekhayalannya, dan pikiran khayal menginginkan tempat khayal yang selalu pamrih diluar dan menambah rintangan bagi rohaninya sendiri.

Keadaan yang diinginkan menghapus kesukaran malah menambah penyakit, sekalipun cendcrung pada kesejatian juga kcliru. Kalau bisa langsung tidak timbul paham lahiiiah, akan sudah mengerti Nirvana, bagaikan bunga ditengah angkasa, yang sebenamya berdasarkan bersih murni, dan memancarkan sinar terang sempurna, maka Buddha mengatakan, Saya tidak mendapat Penerangan Sempurna Tertinggi, dikhawatirkan orang tidak mengerti prinsip ini, maka dirintisnya pada pengetahuan atas lima jenis mata, dan ucapan lima kata-kata itu adalah bukti yang benar-benar nyata. Akan tetapi yang dikatakan pengertian dan pengetahuan, juga bukan seluruhnya tidak mengandung pengcilian dan pengetahuan, kalau sama sekali tidak punya pengertian dan pengetahuan berarti sudah putus dan musnah. Yang dikatakan tidak timbul ialah tidak timbul pandangan kelim, bukannya tidak punya pengetahuan dan pengertian yang benar. Apabila mengerti kegunaannya Prajna, tidak meninggalkan pengetahuan dan pengertian bahkan pandai membedakan dharmalaksana pada arti nomor satu pun tidak bergerak (goyah), ia sudah mengerti atas batinnya sendiri. Demikian ia mengerti, demikian juga ia tahu. Tidak timbul Dharmalaksana.

ULASAN : Sang Buddha masih khawatir bahwa Subhuti meragukan tentang Dharmakaya yang sesungguhnya tidak dapat dilihat, mengapa Sang Buddha Tathagata juga pernah membicarakan tentang empat konsepsi, kesangsiannva d i pecankan dengan Ajaran Prajna.

Artinya : Sang Buddha bersabda : " Wahai Subhuti, kalau ada orang mengatakan Buddha berkata ada empat konsepsi, Bagaimana pendapatmu apakah orang itu mengerti prinsip Hakekat yang saya ajarkan? "

Subhuti menjawab : " Sang Bhagava Yang Dimuliakan Dunia! Apa yang Sang Buddha katakan tentang empat konsepsi adalah diluarkata-kata dari itu, bukan terbatas didalam saja yang bcrpandangan ini. Orang-orang itu dapat mengerti prinsip Hakekat yang diuraikan Sang Buddha, empat konsepsi yang diuraikan Sang Buddha, hanya diajarkan untuk mencabut akarpenyakitbagi orang-orang awan.

Misalnya misteriusnya Prajna yang ada didalam roh sejati, laksana matahari berada di udara, dapat menembus diman-mana tanpa halangan, itulah diluar pengetahuan diri kita termasuk pada empat konsepsi.

" Wahai Subhuti, siapapun yang bertekad mengembangkan AnuttaraSamyakSambodhi atau Penerangan Sempurna Tertinggi, setelah sadar akan Hakekat misteri tanpa wujud. Hal demikian dinamakan pengertian, suatu pengertian tanpa selubung, hal demikian juga dinamakan pengetahuan yang tanpa rintangan hal dem ikian adalah kepercayaan, sebagai kesadaran yang tidak timbul dharmalaksana wujud kebendaan. Setelah tidak timbul wujud kebendaan sclamanya tidak akan berputar mundur dan disitulah mendapat kegaibannya Kesunyataan tanpa wujud.

Buddha melanjutkan pula:" Wahai Subhuti, dharmalaksana sebenamya kosong, bukan dharmalaksana, Namun didalam kekosongan ada wujud.

BAB XXXII
NIRMANAKAYA BUKAN SEBENARNYA

SUBHUTI, APABILA ADA ORANG MENGGUNAKAN KEKAYAAN TUJUH MACAM RATNA MUSTIKA SEPENUH BERIBU LAKSA DUNIA DIBUAT AMAL DERMA, DAN ANDAI KATA ADA PULA PENGANUT-PENGANUT YANG BAIK, BAIK WANITA MAUPUN PRIA, BERTEKAD MEMPERKEMBANGKAN HATI BODHINYA DAN MEMEGANG KITAB SUCI INI, MESKIPUN PADA EMPAT BAIT DAN LAIN-LAIN UNTUK DIPEGANG TEGUH. DIBACA DAN DICERITAKAN GUNA DISEBAR LUASKAN KEPADA ORANG-ORANG LAIN, BERKATKEB AHAGIAANNYA AKANLEBIH BESAR DARI MEREKA YANG DISEBUTKAN DIATAS."

" BAGAIMANA SEBAIKNYA MENGURAIKAN/ MENGAJARKAN AJARAN SUCI INI KEPADA ORANG LAIN? "

JANGAN MENGIKATKAN PAHAM LAHIRIAH, HANYA KESADARAN KEWAJARAN YANG WAJAR MENGAPA? KARENA:

"SEGALA AKTIVITAS LAHIRIAH
SEBAGAI LAMUN IMPIAN GELEMBUNG
SEBAGAI KILATPUN SEPERTI EMBUN
SEHARUSNYA MEMANDANG DEMIKIAN. "

SELESAILAH SUDAH AJARAN SUCI YANG DIURAIKAN OLEH SANG BUDDHA. UNTUK YANG MULIA SUBHUTI DAN PARA BHIKKHU DAN BHIKKHUNI, UPASAKA DAN UPASIKA, DEWA, MANUSIA DAN ASYURA YANG MENJADI ISI DUNIA INI SETELAH MENDENGARKAN AJARAN SANG BUDDHA INI SEMUA MENJADI SANGAT GEMBIRA DAN DITERIMANYA DENGAN PENUH KEPERCAYAN DAN DILAKUKANNYA DENGAN PENUH PERHATIAN.

PENGARAIIAN : Dalam bab penutup ini disimpulkan Dharmakaya bukanlah wujud, Nirmanakaya pun bukan sesungguhnya. Pada uraian terdahulu dikataka baik manusia ataupun benda adalah kosong. Sungguhpun manusia dan bendaitu kosong, untuk apa melaksanakan isi Kitab? Maka pada akhir ajaran masih ditekankan tentang perlunya menerima, melaksanakan, membaca dan menguraikan. Karena umat manusia itu sclamanya melekat pada kewujudan kalau tidak ditelusuri dari Ajaran Prajna (Kebijaksanaan) walaupun menerima, melaksanakan, membaca dan menguraikannyapun akhimya tidak dapat sadar akan Hakekat tentang Dharamakaya itu bukan wujud, walaupun sadarkeseluruhan Dharmakaya masih ragu-ragu karena Dharmakaya itu tak dapat dibicarakan. Sungguh Dharmakaya itu tidak dapat dibicarakan, mengapa Tathagata membuat uraian. Setelah Tathagata membuat uraian, masakan tidak ada wujud yang dibicarakan. Tapi karena orang terus-menerus tidak mengerti sifat Nirmanakaya. Buddha hanya dapat menguraikan demikian wajarnya. Sebenamya Nirmanakaya itu bukan penyesuaian, penyesuaianbukan respons (tanggapan), penyesuaian dan respons pun bukan penyesuaian dan respons hanya kegunaan dari Dharmakaya.

Apa sebabnya? Niimanakaya bukan penyesuaian? Karena Dharmakaya adalah langgeng, dan dapat mengikuti segala gerak hati umat manusia, tersisip tubuh suci ataupun jahat. Mengapa Nirmanakaya bukan respons? Menyesuaikan tempat dan kondisi untuk menyatakan (memantulkan) tubuh suci yang diluar lima kegairahan. Mengapa penyesuaian pun pula respons? Karena wujud dari paham suara bacaan adalah cara pembinaan diri, termasuk diri yang tiba-tibamuncul. Mengapa bukan penyesuaian pun pula bukan respons (tanggapan)? Karena Dharmakaya dan Sambhogakaya kedua-duanya bukan termasuk penyesuaian juga dan bukan termasuk pula peleburan. Kini dikatakan penyesuaian dan respons bukannya tulen, maka dikatakan Dharmakaya itu sebenamya tidak dapat dikatakan sebagai wujud, hanya meminjam

Nirmanakayauntuk diomongkan. Dengan badan wajarsewajamya dibicarkan ajaran yang wajar, tidak wujud, yang bukan wujud, dan bukan tidak wujud.

Satu badan dari Trikaya, Trikaya dalam salu badan, itulah ajaran sebenamya dari Prajna sewajamya.

ULASAN : Sudah dikatakan dimuka bahwa benda dan manusia semuanya kosong, tapi Budddha masih khawaiir umat manusia pada hari-hari kemudian meragukan tentang benda dan manusia itu kosong, kalau bctul, mengapa melakukan pembabaran Kitab. Maka dalam akhirkataditegaskan lagi, dalam perbandingan yang kesembilan kalinya mengenai rahmat bahagia, Karena terlekat pada wujud mendapat bahagia yang pada suatu waktu akan dinikmati, apalagi karena menikmati bahagia hingga membuat sengsara. Melainkan Bahagia Ke-Tuhanan (keluar dari duniawi) yang tidak bercacad yang mcnghasilkan kenikmatan yang tiada batasnya. Meskipundibuatnyapertimbangan-penimbangandiatas, namun bagi menyadarkan umat manusia cara melaksanakan Kitab ini ada yang unggul, maka dipesankan berulang-ulang agar manusi a percaya sepenuhnya, itulah cita-cita cinta kasih yang bcrhasrat melindungi.

ARTINYA: Buddha bersabda: "Wahai Subhuti, kalau ada orang gunakan tujuh macam ratna manikam yang tidak terhitung banyaknya dibuat dana amal, imbalan bahagia yang didiapat tentu banyak, tapi kalau ada orang laki-laki atau wanita yang bcrhasrat mengamal dan menerima, melaksanakan, membaca dan menguraikan, sampai isi empat bait dari Kitab ini, bukan saja orang-orang itu sudah sadar akan kerohaniannya, masih pula bcrusaha mengajar orang lain supaya tahu rohani, jasa itu adalah bahagia Ke-Tuhanan yang hasil bahagianya lebih unggul bcrlipat-lipat dari yang disebutkan terdahulu. Bagaimana mengajamya? Jangan bertumpuan(bcrlandaskan)padakewujudan,jangan goyah kacau imannya. Sebabnya segala kejadian di dunia adalah atas

dharma perbuatan, yang timbul tcnggclam tiada kctentuannya : seolah-olah DALAM IMPIAN, sama DALAM LAMUNAN/

Laksana BUSA pun seperti'BAYANGAN
Bagaikan EMBUN PAGI ataupun BERKEDAPNYA KILAT."

Maka persoalan duniawi yang tidak kekal ini hendaknya dipandang seperti enam contoh diatas.

Ajaran Prajna setelah sclesai diuraikan berulang kali oleh Sang Buddha, dan dicatat demi kesempumaannya Kitab ini oleh Yang Mulia Ananda, dan Yang Mulia Subhuti bcrsama-sama dengan para pendengarpara Bikkhu, bhikkhuni, upasaka, upasika dan Naga Suci bcrikut kedelapan jajarannya, juga Asyura, Dewa dan Maka semuanya tergerak hatinya dan rasa mantap menyatakan tcrimakasih untuk ditcrima dengan penuh kepercayaan dan hasrat besar untuk melaksanakan ajaran tinggi tersebut.

S E L E S A I

Bagi Pengurus Vihara atau Yayasan yang berminat memiliki buku ini untuk melengkapi Perpustakaan, kami berikan secara curna-cumaygratis selama persediaan masih ada. Untuk itu, agar mengajukan permintaan resmi tertuiis (dengan stempel Vihara/Yayasan), disertai ongkos kirim melalui Wesel Pos sebesar Rp. 2.000,-, setiap Vihara/ Yayasan disediakan 2 buku. Permintaan ditujukan kepada:

SASANA, PO BOX 7922/JKPMD
JAKARTA 10730

Yang TerBaru

SUTRA INTAN

SUTRA IKRAR
KSITIGARBHA

PENGANUGERAHAN
MALAIKAT

PENGANUGERAHAN MALAIKAT

GUNUNG BUDDHO
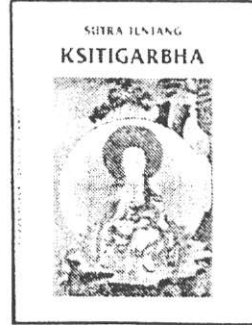
LENGKAPI PUSTAKA ANDA ....
DENGAN BUKU BUKU KAMI:

No.	Judul Buku
1.	Kisah Nyata Hukum Karma Jilid 1
2.	Kisah Nyata Hukum Karma Jilid 2
3.	Kisah Nyata Hukum Karma Jilid 3
4.	Kisah Nyata Hukum Karma Jilid 4
5.	Kisah Nyata Hukum Karma Jilid 5
6.	Kisah Nyata Hukum Karma Jilid 6
7.	Kisah Nyata Hukum Karma Jilid 7
8.	Kisah Nyata Hukum Karma Jilid 8
9.	Kisah Karma 3 Kehidupan Jilid 1
10.	Kisah Karma 3 Kehidupan Jilid 2
11.	Kisah Keliling Ncraka
12.	Sutra tentang Bodhisatva Maitreya
13.	Kitab Suci Taoisme (Tao Tee Cing)
14.	Sutra Amitabha Jilid 1
15.	Sutra Amitabha Jilid 2
16.	Karma Buruk Akibat Berzinah
17.	Sutra Altar Jilid 1 •
18.	Sutra Altar Jilid 2
19.	Alam Kematian Sementara
20.	Mengenal Para Buddha
21.	Mengenal Para Bodhisatva
22.	Mengenal Para Dewa
23.	Mengenal Para Arahat
24.	Penganugrahan Malaikat Jilid 1
25.	Kekuatan Gaib Prajna Paramita Hrdaya
26.	Legenda Gunung Buddha
27.	Penganugerahan Malaikat Jilid 2
28.	Sepuluh Babak Pengadilan Neraka
29.	Anak Yang Taat Pada Ajaran Sang Buddha
30.	Penganugerahan Malaikat Jilid 3
31.	Sutra Intan
32.	Sutra Tentang Ksitinarbha
33.	Penganugerahan Malaikat Jilid 4 (*)

Catatan : (*) Tcrbit Setelah Waisak 1993

DI TAMAN JETAVANA, DI KOTA SRAVASTI, HYANG BUDDHA SAKYAMUNI BERKOTBAH :

"KALAU ADA PENGANUT PRIA ATAU WANITA BAIK-BAIK, SUKA MELAKSANAKAN DENGAN TEKUN WALAUPUN HANYA EMPAT BAIT SAJA KATA-KATA PADA KITAB SUCI INI UNTUK DIAJARKAN PULA KEPADA ORANG LAIN, BERKAH KEBAHAGIAAN DAN KEBAJIKAN YANG DIPEROLEH AKAN JAUH LEBIH BESAR."

"LEBIH-LEBIH LAGI, O, SUBHUTI, BIAR DI MANA SAJA KALAU ORANG SUKA MENGURAIKAN WALAUPUN HANYA EMPAT BAIT GATHA DALAM KITAB SUCI INI, HENDAKNYA PERLU DIKETAHUI BAHWA LETAK TEMPAT TERSEBUT ADALAH MENJADI PUSAT PEMUJAAN DARI SEMUA ISI ALAM JAGAD, BAIK PARA DEWA, MANUSIA, MAUPUN ASURA, HARUS MEMUJANYA SEBAGAI PUSAT PEMUJAAN BUDDHA. BEGITU PULA MEREKA YANG DAPAT MEMEGANG DAN MELAKSANAKAN DENGAN TEKUN SERTA MENYEBARLUASKAN, O, SUBHUTI, HENDAKNYA KETAHUILAH BAHWA MEREKA ITU TELAH MENCAPAI DHARMA YANG LUAR BIASA, NOMOR SATU DAN TERTINGGI. LETAK DI MANA AJARAN SUCI ITU BERADA, DI SITULAH ADANYA BUDDAH, YANG SELALU DIHORMATI OLEH SISWA-SISWANYA."

KEMUDIAN SUBHUTI MOHON PENJELASAN LEBIH LANJUT : "O, GURU YANG DIMULIAKAN DUNIA! NAMA APAKAH YANG DIBERKAN PADA KITAB INI, DAN DENGAN CARA BAGAIMANA KAMI PARA SISWA DAPAT MELAKSNAKANNYA:?"

HYANG BUDDHA MENJAWAB : "KITAB INI NAMANYA VAJRACCHEDIKA PRAJNA PARAMITA (KEBIJAKSANAAN BENAR YANG TAJAMNYA LAKSANA BERLIAN UNTUK MENCAPAI PANTAI SUCI)